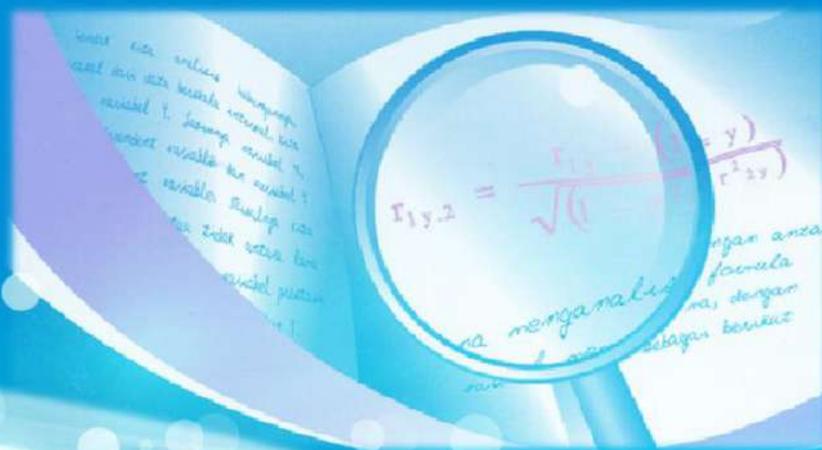


METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA



Prof. Dr. Indawan Syahri, M.Pd.
Masagus Sulaiman, S.Pd., M.Pd.
Rini Susanti, S.Pd., M.A.

KATA PENGANTAR

Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin. Segala pujian hanya milik Allah SWT. Setelah tertunda lama buku METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA ini dapat kami selesaikan. Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan buku ini yang telah memberikan inspirasi, ide dan bertukar pendapat mengenai topik-topik yang relevan dengan isi buku ini.

Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang dan staf serta mahasiswa untuk bantuannya serta kerjasamanya dalam penulisan buku ini. Ucapan terima kasih lainnya kami sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang, Dr. Abid Djazuli, S.E., M.M. yang selalu mendukung kami dalam penulisan buku ini.

Kehormatan terbesar dan apresiasi akhirnya kami dedikasikan kepada orang tua kami yang tercinta, serta istri/suami, anak-anak dan keluarga tercinta yang selalu menjadi semangat akan semua hal yang dilakukan dalam hidup ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu yang namanya tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Kami menyadari bahwa bantuan mereka adalah sangat berarti dan berharga. Segala kesalahan dan kekeliruan adalah milik kami, kritik dan saran terhadap buku ini akan sangat kami hargai.

Harapan kami buku ini dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa-mahasiswi S1 dan S2 yang sedang dan akan melakukan penelitian ilmiah, (skripsi, tesis ataupun karya ilmiah lainnya). Disajikan dalam 7 Bab, meliputi: Makna dan Tujuan Penelitian, Mengidentifikasi Masalah Penelitian, Melakukan Kajian Pustaka, Memilih dan Menetapkan desain Penelitian, Menetapkan Cara Memilih Sampel, Memilih dan Menetapkan Teknik Pengumpulan Data dan Menganalisa Data Penelitian. Penulisan buku ini didasarkan kepada analisis kebutuhan mahasiswa dalam menulis tugas akhirnya (skripsi dan tesis), sehingga buku ini diharapkan dapat membantu proses penulisan tugas akhir mereka.

Palembang, Desember 2016
Penulis,

Indawan Syahri
Masagus Sulaiman
Rini Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN: MAKNA DAN TUJUAN PENELITIAN	
A. Apa Yang Dimaksud Dengan Penelitian?	1
1. Membuat Pertanyaan	1
2. Mengumpulkan Data	2
3. Menyajikan Jawaban	3
B. Karakteristik Penelitian	4
1. Kategori Umum	4
2. Kategori Khusus	4
C. Mengapa Penelitian Penting?	4
1. Menambah Pengetahuan	4
2. Memperbaiki Praktik	5
3. Memberi Informasi Kebijakan	5
4. Membangun/Mengembangkan Keahlian Peneliti	5
BAB II. MENGIDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN	
A. Apa Yang Dimaksud Dengan Masalah Penelitian?	7
1. Bacaan	8
2. Pertemuan Ilmiah	8
3. Pernyataan Pemegang Kekuasaan (Otoritas)	8
4. Pengamatan(Observasi)	8
5. Wawancara Dan Penyebaran Kuesioner	9
6. Pengalaman	9
7. Intuisi	9
B. Bagaimana Mengidentifikasi Masalah Penelitian?	10
C. Bagaimana Merumuskan Masalah dan Mendefinisikan Variabel?	12
a. Rumusan Masalah	13
1. Rumusan Masalah Deskriptif	13
2. Rumusan Masalah Komparatif	14
3. Rumusan Masalah Asosiatif	14
b. Rumusan Masalah Yang Baik	16
c. Variabel Penelitian	17
1. Jenis Variabel Berdasarkan Skala	18
2. Jenis Variabel Berdasarkan Sifat	20
3. Jenis Variabel Berdasarkan Fungsi	21
d. Hipotesis Penelitian	23
BAB III. MELAKUKAN KAJIAN PUSTAKA	
A. Apa Yang Dimaksud Dengan Teori?	25
1. Teori Dalam Penelitian Kuantitatif	26
2. Teori Dalam Penelitian Kualitatif	26
B. Tingkatan Dan Fokus Teori	26
C. Manfaat Teori Dalam Penelitian	27
D. Bagaimana Melakukan Kajian Pustaka?	28

1. Mengidentifikasi Istilah Kunci	29
2. Menelusuri Pustaka Topik Kajian	29
3. Mengevaluasi Secara Kritis	31
4. Menyusun Pustaka	31
5. Menulis Kajian	32
6. Memahami Pedoman Dasar Kutipan	33
7. Catatan Kaki (Footnote)	38
BAB IV. MEMILIH DAN MENETAPKAN DESAIN PENELITIAN	
A. Desain Deskriptif	40
1. Penelitian Survei	42
2. Penelitian Kasus	42
3. Penelitian Perkembangan	43
4. Penelitian Tindak Lanjut	43
5. Penelitian Analisis Isi	44
6. Penelitian Studi Waktu dan Gerak	44
7. Penelitian Kecenderungan	44
B. Desain Eksperimen	44
1. Pre-experimental Design	45
2. True Experimental Design	47
3. Quasi Experimental Design	48
4. Factorial Design	50
C. Desain Korelasi	51
1. Korelasi Penjelasan	52
2. Korelasi Prediksi	53
D. Deskriptif Kualitatif	54
BAB V. MENETAPKAN CARA MEMILIH SAMPEL	
A. Teknik Sampel Acak (<i>Random Sampling Technique</i>)	57
1. Acak Sederhana (<i>Simple Random Sampling</i>)	57
2. Acak Berjenjang (<i>Stratified Random Sampling</i>)	59
3. Acak Kelompok (<i>Cluster Random Sampling</i>)	60
4. Acak Dua Tahap (<i>Two Stage Random Sampling</i>)	61
B. Teknik Sampel Tidak Acak (<i>Non-Random Sampling Technique</i>)	61
1. Sampel Sistematis (<i>Systematic Sampling</i>)	62
2. Sampel Bertujuan (<i>Purposive Sampling</i>)	62
3. Sampel Kesukaan (<i>Convenience Sampling</i>)	63
4. Sampel Kuota (<i>Quota Sampling</i>)	64
5. Sampel Keseluruhan (<i>Total Sampling</i>)	64
5. Sampel Bola Salju (<i>Snowball Sampling</i>)	64
BAB VI. MEMILIH DAN MENETAPKAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	
A. Data Kuantitatif	67
1. Tes	67
2. Angket	76
a. Prinsip-Prinsip dan Prosedur Penyusunan Item Pertanyaan Angket	76
b. Jenis dan Bentuk Angket	78
c. Kata Pengantar Dalam Angket	81
B. Data Kualitatif	81
a. Observasi	81
b. Wawancara	83
c. Dokumentasi	84

BAB VII. MENGANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Analisis Data Kualitatif	85
1. Analisis Bahasa (<i>Linguistics Analysis</i>)	92
a. Analisis Unsur-Unsur Bahasa	92
1. Teknik Lesap	92
2. Teknik Ganti	93
3. Teknik Perluas	93
4. Teknik Sisip	94
5. Teknik Balik	94
6. Teknik Ubah Ujud Parafrasal	95
7. Teknik Ubah Ujud non-Parafrasal	95
8. Teknik Ulang	95
b. Analisis Perbandingan Kesalahan Berbahasa	95
2. Analisis Kesastraan (<i>Literacy Analysis</i>)	96
B. Analisis Data Kuantitatif	96
1. Data Description (Deskripsi Data)	96
a. <i>Distribution of Frequency Data</i> (Frekuensi Distribusi Data)	96
b. <i>Descriptive Statistics</i> (Statistik Deskriptif)	97
2. Pre-requisite Analysis (Analisis Prasyarat)	101
a. <i>Normality Test</i> (Tes Normalitas)	101
b. <i>Homogeneity Test</i> (Tes Homogenitas)	103
3. <i>Hypothesis Testing Analysis</i> (Analisis untuk Menguji Hipotesis)	106
a. <i>Matched t-Test</i>	106
b. <i>Paired t-Test</i>	109
c. <i>Independent Sample t-Test</i>	111
d. <i>One-Way ANOVA</i>	115
e. <i>Correlation</i>	117
f. <i>Regresssion</i>	119
g. <i>Linearity</i>	123
h. <i>Two Way ANOVA</i>	127
i. <i>ANCOVA</i>	130
j. <i>Two Way MANOVA</i>	132
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Skala Pengukuran Variabel	20
Tabel 2. Kutipan Model APA	36
Tabel 3. Penulisan Daftar Pustaka	37
Tabel 4. Nilai Korelasi Dua Variabel	52
Tabel 5. Nilai Tryout	74
Tabel 6. Angket Tertutup	80
Tabel 7. Check List	83
Tabel 8. Distribusi Nilai Pretest & Posttest	97
Tabel 9. Nilai Pretest	97
Tabel 10. Nilai Pretest Kontrol & Pretest Eksperimen	101
Tabel 11. Nilai Pretest Kontrol & Pretest Eksperimen	103
Tabel 12. Nilai Pretest & Posttes	107
Tabel 13. Nilai Pretest Kontrol & Posttest Kontrol	109
Tabel 14. Nilai Posttest Kontrol & Posttest Eksperimen	112
Tabel 15. Nilai Posttest Kontrol & Posttest Eksperimen	115
Tabel 16. Nilai Minat Belajar, Motivasi & Prestasi	117
Tabel 17. Artikel Yang Dibaca & Nilai Akhir Tes	120
Tabel 18. Learning Interest, Motivation & Achievements	123
Tabel 19. Nilai Aplikasi Strategi Window Notes & Konvensional	128
Tabel 20. Nilai Aplikasi Strategi Window Notes & Konvensional	130
Tabel 21. Nilai Aplikasi Strategi Window Notes & Konvensional	133

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Faktor-Faktor Sumber Masalah	12
Gambar 2. Diagram Sederhana antar Variabel	18
Gambar 3. Skema Jenis-Jenis Variabel Penelitian	23
Gambar 4. Hubungan Fakta dan Teori	28
Gambar 5. Skema Catatan Intisari Hasil Penelitian Yang Dikaji	32
Gambar 6. Hirarki Kekuatan Generalisasi Desain Eksperimen	49
Gambar 7. Ilustrasi Korelasi Antara X dan Y	51
Gambar 8. Sampel dan Populasi	56
Gambar 9. Cara Memilih Sampel	57
Gambar 10. Teknik Acak Sederhana	58
Gambar 11. Teknik Acak Berjenjang	59
Gambar 12. Teknik Acak Kelompok	60
Gambar 13. Teknik Acak Dua Tahap	61
Gambar 14. Teknik Sistematis	62
Gambar 15. Teknik Bertujuan	63
Gambar 16. Teknik Kesukaan	64
Gambar 17. Teknik Bola Salju	65
Gambar 18. Hirarki Teknik Sampling	65
Gambar 19. Prosedur Penyusunan Angket	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Symbols Commonly Used in Statistics</i>	141
Lampiran 2. <i>Critical Values of the Pearson Product Moment Correlation Coefficient</i>	142
Lampiran 3. Contoh Lembar Validasi Instrumen Tes	143

BAB I

MAKNA DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Apa yang dimaksud dengan Penelitian?

Penelitian adalah terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris “research”, yang terdiri dari kata “re” yang berarti “kembali”, dan “to search”, yang berarti mencari, dengan demikian arti *research* atau riset adalah mencari kembali. Azwar (2003, p. 1), mengemukakan bahwa penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah, dan hasil penelitian tidak pernah dimasukkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar.

Sedangkan, Mcmillan (1992, p. 9) mengemukakan bahwa penelitian adalah proses atau aplikasi penyelidikan ilmiah terhadap masalah khususnya masalah kependidikan yang memiliki tujuan, dan karakteristik penelitian ilmiah. Jadi, pada hakekatnya penelitian adalah proses atau langkah-langkah mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap sebuah topik atau isu. Secara umum, langkah-langkah tersebut meliputi: membuat pertanyaan, mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan dan menyajikan jawaban.

1. Membuat Pertanyaan

Bertanya atau membuat pertanyaan adalah bagian inti dalam penelitian. Sebelum menuangkan ide dalam bentuk tulisan, peneliti biasanya fokus terhadap suatu topik atau isu tertentu. Kepedulian terhadap hal tertentu yang biasa disebut ‘*curiosity*’ dapat muncul karena beberapa faktor, misalnya karena adanya informasi awal yang diamati, adanya kesenjangan antara yang apa yang seharusnya ‘*theory*’ dan apa yang terjadi ‘*practice*’. Sebagai contoh kita dapat mengamati hasil belajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Ada kecenderungan nilai pelajaran bahasa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan nilai pelajaran bahasa Inggris. Muncul beberapa pertanyaan:

- 1) Mengapa kecenderungan itu muncul?
- 2) Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sedangkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Apa yang terjadi?
- 3) Bagaimana guru mengajarkan materi bahasa Indonesia?
- 4) Metode apa yang diterapkan?

Contoh-contoh pertanyaan di atas dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian. Jika gejala awal menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang potensial menjadi penyebab’ maka peneliti dapat menawarkan metode tertentu, misalnya teknik

bermain peran (*role-play*). Dengan didukung oleh teori-teori dan kajian penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektifitas teknik bermain peran. Sehingga peneliti memilih pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana efektifitas teknik bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasa... (kompetensi tertentu)... (pada kelas dan sekolah tertentu)?

Pada kasus pembelajaran bahasa Inggris, kita juga dapat mengamati beberapa fenomena. Hasil belajar bahasa Inggris pada sekolah menengah pertama sangat bervariasi. Terdapat beberapa siswa sangat berhasil, mendapat nilai jauh di atas nilai rata-rata. Muncul beberapa pertanyaan awal, antara lain: Mengapa hanya sebagian kecil siswa yang berhasil belajar bahasa Inggris? Apakah materi yang diberikan oleh guru kurang menarik? Apakah cara guru mengajar? Apakah karena faktor siswa itu sendiri? Apakah motivasi belajar kurang?

Dari kelima pertanyaan tersebut, misalnya peneliti berminat melihat lebih jauh bagaimana tingkat motivasi siswa dihubungkan dengan keberhasilan belajar bahasa Inggris. Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 2) *Is there any correlation between the students' motivation and their English learning achievement?* (Apakah terdapat korelasi antara motivasi siswa dengan prestasi belajar bahasa Inggris-nya?)

Pertanyaan (1) dan (2) yang dirumuskan dan dipilih sebagai pertanyaan inti yang akan dijawab pada saat menganalisis dan menginterpretasi hasil penelitian, sering juga disebut pertanyaan penelitian (*a research question*) atau masalah penelitian (*a research problem*).

2. Mengumpulkan Data

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber data primer adalah sumber langsung misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dan angket dari responden penelitian. Data sekunder sumber data lain, misalnya, data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.

Pertanyaan tentang efektifitas teknik bermain peran di atas membutuhkan data empiris yang bersumber dari peserta didik yang diberikan pembelajaran teknik bermain peran. Data yang diperoleh dari paling tidak dari sampel kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data yang tepat pada konteks ini adalah tes. Hasil tes dapat menunjukkan efektifitas teknik pembelajaran yang digunakan. Peneliti dalam konteks ini dengan disain yang sederhana, *pre-experimental design*, dengan membandingkan rerata hasil tes awal (*pretest*) dengan rerata hasil tes akhir (*posttest*), dapat menentukan efektifitas teknik pembelajaran yang diterapkan.

Data tentang motivasi dapat dikumpulkan dengan cara memberikan angket motivasi kepada sampel siswa. Sedangkan data keberhasilan belajar bahasa Inggris (English learning achievement) dikumpulkan melalui pemberian tes kepada siswa.

3. Menyajikan Jawaban

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik yang tepat dikelola atau dianalisis. Dalam menganalisis, prosedur yang diterapkan tentunya adalah prosedur yang benar. Peneliti melakukan langkah-langkah yang mengarah pada menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Penyajian jawaban harus sistematis, yang seharusnya disajikan lebih awal harus disajikan lebih awal. Intinya penyajian mengikuti prinsip keteraturan (*good order*).

Untuk menyajikan efektifitas teknik pembelajaran (1) dan korelasi antara motivasi dan hasil belajar (2) seperti contoh di atas, komponen yang seharusnya dipenuhi adalah prinsip kejelasan. Sebelum menganalisis perbedaan antara hasil tes awal dan hasil tes akhir, perlu penyajian distribusi nilai-nilai (*scores*) yang didapatkan, misalnya, melalui analisis statistik deskriptif (*descriptive statistics*). Penyajian dapat berupa matriks, seperti table maupun gambar, seperti grafik garis (*line graph*), grafik batang (*bar graph*), maupun grafik lingkaran (*pie graph*).

Penyajian data dengan tabel dan gambar digunakan membantu peneliti menjelaskan temuan penelitian. Data visual juga membantu mempermudah pembaca mengerti dan memahami analisis dan temuan penelitian. Hasil analisis data dengan statistik dapat juga disajikan dengan baik. Hasil analisis uji beda (uji t) untuk contoh rumusan masalah (1) dan analisis korelasi (2) dapat ditampilkan sebagai bukti empiris.

Sedangkan Emzir (2008, pp. 3-8) menyatakan bahwa penelitian adalah proses aktivitas yang sistematis menggunakan aplikasi metode ilmiah. Lebih lanjut, penelitian menggunakan tiga elemen pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif dan pendekatan metode gabungan (*mixed methods approach*), dan untuk memahami ketiga pendekatan tersebut, peneliti perlu memerhatikan elemen kerangka kerja yang berhubungan dengan asumsi-asumsi filosofis tentang tuntutan pengetahuan (*knowledge claims*); prosedur umum penelitian yang dikenal dengan *strategies of inquiry*; dan prosedur detail pengumpulan data, analisis, dan penulisan yang disebut metode (Creswell, 2003, p. 3).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan penyelidikan, pengumpulan, pengolahan dan analisis yang sistematis dan logis terhadap data atau informasi guna mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu melalui metode ilmiah, serta didukung oleh teori/ konsep dan metodologi.

B. Karakteristik Penelitian

Dalam penelitian kependidikan, ada tiga karakteristik penelitian yang baik, meliputi: a) penelitian yang bersifat aktual, b) penelitian yang bersifat empirik, dan c) penelitian yang bersifat deskriptif. Annur (2014, pp. 14-20) menyatakan bahwa penelitian kependidikan pada perisnsipnya terbagi dalam dua kategori, yaitu: kategori umum dan khusus.

1) Kategori Umum

Karakteristik penelitian mengarah pada gejala nyata yang berkembang dalam dunia pendidikan yang menggunakan ilmu-ilmu, konsep-konsep atau teori-teori kependidikan yang ada. Ini berarti bahwa penelitian yang dilakukan harus dapat dilihat, dirasa, dan di ukur serta dapat digambarkan dalam bentuk laporan penelitian yang jelas dan dapat dijadikan bahan rujukan dan pedoman serta kerangka teori dalam menghadapi masalah sejenis yang diteliti.

2) Kategori Khusus

Karakteristik penelitian yang mengarah pada pencarian sebuah kebenaran dari sesuatu yang sedang diteliti (*the search for trust*), penyelidikan dan pemecahan masalah yang kritis (*critical inquiry*), dan evaluasi hasil penelitian (*evaluation*) (Cohen, 2001).

C. Mengapa Penelitian Penting?

Dari contoh-contoh pertanyaan awal dan pertanyaan penelitian yang diperlihatkan sebelumnya, dapat kita lihat bahwa dalam bentuk sederhanapun penelitian dimulai dari kepekaan peneliti terhadap gejala-gejala sosial, termasuk di dalamnya adanya kesenjangan-kesenjangan antara apa yang dipikirkan dan apa yang terlihat, apa yang diharapkan dan apa yang terjadi, termasuk apa yang diteorikan dan apa yang dipraktikkan.

Ketiga langkah umum penelitian penelitian dan hasil penelitian yang didapatkan tentunya merupakan kemanfaatan penelitian. Creswell (2005, pp. 3-7) menyatakan bahwa penelitian dapat menambah pengetahuan, memperbaiki praktik, memberikan informasi kebijakan dan membangun/mengembangkan keahlian meneliti.

1. Menambah Pengetahuan

Dalam melakukan penelitian, kita pada dasarnya berusaha menemukan fakta-fakta di lapangan. Setelah data dikelola dan ditransformasi menjadi informasi melalui langkah-langkah sistematis. informasi yang didapatkan dapat saja hanya menkonfirmasi fakta-fakta sebelumnya atau bahkan mendapatkan temuan baru. Konfirmasi temuan sebelumnya sampai kepada temuan baru merupakan pengetahuan baru, baik bagi peneliti maupun bagi pembaca.

Berkembangnya ilmu pengetahuan disebabkan oleh penelitian. Semakin banyak penelitian dilakukan semakin banyak dan berkembangnya hasanah ilmu pengetahuan.

Temuan penelitian lebih lanjut digunakan sebagai sumber inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Biasanya kita ketika kita membaca hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel dan diterbitkan pada berkala atau jurnal, sering muncul pertanyaan, misalnya apakah metode pembelajaran tertentu terbukti efektif dalam konteks (tempat, siswa, social) sebelumnya juga akan efektif pada konteks penelitian terkini.

2. Memperbaiki Praktik

Penelitian dilakukan biasa dilakukan karena adanya fenomena awal. Guru pada saat memberikan materi di dalam kelas mengamati beberapa siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Pengamatan awal, banyak siswa yang mengantuk ketika dia menjelaskan materi pelajaran, setelah melakukan refleksi ditemukan bahwa teknik yang digunakan kurang tepat, sehingga dicarikanlah teknik yang lebih cocok. Setelah beberapa kali dilakukan tindakan dengan teknik pembelajaran tertentu, siswa menjadi tertarik terhadap materi yang dijelaskan, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Ilustrasi ini menunjukkan penelitian yang dilakukan adalah respons terhadap kelemahan praktik sebelumnya. Proses dan hasil penelitian merupakan perbaikan praktik sebelumnya. Penelitian ini dilakukan secara terus menerus diriringi oleh perbaikan yang terus menerus juga, sehingga semakin sempurna juga praktik dilakukan. Pembelajaran bahasa, bahasa Indonesia maupun bahasa asing jika diiringi dengan inovasi-inovasi yang berbasis penelitian tentunya akan lebih produktif.

3. Memberi Informasi Kebijakan

Perkembangan pendidikan secara umum sangat dipengaruhi oleh informasi-informasi kajian, baik kajian teori maupun kajian hasil penelitian. Hasil penelitian yang berkualitas apalagi jika hasil penelitian tersebut dipublikasikan di jurnal yang bereputasi akan mempengaruhi, tidak hanya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan praktik, tetapi juga dapat mempengaruhi kebijakan. Sebagai contoh, terbit dan diberlakukannya kurikulum 2013 di Indonesia pasti hasil kajian yang mendalam oleh para ahli dan peneliti.

4. Membangun/Mengembangkan Keahlian Peneliti

“Practice Makes Perfect” adalah peribahasa Inggris relevan dalam konteks ini. Kualitas penelitian sangat tergantung oleh keahlian peneliti, di samping faktor-faktor lain, misalnya kejujuran peneliti. Menjadi peneliti yang berkualitas, kita perlu menjaga kesinambungan meneliti, tentunya setelah mempelajari prinsip-prinsip dan langkah-langkah penelitian benar dan sistematis.

Keahlian melakukan penelitian seharusnya mulai dikembangkan pada usia dini, bahkan mulai dari sekolah dasar. Memang pada tingkat ini, siswa mulai berpikir kritis, bagaimana cara bertanya, dan bagaimana menjelaskan dan bercerita secara kronologis. Setelah itu, siswa dapat diajarkan bagaimana mengebangkang argumentasi. Di perguruan tinggi seharusnya penelitian telah menjadi bagian yang terintegrasi di seluruh mata kuliah yang diajarkan. Jika pengenalan dan latihan meneliti telah dilakukan, seharusnya para mahasiswa program diploma, sarjana, dan program pascasarja adalah para peneliti. Makin sering meneliti makin ahli.

Disisi lain, Annur (2014, pp. 24-25) menyatakan bahwa dengan adanya penemuan penelitian, sedikit banyaknya mengurangi hal-hal yang belum diketahui oleh manusia. Hasil penelitian tersebut memberikan manfaat baik bagi peneliti itu sendiri dan juga orang lain. Adapun manfaat penelitian tersebut, yaitu: menjawab kesenjangan antara standar kinerja dan tingkat pencapaian hasil kerja, mengurangi kebingungan orang terhadap sesuatu, memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan dan memperbaiki teori dan memperbaiki cara kerja.

Lebih lanjut, buku ini akan menjelaskan proses penelitian secara lugas dan sistematis, termasuk menyajikan langkah-langkah penelitian yang selaras dengan proposal dan laporan penelitian. Khusus bagian analisis data, penulis akan memberikan contoh pengelolaan data statistik dengan menggunakan SPSS (*statistical packages for social sciences*). Setelah pendahuluan ini (Bab I), bagian kedua penulis akan menjelaskan bagaimana mengidentifikasi masalah penelitian. Bagian ini mencakup bagaimana menulis latar belakang, merumuskan masalah dan tujuan penelitian. Bagian ketiga membahas bagaimana peneliti mengkaji teori yang relevan dengan topik penelitian. Cara menelusuri informasi dari berbagai sumber, dan cara dan gaya mengutip juga akan dibahas dalam bab ini.

BAB II

MENGIDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

A. Apa yang dimaksud dengan masalah penelitian?

Masalah penelitian adalah sesuatu yang berhubungan dengan ketidakpuasan, ketidakpastian, atau kejangggalan yang dihadapi dan menjadi fokus peneliti untuk mengetahui, misalnya mengapa muncul ketidakpuasan, apa faktor menyebabkan ketidakpastian, atau mengapa terjadi kejangggalan. Masalah sangat penting dalam penelitian. Setiap penelitian berangkat dari masalah. Seperti yang dinyatakan oleh Emory (dalam Sugiyono, 2015, pp. 33-34) bahwa baik penelitian murni atau terapan, semuanya berangkat dari masalah, hanya untuk penelitian terapan, hasilnya langsung dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Dalam dunia pendidikan secara umum, masalah adalah isu (*issue*), perhatian (*concern*) atau kontroversi (*controversy*) yang yang diinvestigasi oleh peneliti (Creswell, 2015, p. 67). Pertama peneliti biasanya mengamati isu tertentu ketika dia mau memulai penelitian. Misalnya, isu terkini yang berhubungan dengan kurikulum 2013. Banyak guru yang terperanjak, terkejut dengan diberlakukannya kurikulum baru ini. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar guru belum siap menjalankan pembelajaran berdasarkan kurikulum tersebut. Mereka belum mendapatkan informasi yang utuh tentang kurikulum tersebut. Sebagian guru belum menguasai substansi sehingga mereka masih membutuhkan program pelatihan, sebagian lagi guru merasa pesimis terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut.

Isu kurikulum ini mendapat pandangan yang beragam dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru mata pelajaran bahasa Inggris. Khusus untuk bahasa Inggris, kebanyakan guru—terutama di daerah—belum siap melaksanakan kurikulum ini. Peneliti yang memperhatikan fenomena ini dapat tertarik mengkaji lebih jauh tentang kesiapan guru mata pelajaran bahasa Inggris melaksanakan kurikulum 2013. Masalah yang dapat dirumuskan, misalnya: “Bagaimana kesiapan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam melaksanakan kurikulum 2013?”

Menurut Noor (2011, pp. 25-28) masalah dalam penelitian dapat bersumber dari pengalaman pribadi, informasi yang dibaca, percakapan, apa-apa yang diekspos di media masa, teori yang dipelajari, kejadian yang dilihat sehari-hari, nilai yang dianut, dan sebagainya. Agar masalah penelitian yang dipilih tepat, peneliti perlu mengevaluasi masalah tersebut berdasarkan beberapa parameter, antara lain: menarik, memiliki nilai tambah, hindari plagiasi, dapat diuji/diukur, mamapu dilaksanakan, dan memiliki etika penelitian.

Berikutnya, Riyanto (2010, pp. 1-3) mengemukakan bahwa masalah adalah kesenjangan (*discrepancy*) antara apa yang seharusnya (harapan) dan apa yang ada dalam kenyataan sekarang. Kesenjangan tersebut dapat mengacu pada kesenjangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, pendidikan, sosial dan budaya dan lain sebagainya. Masalah yang perlu dijawab melalui penelitian cukup banyak dan bervariasi, misalnya masalah dalam bidang pendidikan saja dapat dikategorikan menjadi beberapa sudut tinjauan yaitu masalah kualitas, pemerataan, relevansi dan efisiensi pendidikan. Dari masalah-masalah yang ada, peneliti perlu mengidentifikasi, memilih dan merumuskannya. Beberapa hal yang dapat dijadikan sumber masalah adalah bacaan, terutama yang bersumber dari jurnal-jurnal penelitian; pertemuan ilmiah, misalnya seminar, dan diskusi; pernyataan pemegang kekuasaan (otoritas); observasi (pengamatan); wawancara dan penyebaran angket; pengalaman; dan intuisi.

1. Bacaan

Sumber-sumber bacaan seperti jurnal-jurnal ataupun artikel penelitian merupakan laporan hasil-hasil penelitian yang dapat dijadikan sumber masalah, karena penelitian yang baik merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut. Jika suatu penelitian tidak mampu memecahkan semua masalah yang ada, karena keterbatasan peneliti, hal ini menuntut adanya penelitian lebih lanjut dengan mengangkat masalah-masalah yang belum terjawab.

2. Pertemuan Ilmiah

Masalah dapat diperoleh melalui pertemuan-pertemuan ilmiah, seperti seminar, diskusi, lokakarya, konferensi dan sebagainya. Dengan kata lain, Dengan adanya pertemuan ilmiah dapat muncul berbagai permasalahan yang memerlukan jawaban dan pembuktian melalui penelitian.

3. Pernyataan Pemegang Kekuasaan (Otoritas)

Orang yang mempunyai kekuasaan atau otoritas cenderung menjadi figur yang dianut oleh orang-orang yang ada dibawahnya. Sesuatu yang diungkapkan oleh pemegang otoritas tersebut dapat dijadikan sumber masalah. Misalnya pernyataan menristekdikti tentang masih rendahnya kemampuan berbahasa Inggris lulusan program studi bahasa Inggris.

4. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang dilakukan seseorang tentang sesuatu yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan, baik secara sepintas atau jangka waktu yang cukup lama, dapat melahirkan masalah (sumber masalah), misalnya seorang dosen Bahasa Inggris menemukan masalah dengan melihat (mengamati) sikap dan perilaku mahasiswa dalam

proses pembelajaran dikelas, dimana mereka berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa ibu (*mother tongue*).

5. Wawancara dan Penyebaran Kuesioner

Melalui wawancara kepada siswa-siswa ataupun guru-guru ataupun melalui penyebaran angket kepada mereka yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dikelas, akan dapat menemukan apa sebenarnya masalah yang terjadi yang menghambat proses belajar-mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa dicapai secara maksimal.

6. Pengalaman

Pengalaman dapat dikatakan sebagai guru yang paling baik. Tetapi tidak semua pengalaman yang dimiliki seseorang itu selalu positif, tetapi kadang-kadang sebaliknya. Pengalaman yang dialami oleh seseorang atau orang lain dapat dijadikan sumber masalah yang dapat dijawab melalui penelitian. Misalnya pengalaman praktek mengajar (*field teaching practice*) seorang mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Palembang semasa mengajar disekolah, dimana ia menemukan permasalahan yang dihadapi siswa-siswa dalam membaca dan memahami isi teks bacaan bahasa Inggris, sehingga kemampuan membaca mereka (*reading skills*) nampak begitu rendah dan mereka juga tidak mampu menjawab pertanyaan yang ada pada teks bacaan tersebut.

7. Intuisi

Secara intuitif, manusia dapat melahirkan masalah. Masalah penelitian tersebut muncul dalam pikiran manusia pada saat-saat yang tidak direncanakan, misalnya pada saat mau mengajar, pada saat habis sholat, pada saat makan dan sebagainya.

Disisi lain, Nazir (2003, pp. 111-116) mengemukakan bahwa masalah dalam penelitian adalah masalah yang timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*) baik antarkegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada. Masalah dalam penelitian harus memiliki karakteristik tertentu, misalnya: masalah harus mempunyai keaslian, masalah harus menyatakan suatu hubungan, masalah harus merupakan hal yang penting, masalah harus dapat diuji, masalah harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, masalah harus fisibel, masalah harus didukung oleh sponsor yang kuat, masalah harus sesuai dengan kualifikasi peneliti, dan tidak bertentangan dengan hukum dan adat.

B. Bagaimana Mengidentifikasi Masalah Penelitian?

Masalah penelitian tidak datang seketika. Sebelum merumuskan masalah penelitian tentunya akan memaparkan dan menjelaskan latar belakang isu, perhatian, atau kontroversi yang terjadi. Langkah-langkah awal inilah yang disebut identifikasi masalah. Peneliti menjelaskan kajian secara umum (*general*) dengan alur pikir deduktif sampai ke hal khusus (*specific*).

Langkah pertama adalah menjelaskan topik penelitian. Isu umum tentang topik yang diajukan. Penjelasan tentang apa yang akan diteliti sangat penting sejak awal penelitian. Penjelasan awal ini sangat menentukan fokus apa yang akan diteliti. Pada bagian ini juga dijelaskan seberapa jauh peneliti lain telah mengkaji topik yang akan kita teliti. Sehingga kejelasan perbedaan penelitian kita dengan kajian-kajian yang 'serupa tetapi tidak sama' sebelumnya. Kita harus menjelaskan bahwa penelitian kita beda dengan penelitian sebelumnya. Bisa saja dengan eksplisit, kita menyebutkan bahwa penelitian kita merupakan kelanjutan penelitian sebelumnya. Cara lain kita juga dapat menyebutkan bahwa penelitian kita akan mengambil sisi lain dari topik besar yang telah diteliti oleh peneliti lain. Ringkasnya, pada waktu menjelaskan topik penelitian ini, kita harus mengungkapkan peta jelajah (*roadmap*) topik besar penelitian and bebarapa pembaharuan yang akan kita lakukan dalam penelitian kita. Paling tidak ada satu sisi pembaharuan (*at least one sophistication*) yang akan kita lakukan, tetapi belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, perbedaan antara peneliti kita dan penelitian sebelumnya pada aspek metodologi atau aspek teori.

Langkah kedua, kita menjelaskan kesenjangan (*gap*) antara harapan/teori dan kenyataan/praksis. Kita melakukan penelitian biasanya termotivasi oleh keadaan yang kita hadapi dalam 'dunia nyata' yang berbeda dengan apa yang diharapkan. Misalnya isu pembelajaran bahasa Inggris, peneliti dapat mengamati gejala-gejala awal

- a. Pembelajaran bahasa Inggris telah dilakukan mulai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bahkan bahasa Inggris juga telah diajarkan mulai Sekolah Dasar (SD), namun kemampuan komunikasi bahasa Inggris tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih rendah.
- b. Guru bahasa Inggris secara formal telah berkualifikasi sarjana (S1), namun kompetensi mengajar masih belum optimal.

Langkah ketiga adalah membuat pernyataan masalah. Misalnya, kedua gejala awal di atas dapat kita spesifikasikan menjadi:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan terkesan membosankan, karena teknik pembelajaran belum melibatkan siswa secara optimal.

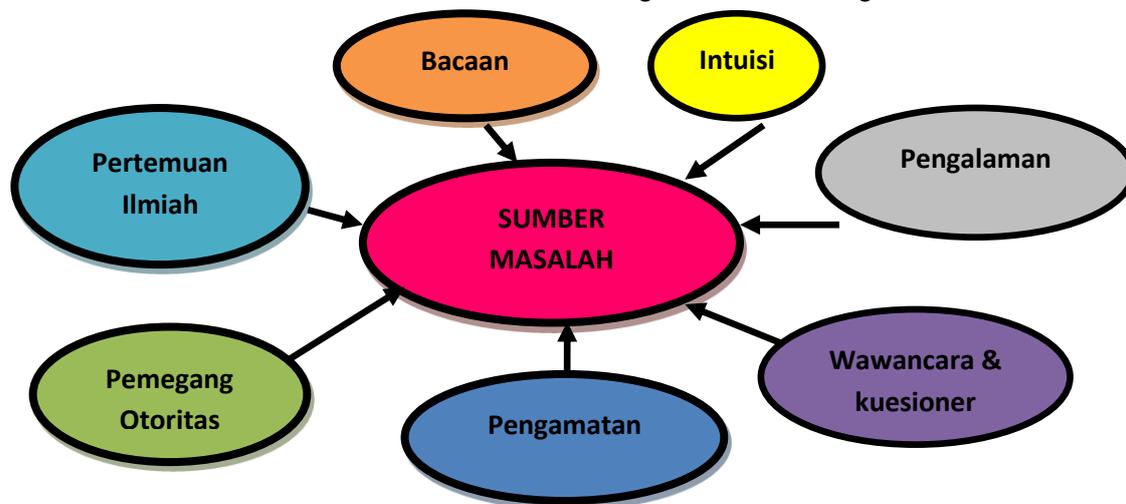
- 2) Motivasi siswa rendah, sebagian siswa menganggap pelajaran bahasa Inggris sebagai 'beban'.
- 3) Materi pembelajaran tidak otentik, tidak menimbulkan kesan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi.
- 4) Media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas tidak menarik.
- 5) Tugas yang diberikan kepada siswa tidak relevan dengan pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Pendekatan pembelajaran sangat struktural, tidak komunikatif
- 7) Teknik pembelajaran yang digunakan tidak tepat dengan materi yang diberikan.

Langkah keempat, peneliti memilih dan merumuskan masalah penelitian. Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan yang teridentifikasi, peneliti memilih atau menetapkan satu fokus masalah yang diidentifikasi lebih khusus dan lebih rinci, misalnya di dalam kelas ditemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- (a) Guru mendominasi kegiatan pembelajaran.
- (b) Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru.
- (c) Komunikasi terjadi dua arah (guru – siswa), tidak terjadi komunikasi dan interaksi siswa-siswa.
- (d) Sebagian besar materi pembelajaran adalah gramatika dan kosa kata, sedikit sekali pembelajaran keterampilan bahasa.
- (e) Tidak ada aktivitas pembelajaran kelompok.

Dari beberapa identifikasi masalah, tentunya peneliti mencari peluang bagaimana masalah-masalah tersebut dapat diatasi. Dengan kecurigaan (*prejudice*) bahwa ada hal yang salah dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Beberapa faktor penyebab siswa pasif dan tidak terjadinya komunikasi dua arah. Dalam konteks ini, peneliti dapat mengungkap beberapa penyebab. Penyebab yang dominan adalah cara atau teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peneliti dapat menawarkan cara/teknik yang diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih produktif, misalnya teknik diskusi. Sehingga rumusan masalah penelitiannya adalah: "Apakah teknik diskusi dapat meningkatkan hasil pembelajaran membaca mengerti pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Palembang? (*Is it effective to use discussion technique in teaching reading comprehension to the seventh grade students of Senior High School 1 Palembang?*)" Atau menggunakan pertanyaan perbandingan, seperti: "Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca mengerti antara siswa yang diberikan pembelajaran teknik diskusi dan siswa yang tidak di kelas 7 SMP Negeri 1 Palembang? (*Is there any significant difference in reading comprehension achievement between the students taught using discussion techniques and that of those who are not?*).

Langkah kelima adalah mengungkapkan alasan (*reasoning*) mengapa penelitian ini penting. Alasan-alasan yang diungkapkan merupakan aspek yang penting. Karena alasan yang diungkapkan dalam bentuk “janji peneliti” dalam bentuk tujuan dan kemanfaatan penelitian. Apa sasaran peneliti setelah penelitian dilakukan, baik kontribusinya terhadap perkembangan ilmu, maupun rekomendasi perbaikan, termasuk terhadap mengembang keahlian peneliti. Menurut Riyanto (2010, pp. 3-4) mengidentifikasi masalah dapat dilakukan dengan memperhatikan dan mengkaji sumber-sumber masalah (bacaan, pertemuan ilmiah, pernyataan pemegang kekuasaan, pengamatan, wawancara dan penyebaran kuesioner, pengalaman, serta intuisi) dikarenakan sumber-sumber tersebut dapat saling berinteraksi satu sama lain dan menimbulkan masalah. Hal ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Faktor-Faktor Sumber Masalah

C. Bagaimana Merumuskan Masalah dan Mendefinisikan Variabel?

Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka tibalah saatnya masalah tersebut dirumuskan. Perumusan masalah merupakan titik tolak bagi perumusan hipotesis dan dari rumusan masalah tersebut dapat menghasilkan topik penelitian, atau judul dari penelitian. Pada umumnya, perumusan masalah harus dilakukan dengan kondisi berikut:

- a) Masalah biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan
- b) Rumusan hendaklah jelas dan padat
- c) Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah
- d) Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam membuat hipotesis
- e) Masalah harus menjadi dasar judul penelitian (Nazir, 2003, p.119)

Ada tiga pertanyaan yang berhubungan erat dengan perumusan masalah penelitian, yaitu: pertanyaan deskriptif, pertanyaan rasional dan pertanyaan differensial (Annur, 2014, pp. 59-60).

1) Pertanyaan Deskriptif

Pertanyaan yang menanyakan tentang apa, berapa atau bagaimana dan mengisyaratkan penelitian survey. Pertanyaan ini biasanya hanya mengandung satu variabel, misalnya: “Berapa nilai bahasa Inggris yang diperoleh mahasiswa-mahasiswa prodi. Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Palembang dalam UAS tahun ini?”

2) Pertanyaan Rasional

Pertanyaan yang berhubungan dengan ada tidaknya atau bagaimana hubungan antara dua variabel dan mengisyaratkan desain korelasional. Pertanyaan ini biasanya dalam bentuk kalimat, misalnya: “Bagaimana hubungan antara variabel X dan variabel Y, dengan rumusan pertanyaannya: “ Apakah sikap terhadap bahasa Inggris berhubungan dengan prestasi akademik?”.

3) Pertanyaan Differensial

Pertanyaan yang berhubungan dengan ada tidaknya perbedaan antara dua kelompok atau dua perlakuan atau lebih, misalnya: “ Adakah perbedaan nilai UAS mahasiswa yang tinggal di desa dan mahasiswa yang tinggal di kota?”

Dalam keterkaitannya dengan penelitian kuantitatif, rumusan-rumusan masalah harus berisikan variabel penelitian yang jelas. Berikut akan dijelaskan sifat-sifat rumusan masalah penelitian dan jenis-jenis variabel.

a) Rumusan Masalah

Terdapat tiga jenis rumusan masalah penelitian jika dilihat dari keberadaan variabel: deskriptif, komparatif dan asosiatif.

1. Rumusan Masalah Deskriptif

Rumusan masalah jenis ini jamak ditemukan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Masalah yang dirumuskan menyangkut keberadaan variabel, misalnya:

- Bagaimana cara guru bahasa Indonesia memperbaiki kesalahan berbahasa siswa kelas 7 SMP Negeri 9 Palembang?
- Bagaimana kemampuan siswa kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palembang menulis cerita pendek?
- *What strategies used by the undergraduate students of English Study Program at Muhammadiyah University of Palembang in realizing directive speech acts? (Strategi apa saja yang digunakan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah dalam merealisasi tindak tutur direktif?)*

Dalam tiga contoh di atas, rumusan masalah hanya memuat satu variabel dan bahkan di dalam penelitian kualitatif tidak disebut sebagai variabel. Karena peneliti kualitatif biasanya tidak menguji ‘proposisi’, maksudnya tidak secara empiris menguji pernyataan hubungan dan pernyataan sebab akibat. Peneliti hanya mendeskripsikan temuan penelitian apa adanya.

2. Rumusan Masalah Komparatif

Rumusan masalah yang bersifat komparatif adalah masalah penelitian yang menanyakan perbandingan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Berikut adalah contoh-contoh masalah yang bersifat komparatif.

- Apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar bahasa Indonesia (BI) antara siswa yang diajar oleh guru BI yang sudah disertifikasi dan siswa yang diajar oleh guru BI yang belum disertifikasi?

Dalam penelitian eksperimen, rumusan masalah jenis ini sering digunakan, misalnya peneliti menanyakan keberhasilan eksperimen dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

- *Is there any significant difference between pretest and posttest scores after CLT is used in teaching narrative text to the tenth grade students of...?* (Apakah terdapat perbedaan signifikan hasil tes awal dan tes akhir setelah dilakukan pembelajaran kontekstual pokok bahasan teks naratif pada kelas 10 di ...?)

Rumusan masalah jenis ini juga sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian eksperimen yang mempunyai kelas control, misalnya:

- *Is there any significant difference in the achievement of narrative text reading between the students taught using CLT and those who are not...?* (Apakah terdapat perbedaan signifikan hasil baca teks naratif antara siswa yang diajar dengan pembelajaran kontekstual dan siswa yang diajar dengan teknik lain..?)

3. Rumusan Masalah Asosiatif

Kata asosiatif bermakna hubungan antara dua variabel atau lebih. Sifat hubungan antara variabel terdiri dari tiga pola: simetris, kausal dan interaktif.

a. Hubungan Simetris

Hubungan kedua variabel atau lebih yang bersifat sejajar. Misalnya dalam penelitian yang menanyakan hubungan variabel tertentu dengan variabel lain.

A ————— B

Contoh:

- *Is there any correlation between TOEFL Scores and the duration of graduate program completion?* (Apakah terdapat korelasi positif antara nilai TOEFL dan kecepatan menyelesaikan studi di Pascasarjana Unsri?)

- *Does English proficiency correlate with learning achievement of junior high school students in Lahat?* (Apa kelancaran bahasa Inggris berkorelasi dengan prestasi belajar siswa SMP di Kota Lahat?)
- Apakah terdapat hubungan signifikan antara sikap bahasa dan apresiasi sastra siswa SMA negeri di Kota Palembang?

b. Hubungan Kausal

Masalah yang dirumuskan dengan pola ini adalah dalam bentuk penyebutan bahwa satu variabel atau lebih menyebabkan perubahan pada variabel lain. Secara eksplisit mempertanyakan apakah atau bagaimana variabel A berpengaruh terhadap variabel B.

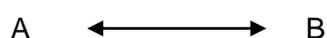


Contoh:

- Apakah terdapat pengaruh signifikan sikap bahasa terhadap keberhasilan siswa belajar BI di SMP Negeri 1 Palembang?
- Bagaimana dampak keterlibatan orang tua terhadap keberhasilan belajar BI di SMP Negeri 1 Palembang?
- *How does motivation influence the students' English achievement in public junior high school level in Lahat?* (Bagaimana pengaruh motivasi terhadap keberhasilan belajar bahasa Inggris di SMP negeri di Kota Lahat?)

c. Hubungan Interaktif

Pola hubungan ini bersifat resiprokal atau timbal balik. Satu variabel dapat berfungsi ganda. Sekali waktu sebagai variabel pengaruh dan pada waktu lain sebagai variabel terpengaruh.



Contoh:

- Apakah terdapat pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar bahasa Inggris dan sebaliknya, pengaruh prestasi belajar bahasa Inggris terhadap motivasi?
- Apakah terdapat pengaruh sikap bahasa terhadap prestasi belajar BI dan sebaliknya pengaruh prestasi belajar BI terhadap sikap bahasa?

b) Rumusan Masalah yang Baik

Lebih lanjut rumusan masalah yang baik haruslah memenuhi persyaratan: kelayakan (*feasibility*), kejelasan (*clarity*), kemanfaatan (*significance*) and etika (*ethics*) (Fraenkel & Wallen, 1990, p.22).

a. Kelayakan

Masalah penelitian harus layak diteliti. Dari sudut pendanaan, tidak telalu menghabiskan biaya. Sumber data dapat diakses. Adanya teori yang mendukung, terutama pada penelitian kuantitatif. Karena pada dasarnya penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menguji dan memverifikasi teori sebelumnya. Dari dimensi waktu, rumusan masalah juga harus layak diteliti. Artinya penelitian juga harus memikirkan ketepatan waktu dan lamanya waktu yang digunakan. Misalnya, jika penelitian kita menggunakan desain eksperimen di dalam kelas dengan pendekatan dan teknik tertentu, tentunya materi pembelajaran harus relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diajarkan pada semester tertentu. Maka peneliti harus menggunakan materi yang ada pada semester bersamaan dengan penelitian dilakukan.

b. Kejelasan

Prinsip kejelasan rumusan masalah dalam konteks ini maksudnya pertanyaan penelitian harus jelas memuat variabel. Kejelasan mana variabel yang diukur atau sering disebut variabel terikat dan mana variabel bebas. Kejelasan cakupan masalah dan batasnya. Pertanyaan penelitian tidak multitafsir atau tidak ambigu/bermakna ganda. Persepsi penulis/peneliti dan pembaca harus sama terhadap rumusan masalah yang dibuat.

c. Kemanfaatan

Rumusan masalah penelitian harus mempunyai kontribusi terhadap pengembangan ilmu, kemanusiaan dan memperbaiki praksis. Penekanan pada implementasi hasil penelitian. Jawaban terhadap pertanyaan penelitian seharusnya mempunyai manfaat. Misalnya, di bidang pembelajaran, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap perbaikan kualitas pendidikan. Penelitian eksperimen yang menguji efektifitas method/teknik/strategi pembelajaran tertentu, agar kemanfaatan dapat dirasakan oleh guru, konteks penelitian, seperti penarikan sampel, pembuatan instrument tes, dan analisis datanya harus memenuhi unsur validitas, realibilitas dan kepraktisan. Pada akhirnya, hasil penelitian dapat dimanfaatkan.

d. Etika

Penelitian tidak hanya menekankan sisi rasionalitas saja, tetapi juga unsur etika. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data. Pengumpulan dan analisis data harus mempertimbangkan prinsip-prinsip kehati-hatian, resiko yang akan didapat, kerja sama, menghormati hak individu, kejujuran, dan kerahasiaan, seperti data individu sampel juga harus dijaga kerahasiaannya.

Prinsip-prinsip tersebut harus secara terintegrasi diperhatikan dalam melakukan penelitian. Misalnya, dalam penelitian eksperimen, kondisi yang ideal jika sampel dipilih secara acak dari populasi dan adanya kelompok kontrol. Namun, kadang-kadang peneliti menemui kendala; sekolah tidak mengizinkan peneliti membuka kelas baru, sehingga peneliti melalui kerjasama dengan sekolah dan guru menggunakan teknik acak kelompok (*cluster random*). Idealnya kelompok kontrol tidak diberikan tindakan/pembelajaran sama-sekali, sedangkan kelompok eksperimen diberi 'perlakuan' khusus dan 'berkali-kali'. Dari sisi etika 'membiarkan' kelompok kontrol adalah kurang etis.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang dinyatakan oleh R. Fraenkel dan Wallen (1990, p. 23) bahwa salah satu karakteristik perumusan masalah yang baik adalah adanya clarity (kejelasan) dalam merumuskan pertanyaan dalam suatu penelitian yang akan dilakukan.

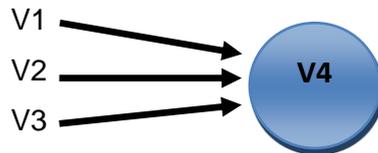
c) Variabel Penelitian

Variabel berasal dari bahasa Inggris '*variable*' yang artinya atribut seseorang, sebuah teks atau sebuah objek yang menjadikan orang tertentu berbeda (*varies*) dengan orang lain, menjadikan teks tertentu berbeda dengan teks lain, atau menjadikan objek tertentu beda dengan objek lain (Hatch & Lazaraton, 1991 p. 51). Yang membuat seseorang berbeda dengan orang lain, misalnya: umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan, kecerdasan, kemampuan berbahasa, dan sebagainya. Karena faktor tersebut sebagai pembeda, maka umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan kecerdasan dan kemampuan dapat dijadikan variabel penelitian.

Pembeda antara satu teks dengan teks lainnya, misalnya panjang pendeknya teks, jumlah kata termasuk jenis teks itu sendiri. Jadi, peneliti dapat juga menjadikan jenis, panjang dan atau jumlah kata teks sebagai variabel dalam menganalisis teks. Objek-objek lain seperti variabel-variabel psikologi, misalnya: motivasi, minat, sikap dapat dijadikan variabel penelitian.

Variabel dapat juga diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda atau dengan kata lain, suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan nilai yang bervariasi, yang dianggap sebagai gejala yang menjadi obyek penelitian (Riyanto, 2010, p. 11).

Sesuatu dinamai variabel jika secara kuantitatif atau secara kualitatif dapat bervariasi, dan jika sesuatu tidak dapat bervariasi maka bukan dikatakan variabel, melainkan konstanta (Azwar, 2003, pp. 59-61). Lebih lanjut, Azwar mengemukakan bahwa dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain, melainkan selalu saling pengaruhi dengan banyak variabel lain, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Sederhana Antar Variabel

Dalam Gambar 2, V4 adalah suatu variabel yang variasinya dipengaruhi oleh variasi beberapa variabel lain, yaitu: V1, V2, dan V3. Variasi variabel V1, V2, V3 terjadi secara alamiah dan dapat pula terjadi lewat manipulasi atau kehendak peneliti, sedangkan variasi variabel V4 tergantung pada ketiga variabel tersebut. Dengan kata lain, Variasi Variabel V1, V2, dan V3 adalah variabel bebas (independent) dan V4 adalah variabel tergantung (dependent)

Adapun jenis-jenis variabel ditentukan berdasarkan pada bagaimana mengukurnya atau skala (*scales*), sifat dan fungsinya.

1. Jenis Variabel Berdasarkan Skala

• Skala Nominal

Variabel berskala nominal adalah variabel yang bersifat kategori, artinya pembagian variabel tidak menggambarkan kualitas dalam bentuk angka. Dengan kata lain walaupun dalam mengkategorikan, peneliti menggunakan angka, angka-angka tersebut semata-mata digunakan untuk mengklasifikasi atau mengkatagori. Misalnya: penutur asli (*native speaker*) kita beri angka 1, penutur asing (*non-native speaker*) angka 2. Angka 1 dan 2 tidak mempunyai nilai arimatika. Angka 1 tidak bermakna lebih baik dari angka 2.

Contoh lain adalah pengkategorian bahasa atau dialek dalam studi sosiolinguistik. Dalam mengklasifikasi data kita sering memberi kode dengan menggunakan angka-angka; bahasa Indonesia kita beri kode angka 1, bahasa Palembang 2, Komerling 3, Musi 4, besemah 5, bahasa lainnya 6. Angka 1 sampai 6 dalam konteks ini tidak memberikan arti bahwa bahasa Indonesia lebih baik dari bahasa Palembang, dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Angka-angka ini digunakan sebagai penanda, misalnya, kelompok pemakai bahasa pertama.

Variabel skala nominal dapat dikategorikan nominal dikotomus dan nominal non dikotomus. Jenis kelamin merupakan contoh variabel nominal dikotomus, sedangkan contoh nominal non dikotomus adalah jenis pekerjaan, jurusan di suatu fakultas, jenis sekolah, dan lain sebagainya (Riyanto, 2010, p.12).

- **Skala Ordinal**

Variabel skala ordinal adalah variabel yang diukur dengan menggunakan peringkat (*rank*). Penelitian psikologi yang sering menggunakan skala ini. Psikologi yang berkaitan dengan bahasa, misalnya motivasi belajar, minat dan sikap bahasa. Pada pengumpulan data biasanya peneliti menggunakan angket. Responden diminta memilih respon yang berjenjang dengan melingkari salah satu angka. Angka 1 sampai angka 5 secara kontinum menunjukkan sikap 'sangat tidak setuju' dengan angka 1, hingga ke sikap 'sangat setuju' dengan angka 5. Skala Likert ini sering digunakan peneliti dalam mengukur variabel sikap terhadap sesuatu, misalnya sikap responden terhadap pembelajaran bahasa.

Contoh:

Belajar bahasa Inggris menyenangkan	1	2	3	4	5
Belajar bahasa Inggris mudah	1	2	3	4	5
Belajar bahasa Inggris bermanfaat	1	2	3	4	5

Variabel skala ordinal tersusun berdasarkan jenjang dalam atribut tertentu yang menunjukkan urutan (*order*) yang menggambarkan gradasi, jarak tingkat yang satu dengan tingkat yang lainnya tidak dapat diketahui dengan pasti (Riyanto, 2010, p.12). Contoh lain adalah penetapan juara 1, 2 dan 3 dalam English Speech Contest yang diadakan di Universitas Muhammadiyah Palembang.

- **Skala Interval**

Skala interval sering digunakan oleh peneliti mengukur kompetensi (*competence*), keterampilan (*skill*), prestasi (*achievement*). Keberhasilan siswa dalam pelajaran diukur dari capaian nilai/skor yang didapat ketika mereka mengikuti tes akhir. Capaian diukur dengan angka 0-100 atau 0-10 yang menunjukkan peresentasi jumlah butir soal yang dijawab dengan benar.

Pengskoran tidak selalu menggunakan 0-10 atau 0-100, peneliti dapat mentransfer menjadi persentase capaian, misalnya, sebuah tes tegan rubrik distribusi angka maksimal 25, artinya angka 25 equivalen dengan 100% capaian. Data angka dalam bentuk skor yang

dibapatkan melalui instrumen tes dalam konteks penelitian pembelajaran bahasa secara umum adalah data yang diukur menggunakan skala interval.

Variabel yang berskala interval mempunyai sifat dapat membedakan antara unit yang satu dengan yang lainnya, menunjukkan peringkat, memiliki jarak yang tetap, namun tidak memiliki titik nol mutlak (Riyanto, 2010, p.12).

• **Skala Ratio**

Variabel skala rasio adalah variabel yang dalam kualifikasinya mempunyai nilai nol mutlak. Variabel ini dapat menunjukkan sifat perbandingan, misalnya hasil pengukuran berat badan. Seseorang yang berat badannya 50 kg adalah setengah dari orang yang berat badannya 100 kg (Riyanto, 2010, p.13). Dalam ilmu statistik, perlakuan terhadap variabel interval dan rasio adalah sama. Keduanya memiliki sifat yang serupa untuk dikenali dan di analisis dengan menggunakan operasi Matematika, dengan ditarik rata-rata skor atau nilai yang diperoleh, dipangkatkan, dibagi, dan seterusnya. Karena itulah variabel skala interval dan ratio dijadikan prasyarat penggunaan statistika parametik. Berikut ini gambaran tentang ciri komulatif masing-masing skala pada pengukuran variabel.

TABEL 1.

SKALA PENGUKURAN VARIABEL

Skala Variabel	Bertingkat	Jarak	Banding
Nominal	-	-	-
Ordinal		-	-
Interval			-
Ratio			

(Riyanto, 2010, p.13)

2. Jenis Variabel Berdasarkan Sifat

Dilihat dari sifatnya, variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) variabel aktif, dan 2) variabel atributif (Riyanto, 2010, p.13).

➤ **Variabel aktif**

Variabel yang memungkinkan untuk dimanipulasi atau diubah sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Misalnya metode mengajar, setiap seorang guru atau dosen dapat mengganti metode mengajar yang digunakan jika dikehendaki.

➤ **Variabel atributif**

Variabel yang sifatnya tetap dan dalam kondisi yang wajar dan sukar diubah-ubah, seperti jenis kelamin, jenis pekerjaan, jenis sekolah, tempat tinggal, dan sebagainya.

3. Jenis Variabel Berdasarkan Fungsi

- **Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel ini adalah variabel utama (*major variable*) yang akan diukur (Hatch & Lazaraton, 1991 p. 63). Variabel ini adalah variabel yang terikat atau dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian bahasa dan pembelajaran bahasa, misalnya; kelancaran bahasa (*language proficiency*) terikat atau dipengaruhi oleh berbagai faktor. Data kelancaran bahasa dikumpulkan melalui instrumen tes, seperti tes tertulis dan lisan.

- **Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Dalam penelitian, kita biasanya melakukan analisis awal tentang faktor-faktor yang potensial mempengaruhi atau memberikan dampak terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Faktor yang diasumsikan berpengaruh/berdampak dan dipilih oleh peneliti disebut variabel bebas. Dilihat dari sifatnya, variabel bebas dibagi menjadi dua; variabel aktif (*active*) dan variabel atributif (*attributive*). Variabel aktif variabel yang sifatnya bergerak dan biasanya dalam bentuk aktivitas dan tindakan dan biasanya digunakan dalam desain eksperimen.

Contoh:

Judul Penelitian : Pengaruh Teknik Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Membaca bahasa Indonesia Pokok Bahasan Teks Naratif di Kelas

Variabel terikat : Kemampuan membaca bahasa Indonesia pokok bahasan teks naratif

Variabel bebas : Teknik pembelajaran *Jigsaw*

Dalam penelitian *survey*, peneliti biasanya juga mengukur variabel bebas. Misalnya, peneliti menetapkan keberhasilan atau kemampuan bahasa Inggris ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain motivasi. Untuk mengukur motivasi siswa, peneliti menggunakan instrumen angket (*questionnaire*). Setelah angket diisi oleh responden dalam hal ini siswa, data tersebut diukur sehingga didapatkan gambaran tentang motivasi siswa dalam bahasa Inggris.

Contoh:

Judul Penelitian	: <i>The Influence of Motivation on English Language Skills of the Tenth Grade Students of SMA Muhammadiyah 1 Palembang</i> (Pengaruh Motivasi Belajar Bahasa Inggris terhadap Keterampilan Bahasa Inggris di Kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palembang)
Variabel terikat	: <i>English Language Skills</i>
Variabel bebas	: <i>Students' motivation in learning English</i>

- **Variabel Moderator**

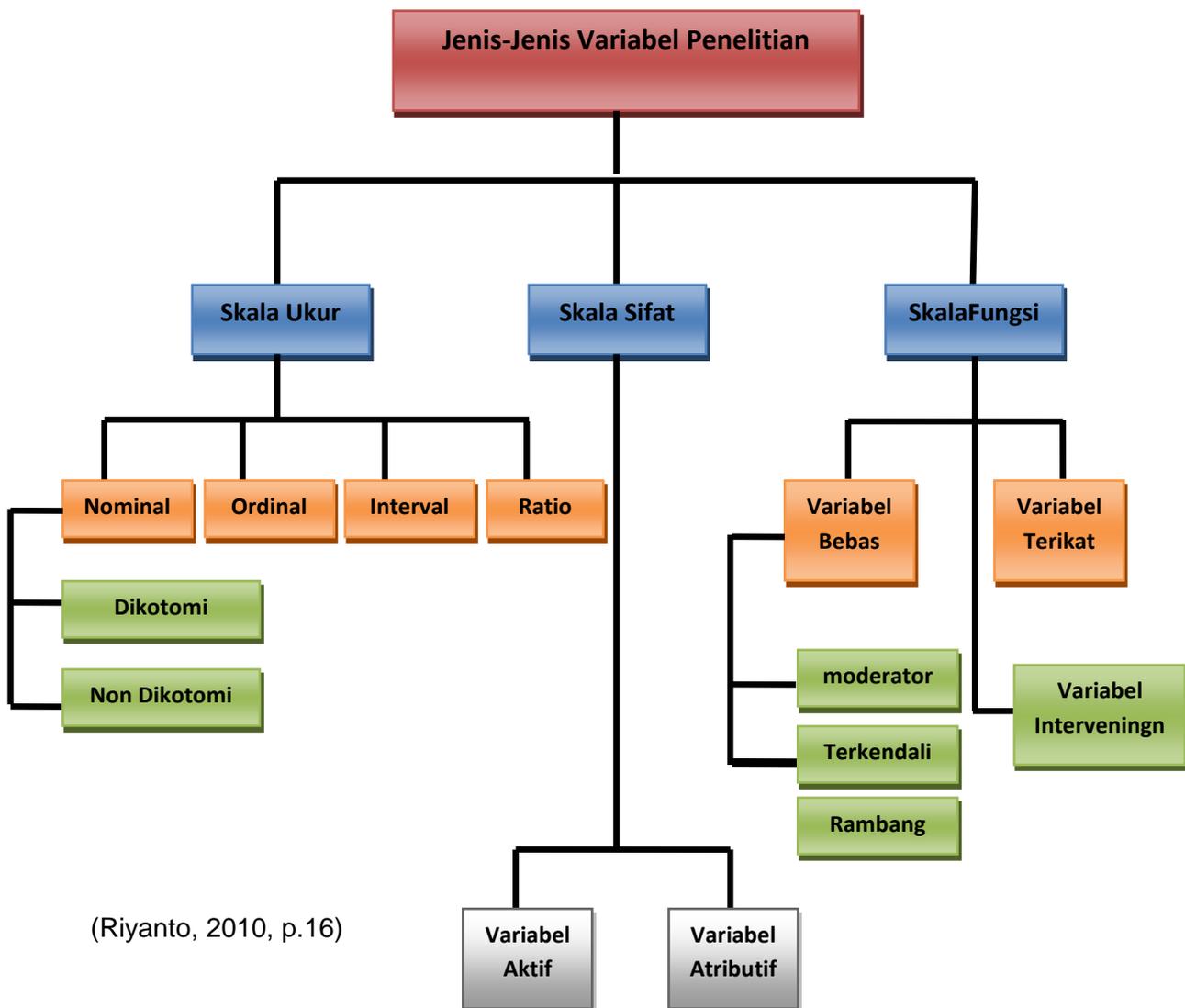
Variabel ini merupakan variabel yang diprediksi oleh peneliti dapat juga mempengaruhi variabel terikat. Misalnya contoh penelitian di atas yang menjadikan motivasi sebagai variabel bebas dan keterampilan bahasa Inggris sebagai variabel terikat, namun peneliti juga menduga kemungkinan akan ada pengaruh variabel lain yang menjadi perantara pengaruh tersebut. Dapat diambil contoh, faktor jenis kelamin (*gender*) menjadi faktor perantara tersebut. Variabel ini disebut variabel moderator.

Dalam desain eksperimen, variabel jenis ini juga dapat dipertimbangkan dan bahkan pada beberapa studi eksperimen dituliskan secara eksplisit pada judul.

Contoh:

Judul penelitian	: <i>The Influence of Jigsaw Technique and Reading Interest on the Tenth Grade Students' Reading Comprehension Achievement at SMA Negeri 2 Lahat</i> (Pengaruh Teknik Jigsaw and Minat Membaca terhadap Keberhasilan Membaca Mengerti Siswa Kelas 10 SMA Negeri 2 Lahat)
Variabel terikat	: the tenth grade students' reading comprehension
Variabel bebas	: Jigsaw technique
Variabel moderator	: Reading interest

Untuk mengklasifikasikan variabel berdasarkan peranan atau fungsinya, peneliti cenderung mengidentifikasi variabel terikat (*dependent variable*) terlebih dahulu, seperti prestasi belajar, kemudian ia akan menentukan variabel bebas (*independent variable*) yang mampu mempengaruhi variabel terikat, seperti strategi, teknik, pendekatan ataupun metode pengajaran yang sesuai dengan kompetensi siswa yang hendak dicapai. Untuk lebih memahami jenis-jenis variabel, peneliti mengilustrasikannya ke dalam Gambar berikut.



Gambar 3. Skema Jenis-Jenis Variabel Penelitian

d) Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah dalam suatu penelitian yang akan dilakukan dan harus dibuktikan dengan data empiris. Hipotesis digunakan untuk memprediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian (Fraenkel and Wallen, 1990, p. 40). Hipotesis dirumuskan berdasarkan hasil kajian pustaka atau bahasan teoritik dan relevan dengan rumusan masalah. Dilihat dari kategori rumus, hipotesis penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Null Hypothesis (Hipotesis Nihil)

Hipotesis nihil (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Misalnya: “Tidak ada hubungan antara/Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan prestasi belajar”

b. Alternative Hypothesis (Hipotesis Alternatif)

Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Misalnya: Adanya hubungan antara/ Adanya pengaruh antara tingkat pendidikan dengan prestasi belajar”

Borg and Gall (1979, pp. 61-62) menyatakan bahwa hipotesis penelitian dapat dikatakan baik apabila memenuhi empat kriteria, yaitu:

- Hipotesis harus merupakan rumusan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel
- Hipotesis yang dirumuskan harus disertai dengan alasan atau dasar-dasar teoritik dan hasil penemuan terdahulu
- Hipotesis harus dapat diuji
- Rumusan hipotesis harus singkat dan padat

Ringkasnya, hipotesis harus teruji baik dari tes empiris ataupun tes logika. Hipotesis diuji secara empiris, biasanya menggunakan statistik inferensial, yang selanjutnya hasil perhitungannya dikonversikan kedalam angka koefisien (melalui uji t, korelasi, dan sebagainya). Akan tetapi hipotesis tidak digunakan dalam penelitian deskriptif, penelitian historis, penelitian evaluasi dan lainnya.

BAB III

MELAKUKAN KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka (*literature review*) merupakan tahapan penting dalam melakukan penelitian. Kajian dilakukan untuk memberi dasar atau fondasi yang kuat terhadap penelitian. Teori-teori yang diacu dan digunakan oleh peneliti akan 'kupas tuntas' pada bagian kajian pustaka. Pemahaman terhadap bagaimana menelusuri dan langkah-langkah praktis; mencari, mengkategorikan dan membahas teori adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian.

A. Apa Yang Dimaksud Dengan Teori?

Setiap penelitian selalu menggunakan teori, Teori adalah pernyataan bagaimana sesuatu dilakukan, pernyataan yang memuat tentang cara pandang atau penjelasan tentang sesuatu, atau pernyataan hubungan antara konstruk atau variabel yang dapat diujicobakan. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Sugiyono, 2010, pp. 79-80).

Sugiyono (2010, p. 81) menambahkan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran yang mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala dalam sebuah penelitian. Teori juga diklasifikasikan sebagai pernyataan-pernyataan tersusun (*organized statements*) yang membuat kita dapat menjelaskan, memprediksi atau mengontrol kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian. dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Pertama. teori untuk menganalisis (*theory of analyzing*), digunakan sebagai dasar menjawab pertanyaan 'what is', misalnya tipologi atau taksonomi teori kesantunan berbahasa 'tutur mengancam muka (*face threatening acts/FTA*)'. Kedua, teori untuk menjelaskan (*theory for explaining*) menjawab pertanyaan 'what is, how, why, when, dan where'. Ketiga teori untuk memprediksi (*theory for predicting*), dan teori untuk mendesain atau aksi bagaimana melakukan sesuatu (*theory for design and action 'how to do something'*).

Sejalan dengan itu semua, Wiersma (1986) mengemukakan bahwa "A theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner". Ini berarti bahwa teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.

1. Teori Dalam Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif teori tidak hanya sebagai pedoman pengumpulan data, tetapi juga sebagai dasar penentuan variabel dan perumusan hipotesis. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti dituntut menemukan/membuat teori (*generating theory*)—tentunya sesuai dengan kadar penelitiannya—sedangkan dalam penelitian kuantitatif, peneliti melakukan generalisasi teori (*theory generalization*).

Karena penelitian kuantitatif pada dasarnya menguji atau memverifikasi teori yang sudah ada, maka peran teori adalah sebagai dasar perumusan hipotesis. Teori yang dikaji adalah kebenaran empiris yang sudah terbukti pada konteks penelitian sebelumnya. Sehingga, pernyataan-pernyataan yang akan diuji biasanya mengandung kata-kata 'hubungan' dan 'dampak/pengaruh'. Ringkasnya, teori yang berupa pernyataan tentang hubungan (*statement of relationships*) atau pernyataan pengaruh (*statement of effect*) yang telah terbukti pada penelitian sebelumnya akan diuji kebenarannya dalam konteks penelitian terkini. Tentunya secara transisional perlu dibuat pernyataan hipotesis. Kebenaran hipotesis yang bersifat tentatif diuji dalam analisis data.

2. Teori Dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan karena adanya fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, baik dalam arti sempit maupun luas. Dalam arti sempit, misalnya, kejadian-kejadian yang ada di dalam kelas. Kegagalan siswa dalam pelajaran bahasa Inggris, sehingga peneliti tertarik meneliti faktor-faktor penyebab ketidak berhasilan tersebut. Bahkan peneliti dapat mengajukan permasalahan yang sebih mendalam: bagaimana usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris di sekolah tertentu. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti melakukan pengamatan (*observation*), mewawancari (*interviews*) beberapa pemangku kepentingan, seperti guru bahasa Inggris, siswa, kepala sekolah dan wali siswa, dan mengumpulkan dokumen-dokumen (*documentation*) data-data pendukung.

Peran teori dalam studi kualitatif adalah sebagai dasar pengumpulan dan penganalisisan data. Teori yang digunakan sebagai dasar operasionalisasi konsep, yang sering disebut definisi operasional (*operational definition*). Misalnya, teori belajar dan pembelajaran digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Sehingga peneliti dalam menyiapkan pedoman observasi dan wawancara.

B. Tingkatan dan Fokus Teori

Ada tiga tingkatan teori (*level of theory*), yaitu teori pada level mikro, teori pada level makro dan teori pada level meso (Neuman, 2003). Teori pada level mikro adalah teori yang melibatkan sedikit ahli, ruang lingkup waktu dan tempatnya terbatas, dan biasanya konsep

yang dikemukakan tidak bersifat abstrak. Selanjutnya, Teori pada level makro adalah teori yang melibatkan perhatian komunitas dan ahli yang lebih besar, meliputi aspek dan sistem budaya serta menggunakan konsep yang lebih abstrak. Teori pada level meso adalah teori yang menghubungkan antara teori pada level mikro dan teori pada level makro.

Adapun fokus teori dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni teori substantif, teori formal, dan teori penghubung teori substantif dan teori formal (Sugiyono, 2010, p. 83). Ringkasnya, teori substantif adalah teori yang akan digunakan untuk perumusan hipotesis yang akan diuji melalui pengumpulan data, dikarekan teori ini lebih fokus pada obyek yang akan diteliti.

C. Manfaat Teori Dalam Penelitian

Ada lima kegunaan teori dalam penelitian menurut Cooper & Schindler (2003) yaitu:

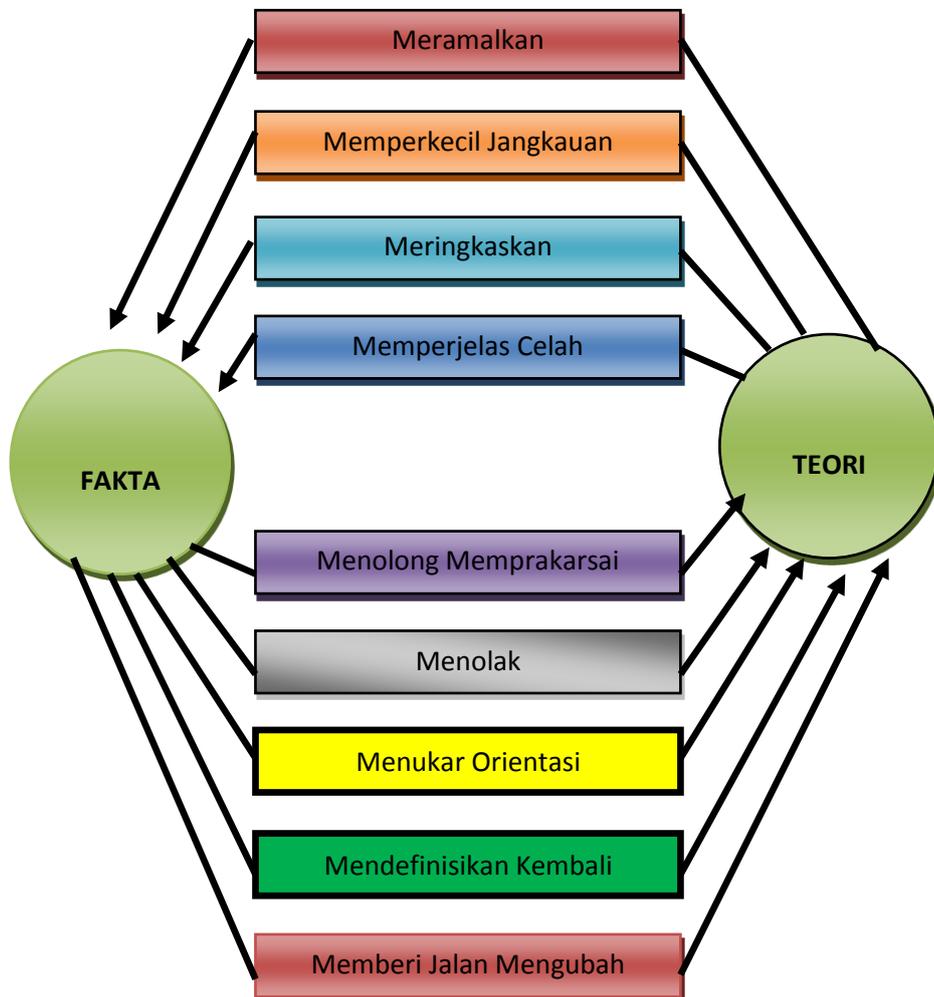
- 1) Teori mempersempit wilayah fakta yang akan dipelajari
- 2) Teori memberikan gagasan kepada peneliti untuk menentukan pendekatan penelitian apa yang akan digunakan
- 3) Teori memberikan masukan kepada peneliti untuk memilih data dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kriteria obyek yang sedang diteliti
- 4) Teori memberikan ringkasan kepada peneliti tentang obyek penelitian
- 5) Teori bisa digunakan untuk memprediksi atau meramalkan fakta-fakta selanjutnya yang harus ditemukan oleh peneliti

Menurut Nazir (2003, pp. 19-20) teori adalah alat dari ilmu (*tool of science*), yang memiliki peranan atau manfaat dalam penelitian, meliputi:

- 1) Teori mendefinisikan orientasi utama dari ilmu dengan cara memberikan definisi terhadap jenis-jenis data yang akan dibuat abstraknya
- 2) Teori memberikan rencana (*scheme*) konseptual dengan fenomena yang relevan disistematiskan, diklasifikasikan, dan dihubung-hubungkan.
- 3) Teori memberi ringkasan terhadap fakta dalam bentuk generalisasi empiris dan sistem generalisasi.
- 4) Teori memperjelas celah-celah di dalam pengetahuan kita.

Sejalan dengan pendapat ahli diatas, Azwar (2003, p.39-40) menyatakan bahwa teori adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekelompok kejadian. Teori memiliki fungsi dan manfaat bagi peneliti atau ilmuwan yaitu sebagai cara mempermudah mengorganisasikan data, dan sebagai sistem penyimpanan (reservasi), yang memungkinkan peneliti mampu untuk mengembangkan prediksi bagi situasi-situasi yang belum ada datanya. Teori juga digunakan untuk menyusun konsep-konsep dan fakta-fakta kedalam suatu pola yang koheren/logis dan untuk memprediksi hasil

penelitian yang akan datang. Hubungan antara fakta dan teori dalam suatu penelitian diilustrasikan ke dalam gambar berikut.



Gambar 4. Hubungan Fakta dan Teori

D. Bagaimana Melakukan Kajian Pustaka?

Kajian pustaka (*literature reviews*) adalah langkah yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Ide atau gagasan tidak datang seketika, pasti melalui proses membaca dan mengkaji studi-studi sebelumnya. Karena pentingnya kajian pustaka, sehingga ada tidaknya dan bermutu tidaknya sebuah penelitian sangat ditentukan seberapa dalam kajian pustaka yang dilakukan peneliti. Bahkan dalam konteks tertentu, keterbaruan penelitian juga ditentukan oleh tahun terbitan sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti. Kajian pustaka dilakukan untuk memberikan dasar yang kuat terhadap studi yang sedang dilakukan.

Creswell (2005) menjelaskan lima langkah dalam melakukan kajian teori: mengidentifikasi istilah kunci (*identifying key terms*), menelusuri pustaka (*locating literature*),

mengevaluasi secara kritis (*critically evaluating*), menyusun pustaka (*organizing the literature*) dan menulis kajian (*writing a review*) (pp. 80-81).

1. Mengidentifikasi Istilah Kunci

Identifikasi istilah-istilah kunci dilakukan untuk menentukan kata-kata atau istilah-istilah penting dalam topik kajian. Istilah-istilah penting tersebut berguna bagi peneliti dalam menelusuri teori-teori yang relevan dengan kajian. Dalam melakukan langkah ini, peneliti dapat mulai dengan memilah kata-kata kunci pada judul, rumusan masalah, dan variabel-variabel penelitian.

Contoh:

Judul	: <i>Correlation between learning Styles and English Reading Comprehension Achievement of the Tenth Grade Students at SMA Negeri 1 Palembang</i>
Rumusan Masalah	: <i>Is there any significant correlation between learning styles and English reading comprehension achievement of the tenth grade students at SMA Negeri 1 Palembang?</i>
Variabel	: <i>English reading comprehension achievement (dependent variable) dan Learning styles (independent variable)</i>

Dari judul, rumusan masalah dan variabel yang dicontohkan di atas, kita dapat dengan jelas menentukan mana istilah-istilah yang dikategorikan sangat penting. *Learning styles* (gaya-gaya belajar) *English Reading comprehension achievement* (hasil membaca bahasa Inggris mengerti) merupakan frase inti dan kunci dalam studi ini.

2. Menelusuri Pustaka Topik Kajian

Setelah istilah-istilah kunci ditetapkan, kita menelusuri pustaka dari berbagai sumber, baik dari sumber-sumber cetak, seperti buku-buku dan jurnal, maupun sumber-sumber virtual yang diakses melalui internet. Hasil penelusuran ditempatkan sesuai dengan kebutuhan. Penempatan dapat saja berdasarkan kategori dan relevansi sumber dengan topik kajian. Kita dapat saja memulai pencarian pustaka dengan mengunjungi berbagai *websites* dan menjelajahi berbagai pustka elektronik, misalnya mencari artikel-artikel dari berbagai jurnal elektronik. Cresswell (2005, pp. 82-98) menawarkan tiga langkah dalam menelusuri dan menempatkan literatur gunakan perputakaan akademik (*academic libraries*), sumber primer dan sekunder (*primary and secondary sources*) dan mencari literatur berbeda jenis (*different types of literature*).

a. Perpustakaan Akademik

Perpustakaan yang dimaksud adalah perpustakaan yang mengoleksi berbagai sumber ilmiah, terutama sumber dalam bentuk cetak, misalnya buku dan berkala (jurnal). Perpustakaan seperti ini dapat kita jumpai di berbagai kampus dan sekolah. Di berbagai daerah perpustakaan juga ada yang dikelola oleh pemerintah: perpustakaan daerah atau wilayah. Dalam perpustakaan seperti ini, kita juga dapat mencari sumber-sumber akademik. Penelusuran sumber-sumber dalam perpustakaan membutuhkan keterampilan dan pembiasaan. Pemahaman tentang pengkodean sangat diperlukan dalam menelusuri pustaka, misalnya kode 400-an adalah buku-buku yang berhubungan dengan kajian bahasa. Jika kita mengetahui kode-kode tersebut, kita dapat langsung rak buku yang bernomor 400-an.

Jika kita mengetahui judul buku lebih duluan, penelusuran melalui catalog akan lebih efektif. Kita dapat langsung membuka catalog dengan indeks abjad A sampai Z. Huruf pertama pada kata pertama dalam judul buku yang kita cari. Di banyak perpustakaan yang maju, catalog telah tersedia dalam komputer, sehingga ketika mencari buku yang dibutuhkan, kita dapat langsung membuka komputer perpustakaan. Ketika kita ketik judul akan langsung muncul lokasi atau tempat buku tersebut. Tentunya komputer akan memberikan informasi tentang buku yang kita cari.

Alternatif lain, kita dapat minta bantuan dengan pustakawan, kita hanya menyebutkan judul buku dan/atau pengarang. Pustakawan akan membantu kita melacak sumber tersebut. Tentunya, pustakawan akan membuka catalog terlebih dahulu.

b. Sumber Primer dan Sekunder

Dalam konteks kajian teori, sumber primer adalah literatur hasil atau temuan penelitian yang dilaporkan atau ditulis langsung oleh peneliti sebelumnya. Sumber seperti ini biasanya dalam bentuk artikel penelitian yang dimuat dalam jurnal atau berkala. Kajian sumber primer nilainya sangat tinggi dalam penelitian. Secara tidak langsung dapat memperlihatkan keterbaruan (*sophistication*) kajian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Secara luas, peneliti dapat memperlihatkan peta jelajah (*roadmap*) kajian. Peneliti dapat menunjukkan tentang bagaimana penelitian sebelumnya dilakukan dan apa saja temuan sebelumnya. Sehingga semakin jelas posisi penelitian yang akan dilakukan.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber yang memuat ulang hasil kajian sebelumnya atau teori-teori yang tulis dalam buku teks. Penulis hanya melakukan laporan ulang. Kajian-kajian sumber-sumber sekunder ini juga dibutuhkan dalam penelitian. Pendefinisian terhadap istilah-istilah tertentu juga menjadi sangat penting dalam penelitian. Definisi istilah dan konsep biasanya didapatkan melalui membaca buku teks, mencari di ensklopedia dan kamus.

c. Kajian Sumber Berbeda

Kajian dari sumber yang berbeda juga dibutuhkan dalam penelitian. Misalnya untuk memperkuat kajian, setelah menjelaskan dan mengkaji temuan penelitian sebelumnya, peneliti juga mencari sumber-sumber lain. Sumber-sumber lain tersebut memperkuat argumentasi peneliti terhadap teori tertentu. Misalnya, peneliti telah menemukan teori bahwa keberhasilan belajar bahasa Inggris ditentukan oleh berbagaimacam faktor, antara lain faktor motivasi belajar. Teori tentang motivasi belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar secara umum ditemukan pada buku teks psikologi belajar. Lebih mendalam tentang teori bagaimana motivasi belajar memang berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Inggris, peneliti menemukan teori tersebut dalam berbagai buku teks pembelajaran bahasa Inggris. Untuk memperkuat dasar teori tersebut, maka peneliti mencari artikel dalam berbagai jurnal yang memuat laporan penelitian yang mempunyai topik yang mirip dengan penelitian terkini. Kajian dari sumber-sumber yang berbeda pada dasarnya memperkuat dasar teori yang kita gunakan kuat (*solid*).

3. Mengevaluasi Secara Kritis

Setelah mengetahui tempat sumber yang awalnya kita asumsikan relevan dengan studi, kita perlu menentukan apakah sumber hasil penelusuran awal tersebut baik dan benar-benar relevan dengan studi kita. Dalam menentukan relevansi sumber dengan studi yang sedang kita lakukan, Cresswell (2005) menawarkan empat pertanyaan sebagai patokan: (1) relevansi topik: Apakah pustaka fokusnya sama dengan studi yang sedang dilakukan? (2) relevansi individu dan lapangan: Apakah pustaka mengungkap individu dan tempat yang memiliki karakter yang sama? (3) relevansi masalah dan pertanyaan: Apakah pustaka mengungkap masalah dan pertanyaan yang bidangnya sama? dan (4) relevansi akses: Apakah literature dapat diakses? Apa bila jawaban terhadap empat pertanyaan ini 'Ya', maka dapat dikatakan bahwa literatur yang kita kaji adalah relevan dengan kajian yang sedang kita lakukan (p. 101).

4. Menyusun Pustaka

Setelah mengetahui lokasi sumber-sumber baik cetak maupun sumber-sumber hasil unduan (*download*), mengukur kualitas sumber-sumber tersebut, dan mengecek relevansinya, langkah selanjutnya adalah menyusun atau mengorganisasikannya agar mempermudah mengkaji dan membahasnya. Menyusun dalam konteks ini adalah mendokumentasikan (memfotokopi, mengunduh, dan mengarsipkan), mencatat dan membuat peta literatur.

Sumber-sumber yang sudah didokumentasikan dibaca ulang dan dicatat dan dibuat intisarinya (*abstracting*). Misalnya catatan intisari literatur dalam bentuk hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal mencakup masalah penelitian, pertanyaan penelitian atau hipotesis, bila ada, prosedur pengumpulan data dan hasil penelitian.

Kadarisman, E. & Syahri, I. (2007). Pragmatic transfer in request realizations. <i>TEFLIN Teaching English as a Foreign Language Journal</i> Volume 18, No. 2 August 2007, ISSN 021573 X	
Masalah penelitian (Research problem): In the context of a learner's language or <i>Interlanguage</i> (IL), pragmatic or sociolinguistic transfer potentially occurs due to cultural differences. Pertanyaan penelitian atau hipotesis (<i>research questions or hypothesis</i>): <i>How does the pragmatic transfer occur in the acts of requesting in English by the EFL learners?</i>	Prosedur pengumpulan data (<i>data collection procedures</i>): <i>Samples (68 students) were recruited based on the student levels of English proficiency, TOEFL scores as the considerations. Discourse completion tasks (DCT) were used with 15 situations.</i> Hasil atau temuan (<i>results or findings</i>): <i>The Indonesian learners of English are apparently still influenced by their native culture-norms. In request realizations they mostly do some embedment by enfolding supportive moves before executing the head acts of requesting.</i>

Gambar 5. Skema Catatan Intisari Hasil Penelitian Yang Dikaji

Banyak abstrasi atau catatan inti sari kajian tergantung dengan banyaknya kajian laporan penelitian yang kita baca dan relevan dengan penelitian yang sedang kita lakukan.

Susunan pustaka yang telah dicatat dan dibuatkan abstraksinya membuat peneliti terbiasa membangun teori dan mendukung teori yang dijadikan dasar penelitian yang dilakukan. Jika catatan dibuat secara sistematis peneliti akan lebih mudah membuat peta literatur (*literature map*).

5. Menulis Kajian

Setelah ringkasan dibuat dan disimpan sehingga terkumpul berbagai macam gagasan yang direkam dari hasil baca buku, jurnal dan prosiding, peneliti dapat memilih gagasan dan hasil penelitian yang relevan dengan kajian atau penelitian yang sedang

dikakukan. Tentu gagasan dan hasil penelitian yang dipilih digunakan untuk mendukung ide peneliti.

6. Memahami Pedoman Dasar Kutipan

Menurut Noor (2011, pp. 262- 263) ada beberapa pedoman dasar kutipan yang harus dipahami oleh seorang peneliti, yaitu:

- Kutipan harus diletakkan di akhir kalimat, di dalam tanda baca. Contoh: *Teaching is how to make students learn* (Sulaiman, 2016). Atau dengan cara lain, Sulaiman (2016) *states that teaching is how to make students learn.*
- Kutipan harus menggunakan nama belakang penulis, Contoh: Masagus Sulaiman ditulis (Sulaiman, 2016)
- Jika terdapat dua atau lebih penulis, gunakan tanda penghubung (&), contoh: (Griffin & Moorhead, 2007)
- Jika mengutip pernyataan yang telah dikutip penulis lain, maka kita perlu mengatakan (Budi, dikutip dalam Surya, 2007) atau (Budi, dalam Surya, 2007)
- Jika sebuah publikasi tidak memiliki pengarang, gunakan nama organisasi sebagai pengarang.

a) Kutipan Langsung

Kutipan langsung adalah kutipan yang berasal dari penulis yang dikutip atau ditulis tanpa merubah kata-kata yang dibuat oleh pengarang tersebut, atau yang biasa dikenal dengan sebutan “*copy-paste*”. Untuk itulah syarat utama dari pengutipan secara langsung adalah tidak boleh mengubah teks asli yang dikutip, melainkan harus menulis secara sama dari keseluruhan kalimat yang dikutip tersebut. Kutipan langsung merupakan kutipan yang mengutip sesuai dengan sumber aslinya, artinya tidak ada kalimat yang diubah (Noor, 2011, p. 263).

Ada beberapa cara dalam pengutipan secara langsung, pertama yaitu pengutipan yang terdiri dari 40 kata dan yang kedua adalah pengutipan yang terdiri lebih dari 40 (empat puluh) kata. Berikut beberapa contoh perbedaan pengutipan yang terdiri dari 40 kata dan lebih dari 40 (empat puluh) kata.

According to Wilkins cited in Thornbury (2002:13) “If you spend most of your time studying grammar, your English will not improve very much. You will see most improvement if you learn more words and expressions. You can say very little with grammar, but you can say almost anything with words!”

Dapat dilihat dari contoh diatas bahwa pengutipan yang diambil dari 40 kata menggunakan tanda petik (“) setelah atau sesudah disebutkan nama sumber kutipan tersebut. Namun, nama penulis, tahun terbit dan nomor halaman, memiliki perbedaan, jika tanda petik (“) diawali dengan nama penulis maka nama penulis ditulis terlebih dahulu kemudian untuk tahun dan nomor halaman ditulis didalam tanda kurung, contoh Subiyanto (2006:18). Sedangkan jika kutipan ditulis kemudian baru menyertakan nama penulis, maka nama penulis, tahun dan nomor halaman ditulis dalam tanda kurung. Contoh (Subiyanto, 2006:18). Perhatikan contoh penulisan kutipan berikut ini:

“If you spend most of your time studying grammar, your English will not improve very much. You will see most improvement if you learn more words and expressions. You can say very little with grammar, but you can say almost anything with words!”. (David Wilkins cited in Scott Thornbury 2002:13)

Sekarang, mari kita perhatikan contoh pengutipan langsung yang terdiri lebih dari 40 kata

Boekaerts (2002, p. 6) in her book *Motivation to Learn* define as follows:

In the last forty years, researchers have studied student motivation and have learned a great deal about (1) what moves students to learn and the quantity and quality of the effort they invest; (2) what choices students make; (3) what makes them persist in the face of hardship; (4) how student motivation is affected by teacher practices and peer behavior; (5) how motivation develops; (6) how the school environment affects it. Most of the motivation research focused on well-adjusted students who are successful in school. However, successful students differ from their less successful peers in many ways. For example, they often have clear ideas of what they want and do not want to achieve in life. Moreover, they perceive many learning settings as supportive of their own wishes, goals and needs, and react positively to the teacher’s motivational practices.

Dari contoh diatas dapat kita lihat bahwa kutipan langsung yang terdiri dari lebih 40 kata tidak menggunakan tanda kutip (“), kemudian nama sumber dibuat pada teks yang berbeda, serta teks kutipan diketik dalam spasi yang berbeda dengan teks lainnya.

b) Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah hasil kutipan yang berasal dari tulisan peneliti itu sendiri, yang mana hasil dari beberapa sumber yang telah didapat tersebut dianalisis terlebih dahulu, kemudian disampaikan melalui kata-kata peneliti itu sendiri. Ringkasnya, kutipan yang disebut secara tak langsung atau dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri ditulis tanda kutip dan terpadu dalam teks". Adapun ciri dari kutipan tidak langsung adalah sebagai berikut ini:

1. Tidak menuliskan secara keseluruhan atau *copy-paste*, melainkan menulis kembali pernyataan yang akan dijadikan kutipan.
2. Tidak menyertakan tanda petik (“) dalam kutipan yang diambil secara tak langsung tersebut
3. Sama halnya dengan kutipan langsung, kutipan tak langsung juga harus menyertakan nama penulis, tahun dan halaman yang dikutip.

Berikut contoh kutipan secara tak langsung.

Seperti yang dikatakan oleh Winda (2012) bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih harus ditingkatkan dengan tujuan agar sistem pendidikan di Indonesia juga dapat bersaing di kanca internasional. Oleh karena itu, tugas pengembangan pendidikan ini bukan hanya menjadi tugas utama pemerintah, melainkan adanya kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat itu sendiri.

Noor (2011, p. 263) menyatakan bahwa kutipan tidak langsung adalah kutipan yang mengutip dengan cara meringkas kalimat dari sumber aslinya, namun tidak menghilangkan gagasan asli dari sumber tersebut. Contoh: Seperti yang dikatakan oleh Wood (1998:146) bahwa *organization commitment refers to the degree to which a person strongly identifies with and feels a part of the organization*. Ada beberapa model mengutip yang dapat dijadikan dasar dalam pengutipan, diantaranya seperti penjelasan berikut ini:

1. American Psychological Association (APA)

Ciri-ciri khusus dari model *American Psychological Association* (APA) adalah sebagai berikut:

- Dalam daftar pustaka, hanya kata pertama dari judul menggunakan huruf besar.
- Nama penulis dimulai dengan nama akhir yang kemudian diikuti oleh nama kedua atau ketiga yang hanya diwakili dengan menambahkan insial, contoh: Winda Lestari Dianati, maka yang ditulis adalah Diananti, W.L

- Jika nama penulis lebih dari satu nama maka antara nama pertama dan kedua dipisahkan dengan koma, kemudian jika terdapat tiga penulis maka nama ketika dipisahkan dengan tanda (&).
- Menyertakan tahun baik dalam kutipan maupun dalam daftar pustaka

Perhatikan contoh pengutipan model APA di bawah ini.

TABEL 2.

PENGUTIPAN MODEL APA

No	Referensi	Pengutipan Model APA
1	Buku	Anderson, J. (1995). <i>Cognitive psychology and its implications</i> . (4th ed.). New York, NY: Freeman. Block, C. C., & Presley, M. (Eds.). (2002). <i>Comprehension instruction: Research based best practices</i> . New York, NY: Guilford Press.
2	Jurnal	Eastman, J. K. (1991). Learning to listen and comprehend the beginning stages. <i>System</i> , 19(3), 179-187. Richards, J. C. (1983). Listening comprehension: Approach, design, and procedure. <i>TESOL Quarterly</i> 17(2), 219-240.
3	Internet	Choosri. C. & Intharaksa, U. (2011). Relationship between motivation and students' English learning achievement: A study of the second year vocational certificate level Hatyai Technical College students. Retrieved from: http://sv.libarts.psu.ac.th/conference5/proceedings/Proceedings3/article/006.pdf Potosi, L. J. A., Loaiza, E. A. G., & Garcia, A. C. L. (2011). Using video materials as a teaching strategy for listening comprehension. Retrieved from: recursosbiblioteca.utp.edu.co/space/bitstream/11059/1936/1/37133_3A786.pdf .

2. Harvard Style

Metode yang awalnya digunakan di Harvard University ini dikenal dengan metode kutipan yang menyertakan nama pengarang, tahun serta halaman, metode ini hampir sama dengan metode APA style. Adapun ciri dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Pada kutipan, nama penulis hanya menggunakan nama belakang. Jika nama lebih dari satu maka menggunakan kata "dan", tidak boleh menggunakan simbol "&".
2. Menyertakan tahun serta halaman sumber yang dikutip, tahun dan nomor halaman dipisahkan dengan tanda titik dua (:). Contoh Lestari, (2015:22).
3. Jika penulis dalam kutipan lebih dari dua orang, maka yang ditulis hanya nama belakang penulis pertama yang kemudian ditulis *et al* dan baru ditulis tahun dan nomor halaman sumber kutipan.
4. Dalam daftar pustaka atau referensi, setiap sumber harus ditulis dalam daftar pustaka sesuai dengan abjad yang berurutan tanpa menggunakan nomor.

5. Sama halnya dengan penulisan kutipan , nama penulis di daftar pustaka hanya menggunakan nama terakhir yang kemudian diikuti nama depan atau tengah (jika ada) dengan inisial saja. Contoh, jika nama penulis adalah Sapardi Damono, maka penulisan diawali dengan nama belakang Damono yang kemudian diikuti inisial nama depan “S”, Damono, S. Namun, Berbeda dengan cara tulisan yang dikutip, pada daftar pustaka jika nama penulis lebih dari satu maka penulisan tidak boleh menggunakan et al, melainkan menggunakan kata “dan”.
6. Judul buku ditulis dengan huruf cetak miring
Perhatikan contoh kutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan model Harvard berikut ini:

Contoh Penulisan kutipan dan daftar pustaka:

TABEL 3.

PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

Penulisan Daftar Pustaka		
No	Sumber	Penulisan
1	Buku Dua Buku	Knowledge, M.S. (1970). <i>The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy</i> . New York: Cambridge. Dick dan Carey, (2005). <i>The systematic design of intruction</i> . United States of America: Person.
2	Jurnal	Arini, N.W. (2007) Mengefektifkan pembelajaran menulis deskripsi dengan memanfaatkan benda-benda lingkungan kelas sebagai sumber belajar siswa kelas 4 sekolah dasar nomor 3 kampung anyar singaraja. <i>Jurnal penelitian dan pengembangan</i> . 1(1), 53-64

3. Kutipan Vancouver

Pengutipan model Vancouver lebih dikenal dengan sistem pengutipan yang menyertakan nomor diakhir kalimat kutipan. Penulisan nomor tersebut menggunakan angka arab dalam kurung, ada pengutipan model ini juga dikenal dengan sistem pengutipan yang simple dan ringkas, sehingga dapat dikatakan sistem penulisan pun menjadi lebih hemat dalam penulisan. Perhatikan contoh kutipan model Vancouver dibawah ini:

Kutipan langsung adalah kutipan yang berasal dari penulis yang dikutip atau ditulis tanpa merubah kata-kata yang dibuat oleh pengarang tersebut, atau yang biasa dikenal dengan sebutan “copy-paste”. Untuk itulah syarat utama dari pengutipan secara langsung adalah tidak boleh mengubah teks asli yang dikutip, melainkan harus menulis secara sama dari keseluruhan kalimat yang dikutip tersebut^(1.). Sedangkan Kutipan tidak langsung adalah hasil kutipan yang berasal dari tulisan peneliti itu sendiri, yang mana hasil dari beberapa sumber yang telah didapat tersebut dianalisis terlebih dahulu, kemudian disampaikan melalui kata-kata peneliti itu sendiri.⁽²⁾

Ciri – ciri pengutipan dengan cara Vancouver adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengutipan, pada akhir kalimat pengutipan menyertakan nomor yang ditulis dengan angka arab dalam kurung, yang kemudian nomor tersebut akan ditulis secara lengkap nama penulis, tahun dan penerbitan asal kalimat kutipan tersebut.
2. Pada daftar pustaka, penulisan daftar pustaka ditulis dengan urutan abjad yang sesuai dengan kutipan yang pertama kali diambil, jadi pada metode pengutipan Vancouver, penulisan daftar pustaka tidak harus diurutkan berdasarkan abjad.

7. Catatan Kaki (Footnote)

Catatan kaki dalam istilah bahasa Inggris “footnote” adalah keterangan tambahan yang terletak di bagian bawah (bottom) halaman dan dipisahkan dari teks karya ilmiah oleh sebuah garis sepanjang dua ketukan (dua puluh karakter, Definisi ini sesuai dengan pendapat Noor (2011, p. 264) yang mengatakan bahwa catatan kaki merupakan cara mengutip dimana sumber kutipan diletakkan di bagian bawah dari halaman ketikan (kaki halaman). Noor (2011, p. 264) menambahkan ada tiga kegunaan utama catatan kaki (footnote), yaitu:

- 1) Menjelaskan referensi yang digunakan bagi pernyataan dalam teks (catatan kaki sumber atau reference footnote).
- 2) Menjelaskan komentar penulis terhadap pernyataan dalam teks yang dipandang penting, tetapi tak dapat dinyatakan bersama teks karena mengganggu alur tulisan.
- 3) Menunjukkan sumber lain yang membicarakan hal yang sama (catatan kaki isi atau content footnote).

A. Buku dengan Satu Pengarang

Unsur yang dicantumkan meliputi: Nama pengarang, judul buku yang ditulis dengan huruf *italic*, jilid, cetakan, tempat penerbit, nama penerbit, tahun diterbitkan, halaman disingkat, misalnya:

¹ McMillan, J, *Educational Reserach for the Consumer* 1st, (New York : Harper Collins Publishers, 1992), h. 212.

B. Buku dengan Berbagai Pengarang

Unsur yang dicantumkan meliputi: Nama pengarang, Nama Editor buku (jika ada) atau nama pengarang artikel pertama diikuti istilah *et al* atau *dkk*, jilid, cetakan, tempat penerbit, nama penerbit, tahun diterbitkan, halaman disingkat, misalnya:

¹ Fraenkel *et al.*, *How to Design and Evaluate Research in Education* 2nd, (USA: McGraw-Hill, Inc, 1990), h.107.

¹ Norman, K, *Penelitian Kualitatif* 3rd, diterjemahkan oleh Dariyatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 141.

C. Buku Yang Diterjemahkan

Unsur yang dicantumkan meliputi: Nama pengarang asli, judul (huruf *italic*), diikuti dengan kalimat diterjemahkan oleh, judul buku terjemahan (huruf *italic*), jilid, cetakan, tempat penerbit, nama penerbit, tahun diterbitkan, halaman disingkat, misalnya:

D. Artikel atau entri dan Ensiklopedia

Unsur yang dicantumkan meliputi: Nama pengarang, judul entri diantara dua tanda kutip, nama editor, nama ensiklopedia (huruf *italic*), jilid, cetakan, tempat penerbit, nama penerbit, tahun diterbitkan, halaman disingkat, misalnya:

¹ Beatrice, E, "Conception", dalam James Hastings (ed), encyclopedia of Religion and Ethics, Jilid 3, (New York: Charles Schribner's Son, 1997)h, 769.

E. Undang-Undang dan Penerbitan Resmi Pemerintah

Unsur yang dicantumkan meliputi: Nama instansi yang berwenang, judul naskah (huruf *italic*), misalnya:

¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1986 tentang peradilan Tata Usaha Negara", dalam S.F. Marbun, Peradilan Tata Usaha Negara (Yogyakarta:Liberty, 1998) hal 198.

BAB IV

MEMILIH DAN MENETAPKAN DESAIN PENELITIAN

Setelah mengidentifikasi masalah, melakukan kajian teori, langkah selanjutnya adalah memilih pendekatan dan cara menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Seperangkat pendekatan dan cara-cara tersebut disebut dengan metodologi. Tujuan memilih dalam konteks ini adalah membantu peneliti mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis. Ketepatan memilih desain sangat menentukan efektifitas melakukan penelitian. Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa pilihan desain.

A. Desain Deskriptif

Desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian secara mendalam dan tidak meneliti hubungan antar dua atau lebih variabel. Bersifat deskriptif, karena penelitian jenis ini tidak menggunakan variabel tindakan (*treatment*) atau perlakuan. Noor (2011) menambahkan bahwa desain penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Desain penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah aktual dan relatif sedikit memerlukan teorisasi dan hipotesis serta dapat bekerja pada satu variabel saja, dua variabel (dikotomi), atau dapat juga lebih dari dua variabel (nondikotomi). Misalnya dalam persoalan sumber daya manusia, dalam hal ini guru bahasa Inggris yang mampu mengajar bahasa Inggris dengan baik di daerah terpencil. (p.111).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memberikan ilustrasi contoh dimana seorang peneliti melakukan observasi atau mengamati apa yang terjadi secara mendalam tentang suatu fenomena, misalnya, tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran bahasa Indonesia di sebuah sekolah. Peneliti berkeinginan mengkaji secara mendalam bagaimana guru melakukan pembelajaran bahasa Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat tercapainya KKM yang telah ditetapkan. Judul dan rumusan masalah dapat disajikan sebagai berikut.

Contoh: Implementasi Pembelajaran Inovatif pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Palembang

Rumusan Masalah: Bagaimana implementasi pembelajaran Inovatif pada Pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Palembang?

Faktor-faktor apa saja yang menghambat tercapainya KKM pelajaran bahasa Indonesia di sekokat tersebut?

Jika kita lihat dari judul dan rumusan masalah yang dibuat, penelitian ini bukanlah penelitian eksperimen karena tidak ada perlakuan. Peneliti melakukan pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan mengumpulkan dokumen (*documentation*). Pengamatan langsung menjadi teknik pengumpulan data utama. Peneliti mengamati bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar di dalam kelas, termasuk mengamati bagaimana guru menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran, dan perangkat pengajaran yang lain. Data yang dapat berupa gambaran lengkap tentang bagaimana guru membuka kelas dan melakukan apersepsi, menyajikan materi memberikan penugasan dan latihan (*classroom management*), sampai pada bagaimana guru mengevaluasi hasil belajar.

Data tambahan juga dapat dikumpulkan dengan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan beberapa siswa. Wawancara dengan kepala sekolah, misalnya, untuk mendapatkan data tentang proses penetapan KKM. Kepada guru, peneliti dapat menanyakan beberapa hal tentang bagaimana mereka menyiapkan pembelajaran, termasuk mengkonfirmasi data yang didapatkan pada waktu pengamatan. Informasi tentang faktor-faktor penghambat juga dapat dikumpulkan melalui wawancara ini. Wawancara dengan beberapa siswa juga penting, terutama dalam mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran yang dialami di dalam kelas. Data tambahan dalam bentuk dokumen juga dibutuhkan dalam konteks penelitian ini. Data program semester, rencana pembelajaran, instrumen tes dan dokumen lain dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.

Ketiga teknik pengumpul data digunakan secara serentak dan begantian. Data pengamatan dilengkapi dengan data-data yang dikumpulkan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut dengan dapat berfungsi mengkonfirmasi, menklarifikasi dan memvalidasi data yang dikumpulkan sebelumnya. Kualitas penelitian ini ditentukan oleh ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*). Peneliti menjadi instrumen kunci (*key instrument*) dalam studi ini. Peran peneliti sangat dominan, semua butir (*items*) pertanyaan dalam pedoman pengamatan, wawancara bersifat terbuka (*open ended*), dapat dirubah dan ditambah tergantung dengan kondisi dan repons terhadap pertanyaan yang diajukan.

Ada tujuh jenis desain penelitian deskriptif, meliputi: (1) penelitian survai, (2) penelitian kasus, (3) penelitian perkembangan, (4) penelitian tindak lanjut, (5) penelitian analisis isi, (6) penelitian studi waktu dan gerak, dan (7) penelitian kecendrungan.

1) Penelitian Survei

Desain penelitian survei merupakan desain penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menyakan melalui angket atau interview. Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi faktual yang mendetail, mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan kegiatan yang sedang berjalan, dan untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan orang – orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah sebagai bahan penyusunan rencana dan pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Adapun contoh desain penelitian survei adalah survei mengenai “*pandangan dosen-dosen bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Palembang tentang dampak “internet” terhadap efektifitas pembelajaran bahasa Inggris dikelas*”. Adapun ciri-ciri desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data dapat dikumpulkan dari seluruh populasi, dapat pula dari hanya sebagian saja dari populasi;
- b. Data bersifat nyata;
- c. Hasil data yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang sifatnya terbatas, karena data yang di dapat dibatasi oleh waktu pada saat data itu dikumpulkan;
- d. Biasanya untuk memecahkan masalah yang sifatnya insidental
- e. Cenderung mengandalkan data kuantitatif
- f. Mengandalkan teknik pengumpulan data yang berupa kuesioner dan wawancara berstruktur.

2) Penelitian Kasus

Desain penelitian kasus adalah desain penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Best (1977) menyatakan bahwa penelitian kasus adalah penelitian yang berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan), keluarga, kelompok, ataupun masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari data secara mendalam dan menganalisisnya secara intensif interaksi faktor-faktor yang terlibat. Adapun contoh desain penelitian kasus adalah *studi tentang perkembangan kognitif siswa-siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris didaerah terpencil*”. Ciri-ciri desain penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri dan hal-hal yang berpengaruh dan ha-hal lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut;
- b. Dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan berhati-hati;

- c. Dilakukan karena kecenderungan didorong untuk keprluan pemecahan masalah;
- d. Menekankan pada pendekatan genetika yang menunjukkan perkembangan selama waktu tertentu.

3) Penelitian Perkembangan

Desain penelitian perkembangan adalah desain penelitian yang memusatkan pada variabel-variabel dan perkembangannya selama beberapa waktu. Penelitian ini menyelidiki pola-pola dan perurutan waktu dan pertumbuhan variabel dan bagaimana variabel tersebut berhubungan satu sama lain. Penelitian ini biasanya menggunakan metode alur panjang (*longitudinal method*). Ini berarti bahwa peneliti menentukan subjek dan diikuti perkembangannya dalam waktu yang lama. Ringkasnya, sebelum melakukan pengamatan, peneliti melakukan pengukuran terhadap subjek secara cermat dan teliti, sehingga diketahui kondisi awal dari subjek yang akan diteliti, dan pada akhirnya dapat diketahui perkembangannya secara pasti setelah beberapa waktu. Adapun metode silang-sekat (*cross-sectional method*), berarti bahwa peneliti tidak mempertahankan subjek penelitian yang harus diamati dalam jangka waktu lama, tetapi memunculkan subjek-subjek baru yang menggantikan subjek lama dari berbagai kelompok usia, dan kurun waktu yang lama dapat digantikan dengan pengambilan sampel dari berbagai kelompok lainnya. “*studi mengenai perkembangan kemampuan anak SLTA di Lahat dalam berfikir matematis*”. Adapun ciri-ciri desain penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peneliti tidak menunggu pertumbuhan yang lama dari subjek, sehingga kesimpulan penelitian dapat segera diketahui;
- b. Peneliti mampu mengendalikan variabel-variabel lain, karena pelaksanaan penelitiannya begitu singkat;
- c. Kemungkinan kecil kehilangan subjek penelitian.

4) Penelitian Tindak Lanjut

Desain penelitian tindak lanjut adalah desain penelitian yang diarahkan untuk menindaklanjuti hasil penelitian sebelumnya atau merupakan lanjutan dari penelitian perkembangan dengan menggunakan metode alur panjang tadi. Penelitian ini berdasarkan pelacakan suatu kejadian yang berurut. Adapun ciri-ciri desain penelitian tindak lanjut, meliputi:

- a. Penelitian tindak lanjut tidak berhenti pada suatu seri urutan pengukuran, tetapi peneliti masih terus melakukan pelacakan untuk kejadian yang menjadi tindak lanjutnya;
- b. Penelitian tindak lanjut dilakukan berdasarkan umpan balik.

5) Penelitian Analisis Isi

Desain penelitian analisis isi adalah desain penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Penelitian ini dilakukan berdasarkan rekaman, atau gambar, dan sebagainya, dan subjek penelitiannya adalah sesuatu barang, buku, majalah dan lainnya. Adapun contoh desain penelitian ini adalah “Studi tentang analisis isi bahan ajar bahasa Inggris siswa SMA di Palembang”. Adapun ciri-ciri desain penelitian analisis isi adalah sebagai berikut:

- a. Dokumentasi menjadi landasan dalam mengumpulkan data;
- b. Subjek benda menggantikan orang;
- c. Sumber data yang diperoleh berasal dari dokumen

6) Penelitian Studi Waktu dan Gerak

Desain penelitian ini menekankan pada dua variabel (dikotomi) yaitu variabel waktu dan gerak. Desain penelitian ini dilakukan melalui supervisi. Adapun ciri-ciri desain penelitian studi waktu dan gerak meliputi:

- a. Penelitian ini banyak dilakukan pada bidang industri;
- b. Observasi dan pengukuran dilakukan guna mengetahui frekuensi gerakan-gerakan badan yang dilakukan para karyawan atau pekerja sewaktu melaksanakan tugas produksi;
- c. Penelitian ini biasanya menggunakan instrumen stopwatch dan kamera gerak. Adapun contoh desain penelitian ini adalah suatu studi tentang keefektifan model gerakan badan dalam melakukan pekerjaan tertentu didalam suatu perusahaan atau pabrik.

7) Penelitian Kecendrungan

Desain penelitian ini merupakan desain penelitian yang mengacu kearah peramalan terhadap kecendrungan hal-hal yang berhubungan dengan perubahan data atau informasi terhadap sebuah penelitian yang akan dilakukan. Adapun ciri-ciri desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung menggunakan pendekatan longitudinal;
- b. Prediktif
- c. Karakteristik datanya mengenai apa yang terjadi di masa lampau, situasi sekarang dan masa akan datang (apa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang).

B. Desain Eksperimen

Jika dilihat ada tidaknya tindakan (*treatment*) penelitian dibagi menjadi dua: penelitian eksperimen (*experiment*) dan deskriptif (*descriptive*). Menurut Noor (2011, p. 112) desain atau rancangan eksperimen adalah sutau rancangan percobaan dengan setiap langjan

tindakan yang terdefiniskan, sehingga informasi yang berhubungan dengan atau diperlukan untuk persoalan yang akan diteliti dapat dikumpulkan secara faktual. Dengan kata lain, desain eksperimen merupakan langkah-langkah lengkap yang perlu diambil jauh sebelum eksperimen dilakukan agar data yang semestinya diperlukan dapat diperoleh sehingga membawa keanalisis obyektif dan kesimpulan yang berlaku dan tepat menjawab persoalan yang dibahas.

Riyanto (2010, p. 35) menambahkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis dan teliti dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Peneliti memanipulasi sesuatu yang berhubungan dengan stimuli, perlakuan atau kondisi-kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut. Penelitian eksperimen memiliki ciri-ciri, yaitu: menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian, memprediksi kejadian atau peristiwa di dalam latarbelakang eksperimen dan untuk menarik generalisasi hubungan-hubungan antar variabel.

Dalam penelitian pendidikan bahasa dua desain ini paling dekat dengan mahasiswa, terutama mahasiswa strata 1 (S1). Banyak ahli metodologi penelitian membagi jenis desain eksperimen ini menjadi beberapa jenis, misalnya Cresswell (2003) dan Fraenkel & Wallen (1990) membagi desain ini menjadi tiga kelompok: *Pre-Experiment*, *True Experiment*, dan *Quasi Experiment*.

1. Pre-experimental Design

Desain ini disebut *pre-experiment* karena peneliti tidak mengontrol variabel-variabel lain yang berpotensi berpengaruh terhadap variabel mayor atau variabel terikat (*dependent variable*). Hasil atau perubahan pada variabel terikat bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent variable*) yang ditetapkan. Dapat saja pengaruh tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Desain ini tidak mengantisipasi pengaruh faktor lain. Ada tiga jenis desain ini, yaitu: *One-Shot Case Study*, *One-Group Pretest-Posttest Design*, dan *Intact-Group Design*.

a. One-Shot Case Study

Desain subjek ini ditempatkan secara random kedalam kelompok dan di ekspose sebagai variabel independe dan diberi posttest. Pada desain ini hanya terdapat satu kelompok saja (X) yang diberi perlakuan (*treatment*). Setelah diberi perlakuan kelompok tersebut langsung diberi tes sebagai bentuk dari observasi pengukuran (o). Desainnya sebagai berikut:

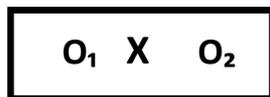


X = perlakuan (treatment)

O = observation (test)

b. One-Group Pretest-posttest Design

Desain ini adalah pengembangan dari desain *One-Shot Case Study*. Pengembangannya ialah dengan cara melakukan satu kali pengukuran di depan (*pretest*), sebelum adanya perlakuan (treatment) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*posttest*). Dengan kata lain, keberhasilan perlakuan lebih dapat diyakini karena peneliti mengetahui kompetensi atau penguasaan awal sebelum eksperimen dilakukan. Sehingga keberhasilan perlakuan dapat dilihat dengan cara membandingkan rerata nilai awal dan rerata nilai akhir. Desainnya sebagai berikut:



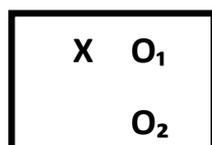
O₁ = nilai tes awal (*pretest*)

X = perlakuan (*treatment*)

O₂ = nilai tes akhir (*posttest*)

c. Intact-Group Design

Desain ini dikenal juga dengan istilah *Perbandingan Grup Statis (Static Group Comparison Design)* yang merupakan merupakan modifikasi dari desain eksperimen laboratorium (Noor, 2011, p. 115). Dalam desain ini, cocok digunakan bila pretest tidak mungkin dilakukan dilaksanakan atau pretest mempunyai kemungkinan untuk berpengaruh pada perlakuan eksperimen. Dalam desain ini peneliti mengelompokkan sampel menjadi dua kelompok: eksperimen dan control. Kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok control tidak diberi perlakuan. Keberhasilan tidak dilihat dari perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan, tetapi dilihat dengan cara membandingkan hasil tes akhir dari kedua kelompok. Desainnya sebagai berikut:



X = perlakuan (*treatment*)

O₁ = tes akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen

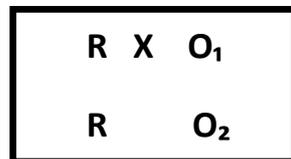
O₂ = tes akhir (*posttest*) pada kelompok kontrol

2. *True Experimental Design*

Dalam desain ini semua variabel terkontrol, sehingga pengaruh variabel lain dapat diantisipasi. Validasi internal penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan desain sebelumnya. Karakteristik desain ini adalah keberadaan kelompok control (*Control Group*) dan pengambilan sampel secara acak (*Randomized Samples*). Secara umum desain ini dibagi menjadi dua: *Posttest-Only Control Group Design* dan *Pretest-posttest Control Group Design*.

a. *Posttest-Only Control Group Design*

Desain ini merupakan desain yang paling sederhana dari desain eksperimental yang sebenarnya (*True Experimental design*), dan memenuhi kriteria eksperimen sebenarnya, yaitu dengan adanya manipulasi variabel dan seleksi perlakuan. Dalam desain ini, peneliti memilih sampel dengan cara acak atau random. Sampel dikelompokkan menjadi dua: kelompok eksperimen dan kelompok control. Kelompok pertama diberi perlakuan sedangkan kelompok kedua tidak. Setelah itu kedua kelompok tersebut diberi tes akhir (*posttest*). Keberhasilan perlakuan dilihat melalui perbedaan nilai akhir pada kedua kelompok. Desainnya sebagai berikut:



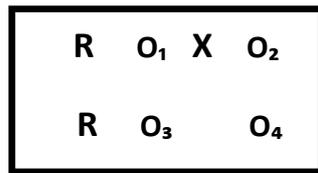
R = random

O₁ = tes akhir pada kelompok eksperimen

O₂ = tes akhir pada kelompok kontrol

b. *Pretest-posttest Control Group Design*

Desain ini adalah pengembangan dari desain *Posttest-Only Control Group Design*. Perbedaannya terletak pada baik kelompok pertama dan kelompok pengontrol dilakukan pengukuran didepan (*pretest*). Desain ini mensyaratkan tidak hanya sampel acak dan adanya kelompok control, tetapi juga adanya tes awal. Sehingga keberhasilan kelompok eksperimen dapat diamati dengan melihat beda antara hasil tes awal dan hasil tes akhir. Untuk melihat apakah keberhasilan memang akibat dari perlakuan, peneliti dapat mengamati perbedaan nilai tes akhir atau nilai capaian (*gain scores*) antara kedua kelompok. Desainnya sebagai berikut:



R = random

O₁ = tes awal pada kelompok eksperimen

O₂ = tes akhir pada kelompok eksperimen

O₃ = tes awal pada kelompok eksperimen

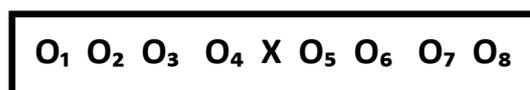
O₄ = tes akhir pada kelompok control

3. Quasi Experimental Design

Rancangan eksperimental semu (*Quasi Experimental Design*) yaitu untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel relevan. Desain ini digunakan karena kondisi di lapangan yang membuat peneliti tidak dapat menggunakan eksperimen yang sebenar-benarnya, *True Experiment*. Misalnya kelompok control tidak ada atau memilih sampel secara acak tidak dapat dilakukan, namun peneliti harus dengan jelas mengerti validitas internal dan eksternal dan tetap menjaga validitas hasil. Ada dua desain yang dapat dipilih: *Time Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*.

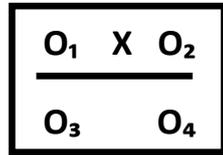
a. Time Series Design

Desain ini tidak mensyaratkan kelompok kontrol, hanya ada kelompok eksperimen. Tes awal diberikan sampai empat kali, dan setelah didapatkan hasil yang konsisten, peneliti memberikan perlakuan atau intervensi. Dan setelah diberi perlakuan, sampel diberi tes akhir yang jumlahnya sama dengan tes awal, yakni empat kali. Konsistensi nilai awal dan nilai akhir menjadi pertimbangan dalam membahas dan menginterpretasi hasil penelitian. Dalam desain ini, peneliti melakukan pengukuran pada satu kelompok, baik sebelum maupun sesudah treatment. Desainnya sebagai berikut:

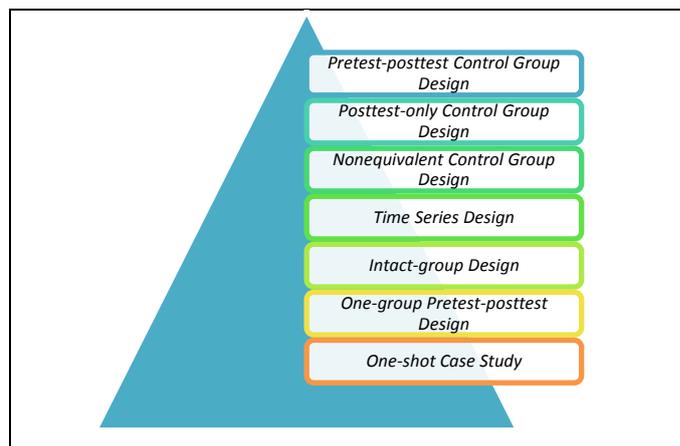


b. Nonequivalent Control Group Design

Desain ini mirip dengan desain *pretest-posttest control group design* sebagai salah satu jenis *true experimental design*, namun sampel untuk kedua kelompok tidak diseleksi secara acak.



Pemilihan desain eksperimen sangat tergantung dengan tujuan dan kondisi populasi atau subjek penelitian. Jika tujuan penelitian untuk mendapatkan generalisasi yang kuat dan kondisi tempat penelitian memungkinkan peneliti memilih sampel secara acak, maka desain *true experiment* yang paling cocok digunakan, terutama *pretest-posttest control group design*.



Gambar 6. Hirarki Kekuatan Generalisasi Desain Eksperimen

Namun kondisi ideal penelitian relatif jarang dijumpai. Kadang-kadang peneliti menemui kendala teknis. Misalnya kita melakukan penelitian di sebuah sekolah, awalnya berkeinginan memilih sampel secara acak, namun guru atau kepala sekolah tidak mengizinkan dengan alasan mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah. Permohonan meminta dua kelompok atau dua kelas dikabulkan oleh guru atau kepala sekolah. Dalam kondisi seperti ini peneliti dapat memilih *Nonequivalent Control Group Design*. Bahkan jika kondisi memang tidak memungkinkan, peneliti juga dapat menggunakan *One-shot Case Study*. Pilihan terakhir memang sangat rendah generalisasi yang dapat dibuat. Gambar piramida mengilustrasikan kualitas desain eksperimen dilihat dari generalisasi yang dapat dibuat. Pengambilan sampel secara acak menjamin keterwakilan populasi penelitian, sedang kelompok kontrol berfungsi sebagai jaminan bahwa perlakuan atau intervensi yang dilaksanakan

dalam eksperimen berdampak pada keberhasilan. Dengan kata lain keberhasilan terjadi hanya karena perlakuan atau intervensi yang diberikan, bukan faktor lain.

Contoh:

Judul penelitian: *The Effectiveness of Jigsaw Activities in Teaching Narrative Texts* (Efektivitas Aktivitas-aktivitas *Jigsaw* dalam Mengajar Teks Naratif)

Variabel terikat: *the reading achievement of narrative texts* (hasil belajar teks naratif)

Variabel bebas: *jigsaw activities* (aktivitas-aktivitas *jigsaw*)

Dari judul dan penentuan variabel contoh di atas, peneliti belum menentukan desain mana yang paling cocok. Paling tinggi mutu desain eksperimen tentu adalah *true experiment*. Namun penetapan desain eksperimen tergantung dengan tempat (*locus*) penelitian—memang pada judul di atas tidak disebutkan secara eksplisit. Jika penelitian dilakukan pada sekolah tertentu dan karena faktor teknis, peneliti tidak dapat memilih sampel secara acak, maka peneliti harus ‘meredam’ ambisinya dengan memilih desain dibawahnya, misalnya: *quasi experiment*.

4. Factorial Design

Factorial Design merupakan pengembangan *true experimental design*. Dikatakan pengembangan, karena desain ini memungkinkan kita mempertimbangkan atau memperhitungkan variabel lain yang dapat menjadi perantara, yang disebut variabel tengahan atau moderator. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi dampak kombinasi dari dua atau lebih perlakuan terhadap variabel terikat. Ringkasnya, Desain faktorial merupakan suatu tindakan terhadap data variabel atau lebih yang dimanipulasikan secara simultan agar dapat mempelajari pengaruh setiap variabel terhadap variabel terikat atau pengaruh yang diakibatkan adanya interaksi antara beberapa variabel.

Contoh:

Judul penelitian: Dampak Pembelajaran Kontekstual dan Motivasi Belajar terhadap Keberhasilan Membaca Mengerti Teks Naratif

Variabel terikat: Keberhasilan membaca mengerti teks naratif

Variabel bebas: Pembelajaran kontekstual

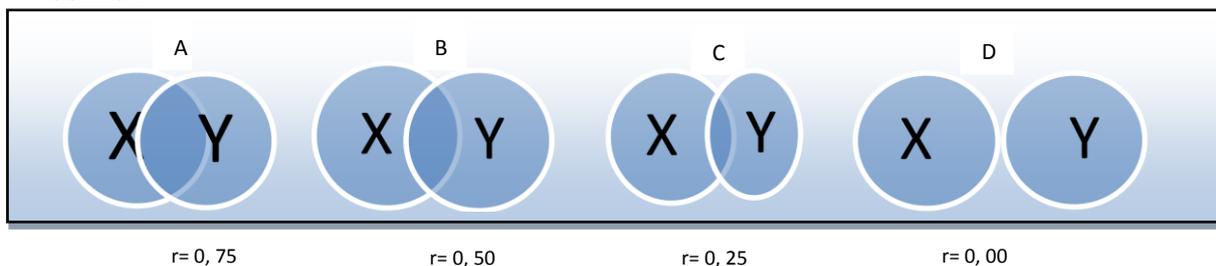
Variabel moderator: Motivasi belajar

R	O ₁	X	Y ₁	O ₂	R	=random
R	O ₃		Y ₁	O ₄	O _{1, 3, 5, 7}	= tes awal
R	O ₅	X	Y ₂	O ₆	O _{2, 4, 6, 8}	= tes akhir
R	O ₇		Y ₂	O ₈	Y ₁	= motivasi rendah
					Y ₂	= motivasi tinggi

C. Desain Korelasi

Desain ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian yang memverifikasi ada-tidaknya hubungan antar dua atau lebih variabel. Desain ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif karena menjelaskan hubungan antara variabel dan tingkat hubungan dibuktikan dengan koefisien korelasi (Fraenkel & Wallen, 1990 pp. 274-275). Misalnya, kita mau melihat apakah terdapat hubungan antara keaktifan siswa (sebut saja variabel X) dan keberhasilan belajar bahasa Indonesia (variabel Y). Jika kedua variabel tersebut berhubungan berarti tingginya angka keaktifan siswa diikuti dengan tingginya keberhasilannya belajar bahasa Indonesia. Tingkat hubungan antara variabel dapat diilustrasikan dengan gambar irisan antara dua kota di bawah ini.

Ada empat ciri-ciri desain korelasi, yaitu: menghubungkan dua variabel atau lebih, besarnya hubungan didasarkan pada koefisien korelasi, melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi seperti pada penelitian eksperimen, dan datanya bersifat kuantitatif. Desain ini menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami. Tujuan desain korelasi adalah untuk mencoba menjawab pertanyaan penelitian yang memverifikasi ada-tidaknya hubungan antar dua atau lebih variabel. Desainnya sebagai berikut:



Gambar 7. Ilustrasi Korelasi antara X dan Y

Ilustrasi A menunjukkan hubungan antara variabel X dan Y erat atau kuat yang ditunjukkan oleh irisan kedua lingkaran sekitar $r=0.75$ atau sekitar 75%. B menunjukkan X berhubungan dengan Y sekitar 50%, dan C 25%. Sedangkan Ilustrasi C memperlihatkan bahwa kedua variabel tidak berhubungan sama sekali.

Fraenkel & Wallen (1990) menyatakan bahwa dilihat dari tujuan membagi studi korelasi menjadi dua: korelasi penjelasan dan korelasi prediksi.

1. Korelasi Penjelasan

Dalam penelitian korelasi, peneliti biasanya berusaha menjelaskan bagaimana variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat. Di dalam studi pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya peneliti berkeinginan melihat lebih jauh apakah motivasi belajar berhubungan positif dengan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kita dapat melihat lebih jauh judul, rumusan masalah dan variabel yang ditetapkan.

Contoh: Korelasi antara Motivasi Belajar dan Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 1 Palembang (*Correlation between Learning Motivation and Learning Achievement of Indonesian Language at SMA Muhammadiyah Palembang*)

Rumusan Masalah: Apakah terdapat korelasi positif antara motivasi belajar dan keberhasilan Pembelajaran bahasa Indonesia?

Variabel bebas (X): motivasi belajar

Variabel terikat (Y): keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia

Data tentang keberhasilan belajar bahasa Indonesia yang dikumpulkan oleh peneliti melalui tes atau nilai yang telah tersedia di sekolah misalnya, nilai pelajaran bahasa Indonesia sampel penelitian yang ada di rapor. Sedangkan data motivasi dikumpulkan melalui angket. Nilai atau skor kedua variables tersebut dikorelasikan atau dihitung dengan menggunakan *Statistics Pearson Product Moment*

TABEL 4.

NILAI KORELASI DUA VARIABEL

N	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	5	6	25	36	30
2	7	7	49	49	49
3	6	5	36	25	30
4	7	6	49	36	42
5	6	7	36	49	42
6	5	6	25	36	30
7	6	7	36	49	42
8	7	7	49	49	49
9	8	8	64	64	64
10	7	8	49	64	56
	64	67	418	457	434

$$r = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \times \sqrt{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut:

Correlations

		Motivasi	Hasil Belajar B. Indonesia
Motivasi	Pearson Correlation	1	.630*
	Sig. (1-tailed)		.025
	N	10	10
Hasil Belajar Indonesia	Pearson Correlation	.630*	1
	Sig. (1-tailed)	.025	
	N	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Koefisien korelasi menunjukkan bahwa motivasi berkorelasi dengan hasil belajar bahasa Indonesia sekitar $r=0,63$ atau 63%. Tinggi dan rendahnya motivasi diikuti oleh tinggi rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia. Persentasi 63% (0.63) menunjukkan kemungkinan (*probability*) hubungan kedua variabel. Implikasinya adalah dalam pembelajaran guru seharusnya juga memberikan motivasi dengan cara mendorong siswa atau peserta didik belajar bahasa Indonesia, misalnya, memberikan penjelasan kegunaan bahasa Indonesia dan memberikan penghargaan (*rewards*) terhadap mereka yang mencapai hasil yang maksimal.

2. Korelasi Prediksi

Korelasi tidak hanya digunakan hubungan kedua variabel atau lebih pada waktu sekarang atau menjelaskan hubungan yang sedang terjadi, tetapi juga dapat digunakan untuk menduga atau memprediksi hubungan yang akan terjadi antara dua variabel. Misalnya suatu perguruan tinggi, mempunyai anggapan bahwa kemampuan berbahasa Inggris diduga mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa di program pascasarjana. Artinya, makin tinggi kelancaran bahasa Inggris makin berprestasi mahasiswa.

Contoh: Korelasi antara Kemampuan Bahasa Inggris dan Prestasi Akademik Mahasiswa PPs Universitas Muhammadiyah Palembang (*Correlation between English Proficiency and Academic Achievement of the Graduate Students at University of Muhammadiyah Palembang*)

Rumusan Masalah: Apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan bahasa Inggris dan kecepatan penyelesaian program studi pascasarjana?

Varibel bebas (X): Kemampuan bahasa Inggris

Variabel terikat (Y): Prestasi akademik

Misalnya di program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang mensyaratkan bahwa mahasiswa memiliki atau mengikuti tes kemampuan bahasa Inggris seperti TOEFL pada waktu mendaftar menjadi mahasiswa. Peneliti mengamati mahasiswa yang telah melalui tiga semester perkuliahan. Peneliti mengumpulkan data dalam bentuk sederhana dokumen hasil studi yang dijadikan sumber data. Dari data mahasiswa tersebut ditelusuri juga dokumen nilai TOEFL pertama kali mereka terdaftar sebagai mahasiswa. Nilai TOEFL dijadikan ukuran kemampuan bahasa Inggris atau variabel bebas (X), sedangkan Indeks Prestasi Kumulatif dari kartu hasil studi (KHS) masing-masing mahasiswa sebagai variabel terikat (Y). Kedua variabel tersebut dikorelasikan. Koefisien korelasinya (r) menentukan seberapa dekat hubungan antara kedua variabel tersebut. Secara operasional langkah atau tahapan statistiknya sama dengan contoh sebelumnya.

D. Deskriptif Kualitatif

Desain deskriptif kualitatif adalah desain yang digunakan dalam melakukan penelitian secara mendalam dan tidak meneliti hubungan antar dua atau lebih variabel. Bersifat deskriptif, karena penelitian jenis ini tidak menggunakan variabel tindakan (*treatment*) atau perlakuan. Peneliti mengamati apa yang terjadi secara mendalam tentang suatu fenomena, misalnya, tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran bahasa Indonesia di sebuah sekolah. Peneliti berkeinginan mengkaji secara mendalam bagaimana guru melakukan pembelajaran bahasa Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat tercapainya KKM yang telah ditetapkan. Judul dan rumusan masalah dapat disajikan sebagai berikut.

Contoh: Implementasi Pembelajaran Inovatif pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Palembang

Rumusan Masalah: Bagaimana implementasi pembelajaran Inovatif pada Pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Palembang?

Factor-faktor apa saja yang menghambat tercapainya KKM pelajaran bahasa Indonesia di sekokat tersebut?

Jika kita lihat dari judul dan rumusan masalah yang dibuat, penelitian ini bukanlah penelitian eksperimen karena tidak ada perlakuan. Peneliti melakukan pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan mengumpulkan dokumen (*documentation*). Pengamatan langsung menjadi teknik pengumpulan data utama. Peneliti mengamati bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar di dalam kelas, termasuk mengamati bagaimana guru menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran, dan perangkat pengajaran yang lain. Data yang dapat berupa gambaran lengkap tentang bagaimana guru membuka kelas dan melakukan apersepsi, menyajikan materi memberikan penugasan dan latihan (*classroom management*), sampai pada bagaimana guru mengevaluasi hasil belajar.

Data tambahan juga dapat dikumpulkan dengan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan beberapa siswa. Wawancara dengan kepala sekolah, misalnya, untuk mendapatkan data tentang proses penetapan KKM. Kepada guru, peneliti dapat menanyakan beberapa hal tentang bagaimana mereka menyiapkan pembelajaran, termasuk mengkonfirmasi data yang didapatkan pada waktu pengamatan. Informasi tentang faktor-faktor penghambat juga dapat dikumpulkan melalui wawancara ini. Wawancara dengan beberapa siswa juga penting, terutama dalam mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran yang dialami di dalam kelas. Data tambahan dalam bentuk dokumen juga dibutuhkan dalam konteks penelitian ini. Data program semester, rencana pembelajaran, instrumen tes dan dokumen lain dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.

Ketiga teknik pengumpul data digunakan secara serentak dan begantian. Data pengamatan dilengkapi dengan data-data yang dikumpulkan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut dengan dapat berfungsi mengkonfirmasi, menklarifikasi dan memvalidasi data yang dikumpulkan sebelumnya. Kualitas penelitian ini ditentukan oleh ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*). Peneliti menjadi instrumen kunci (*key instrument*) dalam studi ini. Peran peneliti sangat dominan, semua butir (*items*) pertanyaan dalam pedoman pengamatan, wawancara bersifat terbuka (*open ended*), dapat dirubah dan ditambah tergantung dengan kondisi dan repons terhadap pertanyaan yang diajukan.

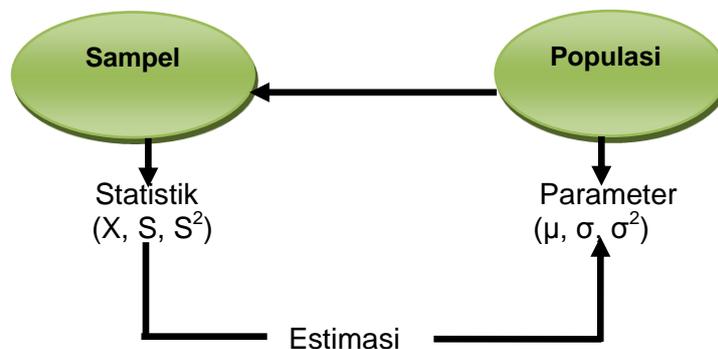
BAB V

MENETAPKAN CARA MEMILIH SAMPEL

Penelitian yang melibatkan populasi besar membutuhkan dana besar dan waktu lama. Menghindari pengeluaran dana terlalu besar dan lamanya waktu di lapangan, peneliti membutuhkan cara tertentu, termasuk teknik pensampelan (*sampling technique*). Sebelum lebih jauh menjelaskan teknik pensampelan, kita definisikan terlebih dahulu apa yang dimaksud populasi dan sampel. Populasi adalah seluruh anggota sasaran penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari seluruh anggota populasi. Istilah lain dari sampel responden dan informan. Responden lebih sering digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan angket (*questionnaire*), sedangkan istilah informan digunakan dalam teknik wawancara.

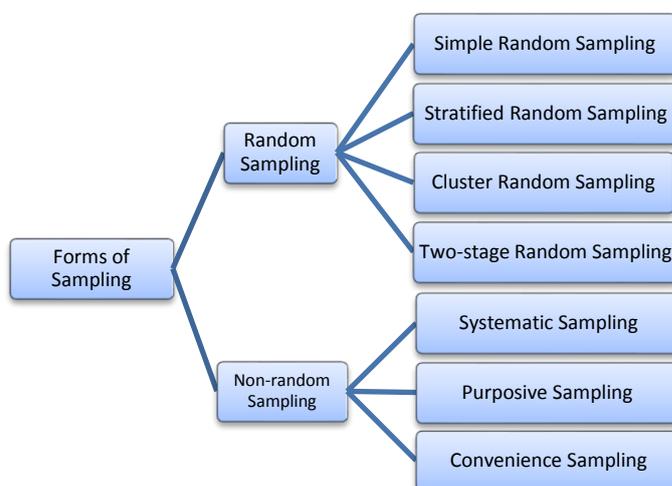
Pada dasarnya, sampel merupakan representatif dari populasi dalam sebuah penelitian, dan seorang peneliti harus memahami teknik-teknik dalam pengambilan sampel, yang berhubungan dengan cara probabilitas (*Probability Sampling*) dan non probabilitas (*Nonprobability Sampling*) (Azwar, 2003, p. 80). Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel, sementara *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel karena sampel merupakan bagian integral yang tak dapat dipisahkan dengan populasi dan merupakan cermin dari populasi.

Noor (2011, p. 147) menyatakan bahwa populasi yang homogen memudahkan penarikan sampel dan semakin homogen populasi maka memungkinkan penggunaan sampel penelitian yang kecil, sebaliknya, jika populasi heterogen, maka terdapat kecenderungan menggunakan sampel penelitian yang besar. Dengan kata lain, semakin kompleks, derajat keberagaman, maka semakin besar pula sampel penelitian. Hubungan antara sampel dan populasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8. Sampel dan Populasi

Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen populasi. Parameter populasi seperti rerata hitung populasi (*population mean*) disimbolkan μ , standard deviasi populasi disimbolkan σ , varian populasi disimbolkan σ^2 , rerata hitung sampel disimbolkan \bar{X} , standar deviasi S , dan varian sampel S^2 . Selanjutnya, dalam penelitian kuantitatif, sampel dipilih dengan pertimbangan keterwakilan populasi penelitian. Secara umum, berdasarkan cara memilih, teknik pemilihan sampel dapat dibagi menjadi dua kelompok; sampel acak (*randomized samples*) dan sampel tidak acak (*non-randomized samples*). Sampel acak adalah sampel yang dipilih dengan pertimbangan keterwakilan populasi, sedangkan sampel tidak acak adalah sampel yang dipilih dari populasi berdasarkan tujuan peneliti atau karena kondisi yang membuat peneliti tidak mungkin memilih sampel secara acak. Kedua kelompok teknik sampel tersebut akan dijelaskan lebih rinci.



Gambar 9. Cara Memilih Sampel

A. Teknik Sampel Acak (*Random Sampling Technique*)

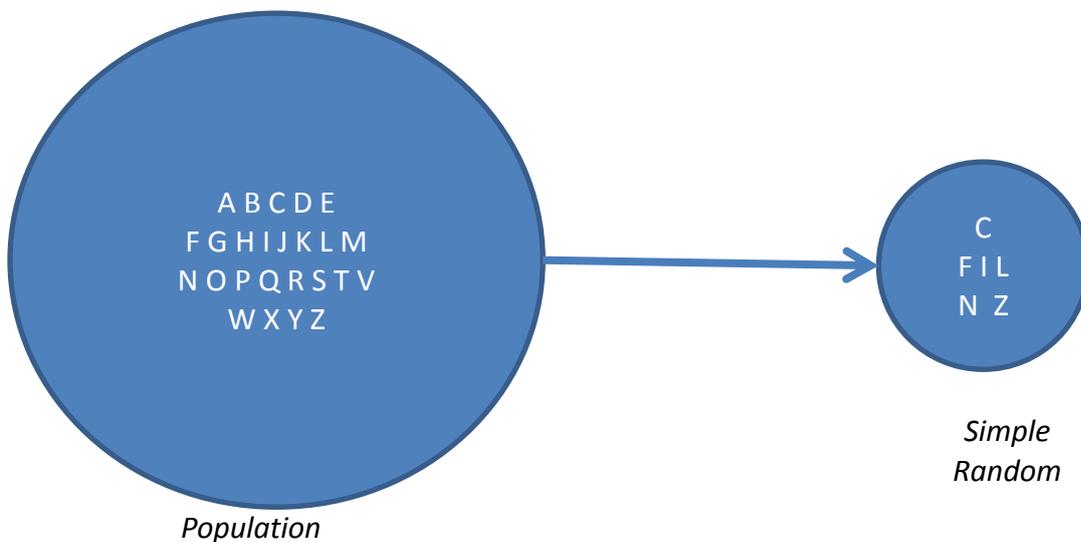
Teknik sampel acak atau yang juga sering disebut dengan teknik sampel probabilitas dalam memilih sampel adalah teknik yang biasa digunakan oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk memperkuat generalisasi temuan atau analisis hasil penelitian. Fraenkel & Wallen (1990) membagi teknik acak ini menjadi empat jenis sampel; Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*), Acak Berjenjang (*Stratified Random Sampling*), Acak Kelompok (*Cluster Random Sampling*) dan Acak Dua Tahap (*Two-Stage Random Sampling*).

1. Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*)

Penggunaan teknik sampel ini sangat mudah dan hasilnya dinilai mantap, dan memiliki tingkat kerepresentatifan yang tinggi, mewakili populasinya. Dasar pengambilan sampel cara ini adalah: setiap anggota populasi berpeluang sama untuk dipilih menjadi

sampel penelitian, populasi yang dihadapi adalah populasi yang terbatas, cara menentukan sampel bisa dilakukan dengan undian ataupun menggunakan tabel bilangan random, yaitu menggunakan angka-angka yang telah disediakan didalam tabel atau lingkaran bilangan.

Teknik acak sederhana memberikan kesempatan dan kebebasan yang sama kepada setiap individu atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Peneliti dalam menggunakan teknik acak ini harus bebas dari kecenderungan atau preferensi terhadap individu tertentu agar kesempatan yang sama untuk terpilih memang benar terjadi. Teknik acak sederhana sering digunakan dalam penelitian kuantitatif yang mempunyai kekuatan generalisasi yang tinggi, misalnya desain *true experiment*. Teknik ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10. Teknik Acak Sederhana

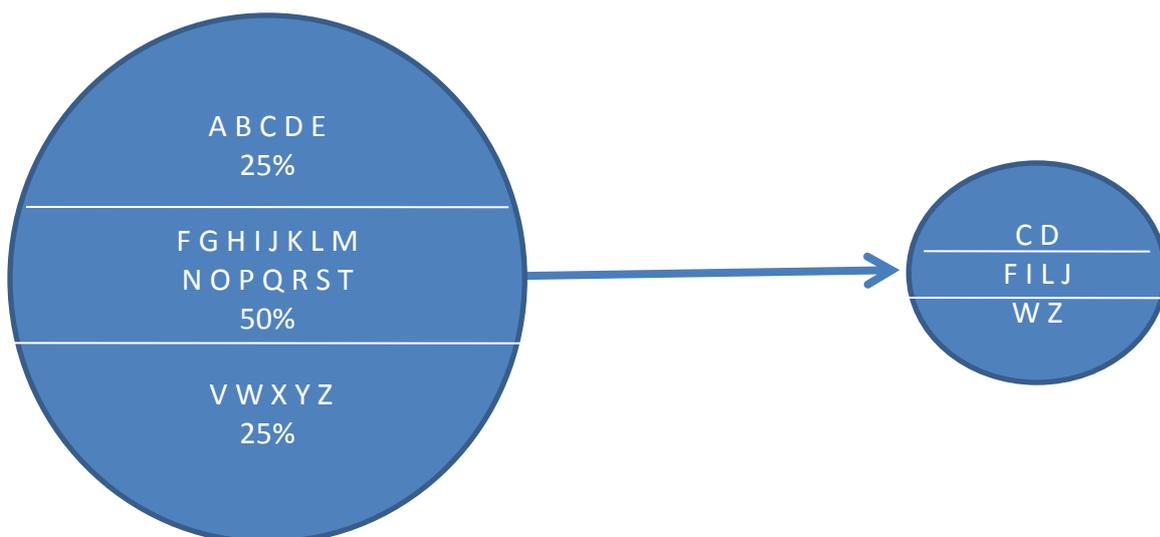
Ringkasnya, peneliti yang menguji efektifitas model pembelajaran tertentu, dapat menggunakan teknik sampel ini. Di sebuah sekolah tertentu jumlah populasi penelitian berjumlah 320 siswa (10 kelas, masing kelas terdiri dari 32 siswa). Sebelum melakukan eksperimen peneliti memilih sampel secara acak dari 10 kelas. Peneliti menetapkan 30 siswa yang akan dipilih secara acak dari 10 kelas tersebut, sehingga setiap kelas akan dipilih 3 orang siswa. Setiap 32 siswa dalam satu kelas mempunyai kesempatan dan kebebasan terpilih. Secara sederhana, peneliti dapat menuliskan nama atau nomor setiap siswa di dalam kelas dan dijadikan kupon. Dari 32 siswa setiap kelas diambil tiga kupon yang berisi nama atau nomor. Nama atau nomor yang terpilihlah yang menjadi sampel.

Tiga siswa yang terpilih dari masing-masing kelas dijadikan sampel penelitian dan dijadikan siswa kelompok eksperimen. Kelas bentukan baru tersebut diberi perlakuan (*treatment*). Keberhasilan perlakuan yang berikan kepada kelas eksperimen dapat digeneralisasi, maksudnya, berlaku juga pada populasi. Dengan kata lain, efektifitas

perlakuan pada kelas eksperimen akan terjadi juga pada seluruh kelas pada sekolah tersebut.

2. Acak Berjenjang (Stratified Random Sampling)

Teknik acak berjenjang adalah proses pemilihan sampel berdasarkan strata atau jenjang, dan pembagian strata harus berdasarkan karakteristik populasi dan tidak mengakibatkan terjadinya overlapping pada penempatan sub populasi. Misalnya, peneliti melakukan penelitian survey tentang motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris di SMA tertentu, yang menjadi populasi adalah seluruh tingkatan kelas, kelas 10, 11 dan kelas 12. Peneliti memilih sampel dengan proporsi 25% sampel dari kelas 10, 50% sampel dari kelas 11 dan 25% sampel dari kelas 12. Pemilihan distribusi sampel ini karena jumlah kelas 11 membunyai jumlah siswa yang paling banyak sekitar 50% dari keseluruhan siswa di sekolah tersebut. Teknik ini dapat digambarkan sebagai berikut:

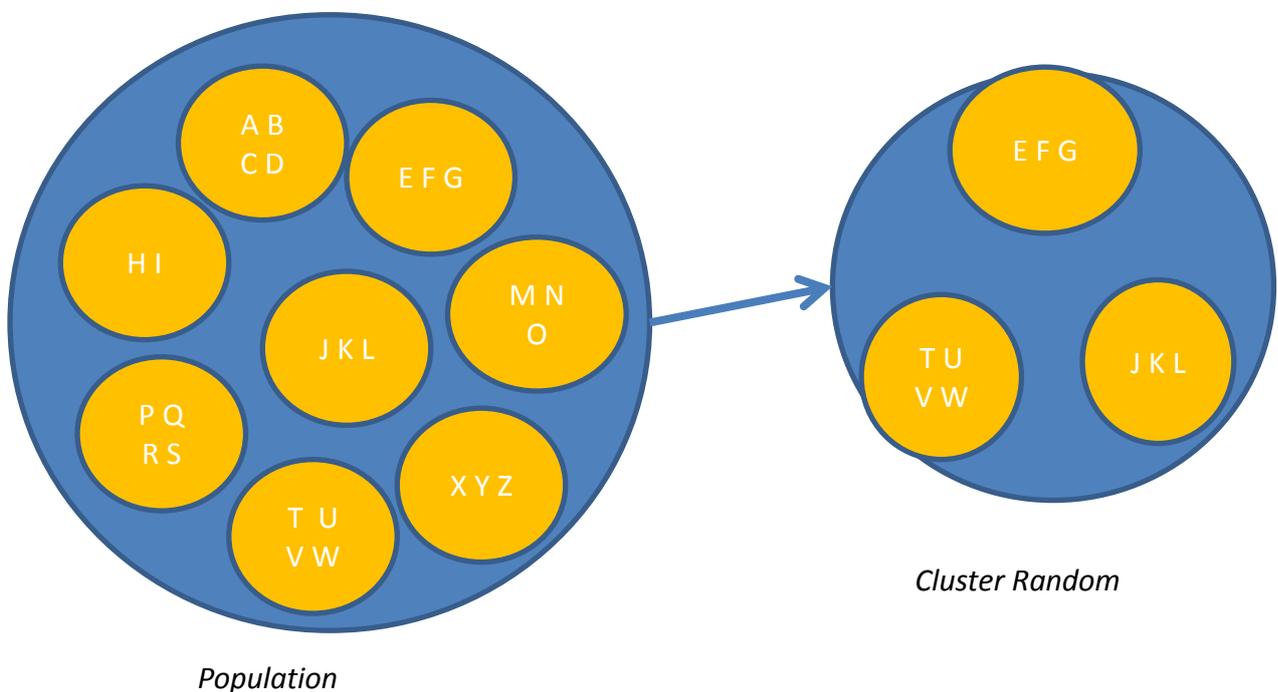


Gambar 11. Teknik Acak Berjenjang

Proses pemilihan tersebut dilakukan secara acak, misalnya jika jumlah siswa di sekolah tersebut 200 orang, 100 siswa kelas 11, 100 siswa kelas 10 dan 100 siswa kelas 12, maka akan didapatkan sampel 25 siswa dari kelas 10, 100 siswa dari kelas 11 dan 25 siswa dari kelas 12. Jumlah siswa yang terseleksi menjadi sampel adalah 150 siswa. Seleksi untuk setiap jenjang tersebut dilakukan secara acak dan juga dapat dengan menggunakan kupon.

3. Acak Kelompok (*Cluster Random Sampling*)

Teknik acak kelompok ini digunakan jika dijumpai populasi yang heterogin, dimana sub populasi merupakan satu kelompok (*cluster*) yang mempunyai sifat heterogin, berbeda dengan teknik acak berjenjang yang sub populasinya homogin. memilih sampel seperti ini mirip dengan teknik acak sederhana, namun yang dipilih secara acak adalah kelompok. Teknik acak seperti ini sering digunakan oleh peneliti eksperimen di sekolah. Misalnya, peneliti memilih populasi kelas 10 di suatu sekolah yang jumlah kelas relatif banyak dan untuk memilih sampel individu secara acak sederhana tidak memungkinkan, maka dari beberapa kelas peneliti memilih satu atau dua kelas saja secara acak. Kelas yang terpilih dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik ini dapat digambarkan sebagai berikut:

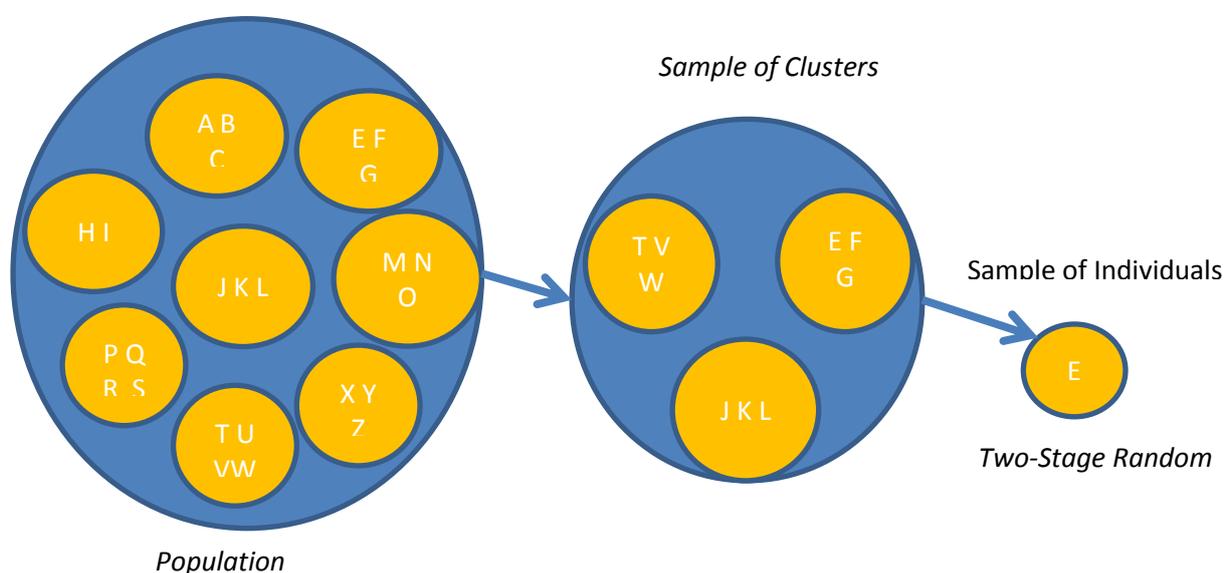


Gambar 12. Teknik Acak Kelompok

Teknik pemilihan sampel ini lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan teknik *random* (individu) sederhana. Jika pemilihan kelompok, seperti contoh di atas, dari beberapa kelas yang ada di sekolah tersebut dilakukan dengan cermat dan menghasilkan kelompok sampel yang benar-benar mewakili kelompok-kelompok lain, maka generalisasi juga kuat. Keberhasilan atau efektifitas perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen diasumsikan juga akan berhasil atau efektif dilakukan pada kelompok-kelompok lain yang merupakan anggota populasi.

4. Acak Dua Tahap (*Two Stage Random Sampling*)

Teknik pemilihan sampel jenis ini merupakan teknik yang memadukan atau menggabungkan dua teknik yaitu teknik acak kelompok dan teknik acak (individu) sederhana. Sehingga didapat sampel yang memenuhi syarat. Biasanya teknik ini dilakukan pada waktu memilih sampel dari populasi yang mempunyai kelompok banyak dan jumlah individu dalam kelompok tersebut juga relatif banyak. Tahap pertama, peneliti secara acak memilih beberapa kelompok dari seluruh kelompok yang ada. Setelah terseleksi kelompok-kelompok tersebut, tahap kedua, peneliti memilih secara acak sampel individu dari kelompok-kelompok yang terpilih. Teknik ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 13. Teknik Acak Dua Tahap

Individu yang terpilih sebagai sampel diharapkan tidak hanya representasi individu yang terseleksi dalam kelompok terpilih, tetapi juga representasi dari seluruh anggota populasi dalam seluruh kelompok populasi. Teknik pemilihan sampel jenis ini memang jarang digunakan dalam penelitian pembelajaran bahasa.

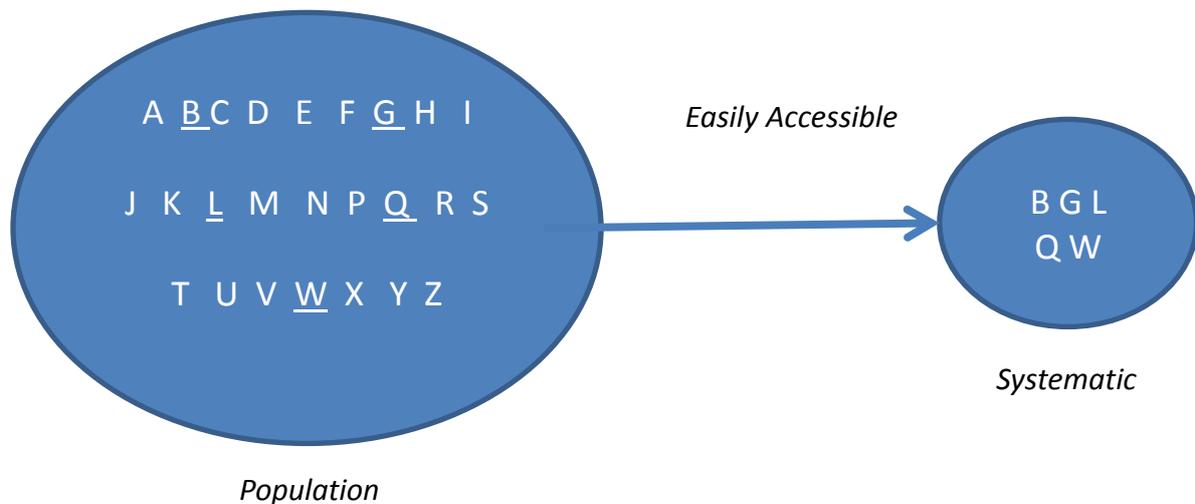
B. Teknik Sampel Tidak Acak (*Non-Random Sampling Technique*)

Teknik non-random sampling teknik atau yang disebut juga teknik sampel nonprobabilitas merupakan proses penarikan sampel dengan tidak berdasarkan pada sistem randomisasi. Teknik ini juga sering digunakan dalam beberapa penelitian terutama penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dan *Pre-Experiment*. Teknik ini digunakan karena kondisi atau kehendak dari peneliti sendiri. Kondisi yang tidak memungkinkan untuk memilih secara acak karena faktor teknis, misalnya, di sekolah kepala sekolah atau guru

tidak mengizinkan peneliti membuat kelas baru atau karena jumlah kelas terlalu sedikit. Peneliti juga dapat menetapkan sendiri karena pertimbangan lain, misalnya kemudahan akses. Teknik ini secara umum dibagai menjadi enam jenis: sampel sistematis, sampel bertujuan, sampel kesukaan, sampel kuota, sampel keseluruhan dan sampel bola salju..

1. Sampel Sistematis (*Systematic Sampling*)

Dalam konteks ini sistematis maksudnya peneliti memilih sampel penelitian dengan pola ke- n sistem. Dengan kata lain, setiap n individu dalam daftar populasi diseleksi untuk menjadi sampel. Dengan cara ini, sampel dapat ditarik pada setiap interval/rentang yang ke n sesudah angka awal dipilih. Contoh di bawah ini mengilustrasikan bahwa peneliti memilih urutan ke-2 dari setiap baris populasi. Sehingga dalam baris A, B, C, D, E teripilih B sebagai sampel, baris F, G, H, I, J, K, L terpilih G, baris M, L, O, P, Q, R terpilih L, baris S, Q, W, X, Y terpilih Q, dan baris Z, W terpilih W. Secara keseluruhan B, G, L, Q dan W terpilih sebagai sampel. Cara ini dilakukan dengan pertimbangan kemudahan mengakses sampel. Teknik ini dapat digambarkan sebagai berikut:

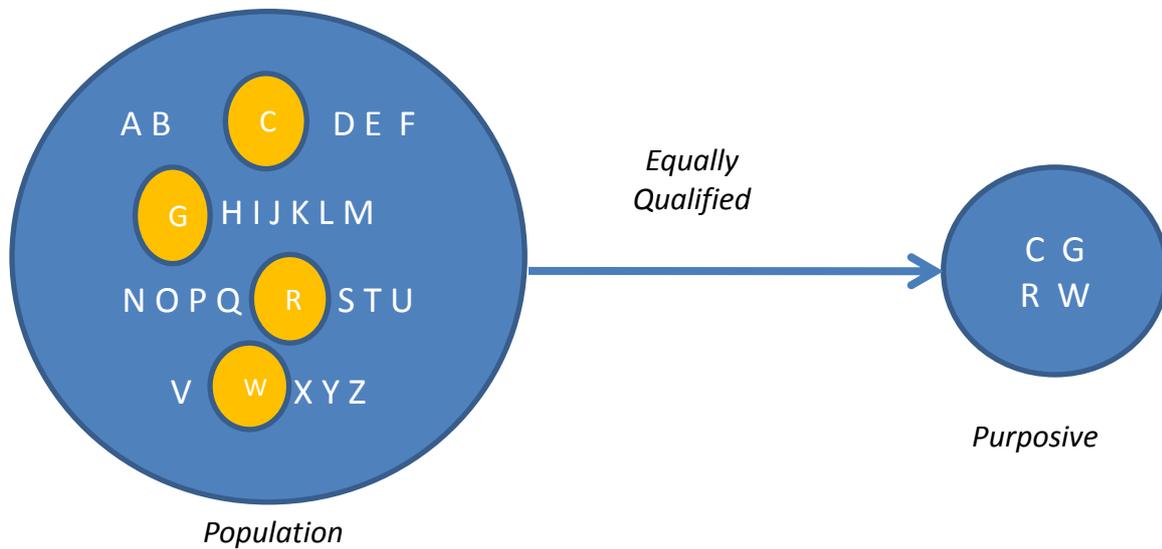


Gambar 14. Teknik Sistematis

2. Sampel Bertujuan (*Purposive Sampling*)

Teknik penarikan sampel ini berorientasi pada pemilihan sampel dimana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian diketahui oleh peneliti sejak awal. Sampel yang dipilih perlu diketahui terlebih dahulu karakteristiknya (dise dengan melalui studi awal) sehingga sampel lebih relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Ringkasnya, sampel bertujuan adalah anggota populasi yang dipilih karena pertimbangan peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ada kalanya perlakuan dalam eksperimen

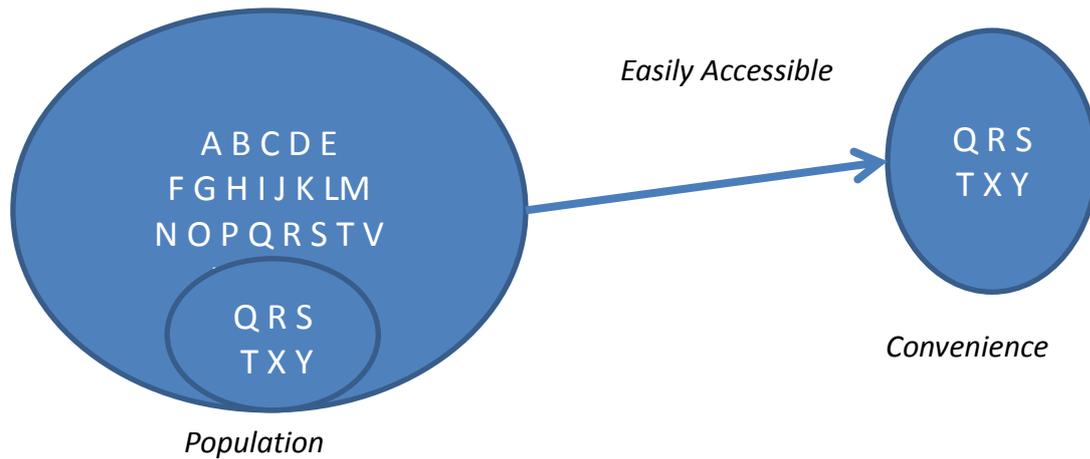
diujicobakan pada siswa dengan tingkatan tertentu. Misalnya peneliti melihat bagaimana efektifitas metode pembelajaran tertentu terhadap siswa dengan tingkat kemampuan tinggi. Peneliti sesuan dengan tujuan dan sasaran penelitian memilih untuk mengamati siswa yang mempunyai nilai rata-rata di atas 8. Sehingga terpilih menjadi sampel hanya siswa yang memiliki nilai rata-rata di atas 8 saja. Teknik ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 15. Teknik Bertujuan

3. Sampel Kesukaan (*Convenience Sampling*)

Teknik tidak acak yang terakhir adalah pemilihan sampel yang tidak mengacu pada petokan tertentu, hanya kesukaan peneliti. Pemilihan sampel hanya dengan pertimbangan kemudahan akses dan kesediaan anggota populasi dipilih menjadi sampel. Dengan kata lain, penarikan sampel dilakukan seadanya dan individu yang ada dalam suatu kelompok ada dan bersedia untuk dijadikan subjek penelitian. Teknik ini tidak dapat dipertimbangkan dalam hubungannya dengan representativitas sampel. Teknik ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 16. Teknik Kesukaan

4. Sampel Kuota (*Quota Sampling*)

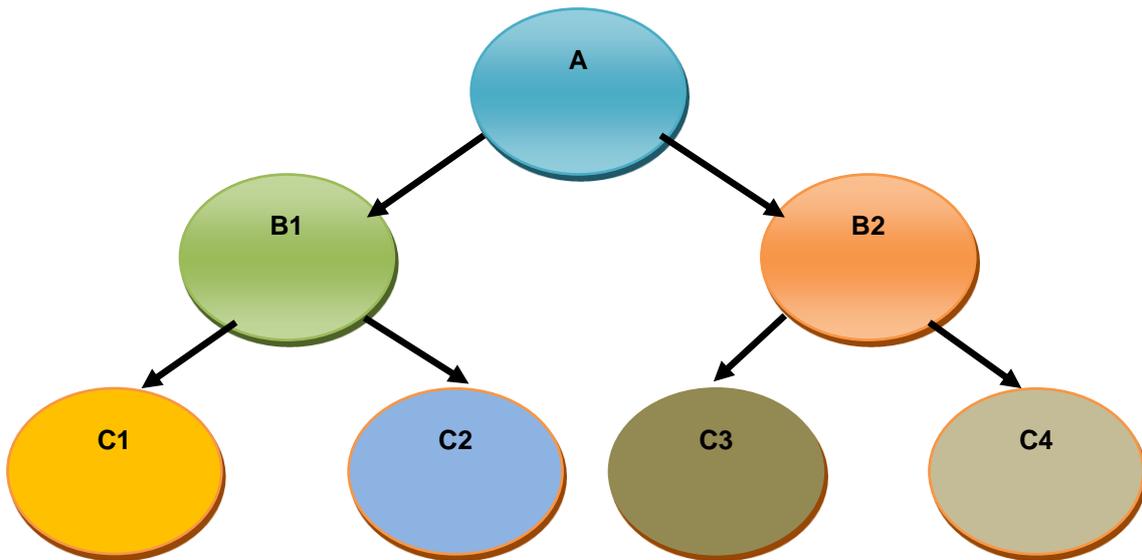
Teknik sampel ini menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai umlah kuota (jatah) yang diinginkan, misalnya dilakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa FKIP bahasa Inggris terhadap kemampuan dosen memberikan kuliah, dan jumlah Universitas adalah 10, maka sampel kuota dapat ditetapkan masing-masing 10 mahasiswa.

5. Sampel Keseluruhan (*Total Sampling*)

Teknik sampel ini adalah sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Teknik sampel ini sering disebut dengan *Boring Sampling* (Sampel Jenuh), misalnya, akan dilakukan penelitian tentang kinerja dosen FKIP bahasa Inggris di Palembang, karena jumlah dosen hanya 70 orang, maka seluruh dosen dijadikan sampel penelitian.

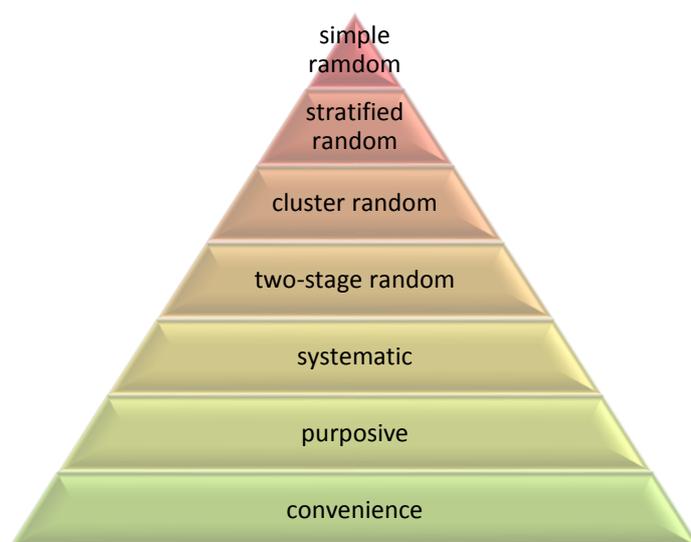
6. Sampel Bola Salju (*Snowball Sampling*)

Teknik sampel ini merupakan penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju, misalnya dilakukan penelitian tentang penggunaan buku teks bahasa Inggris disebuah universitas. Sampel mula-mula adalah 3 orang dosen bahasa Inggris, kemudian terus berkembang pada pihak-pihak lain sehingga sampel atau responden terus berkembang sampai ditemukannya informasi yang menyeluruh atas permasalahan yang yang diteliti. Teknik ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 17. Teknik Bola Salju

Pemilihan teknik memilih sampel berhubungan dengan desain penelitian yang digunakan. Desain *True Experiment* tentunya teknik pemilihan sampel secara acak adalah paling tepat. Kondisi populasi penelitian dan faktor teknis lainlah yang mempengaruhi pilihan acak yang mana akan dipilih. Sedangkan pada desain *Quasi Experiment* dan *Pre Experiment*, peneliti dapat menggunakan teknik sampel tidak acak (*Non-Random Sampling Techniques*). Desain dan teknik sampel yang dipilih tentunya mempengaruhi keterwakilan populasi, berarti menentukan kekuatan generalisasi temuan penelitian. Secara hirarki kekuatan generalisasi teknik sampel yang dipilih diilustrasikan dalam piramida nerikut ini.



Gambar 18. Hirarki Teknik Sampling

Secara umum digambarkan bahwa teknik acak sederhana merupakan teknik sampel yang mempunyai kekuatan generalisasi yang paling tinggi, namun dalam konteks tertentu teknik acak yang lainnya juga dapat memiliki kekuatan generalisasi yang sama dengan acak sederhana. Pada dasarnya teknik acak lainnya dilakukan karena berhubungan dengan rincian desain penelitian. Ada kalanya keberagaman sampel terindikasi sejak awal dan dapat dikelompokkan. Jika pengelompokan tingkatan terindikasi secara dini, maka teknik acak berjenjang lebih baik dilakukan. Jika pengelompokan berdasarkan kategori tertentu, bukan karena jenjang, maka teknik acak kelompok lebih baik dilakukan. Apabila cakupan kelompok populasi luas, peneliti juga bisa memilih kelompok secara acak, dan dilanjutkan memilih sampel individu secara acak dari kelompok yang sudah terseleksi. Ringkasnya keempat jenis teknik acak ini sangat kondisional.

Khusus pemilihan teknik sampel tidak acak (*Non-Random Sampling Techniques*) tergantung dengan pertimbangan kemudahan akses terhadap sampel dan tujuan peneliti. Secara hirarki teknik sampel kesukaan (*Convenience Sampling Technique*) memiliki generalisasi rendah, bahwa temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi terhadap populasi, kecuali homogenitas populasi tinggi. Dengan kata lain, jika peneliti memiliki data awal tentang kemiripan populasi, generalisasi dapat menjadi lebih kuat.

BAB VI

MEMILIH DAN MENETAPKAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data, dan dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Kualifikasi pengambilan data mensyaratkan kualifikasi tertentu bagi pengambilan data. Ringkasnya, Teknik atau metode pengumpulan data tergantung dengan desain dan sumber data yang telah ditetapkan oleh peneliti. Ketepatan pemilihan teknik pengumpulan data tergantung dengan jenis-jenis data yang berguna dalam menjawab pertanyaan penelitian. Secara umum, data dibagi menjadi dua kategori: data kuantitatif dan data kualitatif.

A. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data berbentuk angka (*numerical data*), yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik. Beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan oleh peneliti. Berikut akan dijelaskan dua teknik pengumpulan data yang sering digunakan.

I. Tes

Tes adalah serangkaian atau ;latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Menurut Brown (2003, p. 3) tes adalah cara mengukur kemampuan, pengetahuan atau kinerja seseorang dalam bidang tertentu (*a method of measuring a person's ability, knowledge, or performance in a given domain*). Cara atau metode dalam definisi ini adalah teknik atau prosedur bagaimana peserta tes (*test takers*) mengerjakan atau menjawab pertanyaan yang diajukan. Mengukur (*measuring*) maksudnya adalah melakukan pengukuran baik melalui angka atau kata yang mendeskripsikan kemampuan atau kecakapan peserta tes. Kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*) atau kinerja (*performance*) adalah kecakapan yang diukur. Kemampuan tertentu berbeda dengan pengetahuan dan juga berbeda dengan kinerja.

Jika dilihat dari bagaimana peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan bagaimana cara objektif, peserta tes beri kesempatan menjawab pertanyaan tertutup (*close-ended*) maksudnya peserta menentukan pilihan terhadap beberapa pilihan jawaban, misalnya, pilihan berganda (*multiple choices*). Peserta memilih salah satu dari pilihan-pilihan (*options*), A, B, C, D atau E yang dianggap peserta paling tepat dalam menjawab pertanyaan atau melengkapi pernyataan tertentu.

Lebih lanjut, tes yang baik adalah tes yang obyektif, valid dan reliabel. Tes dikatakan valid jika tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Sejalan dengan teori dan konsep validitas penelitian, Sugiyono (2010, p. 177-183) membagi uji validitas (*Validity Test*) kedalam tiga bentuk, yaitu:

1) Validitas Konstrak (*Construct Validity*)

Validitas Konstrak adalah validitas instrumen penelitian (*test*) melalui pendapat atau penilaian beberapa orang ahli (*expert judgment*) Dalam hal ini, instrumen yang akan dipakai oleh peneliti harus terlebih dahulu disusun berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

2) Validitas Isi (*Content Validity*)

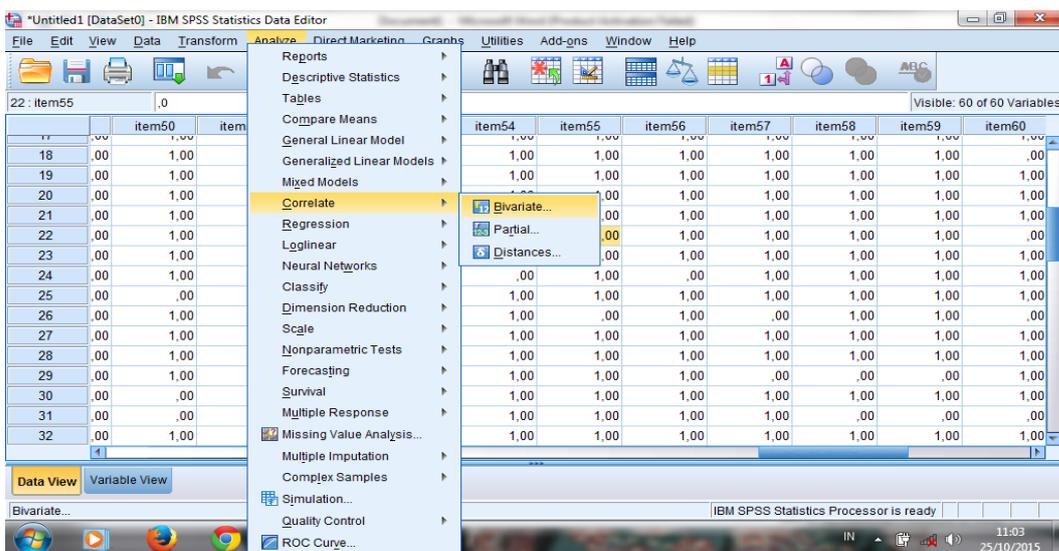
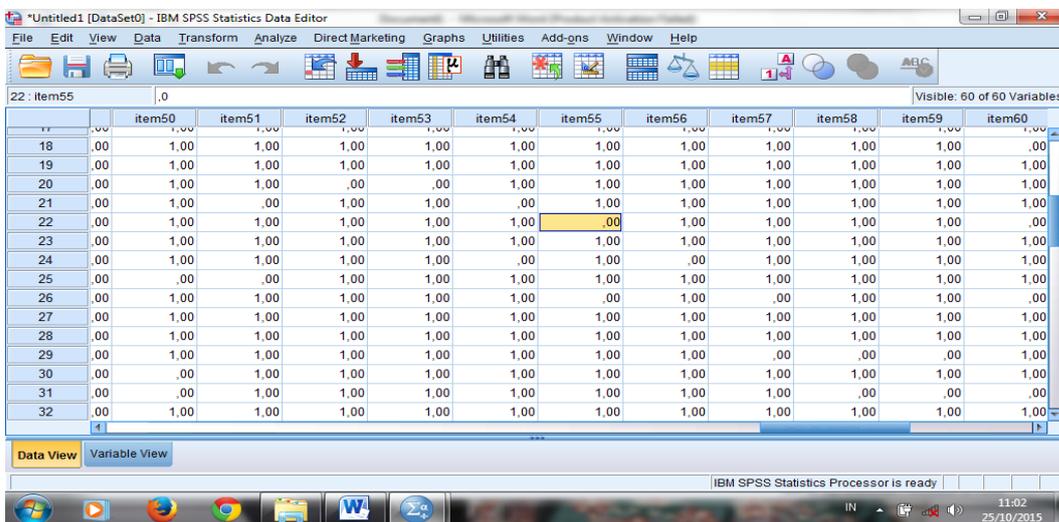
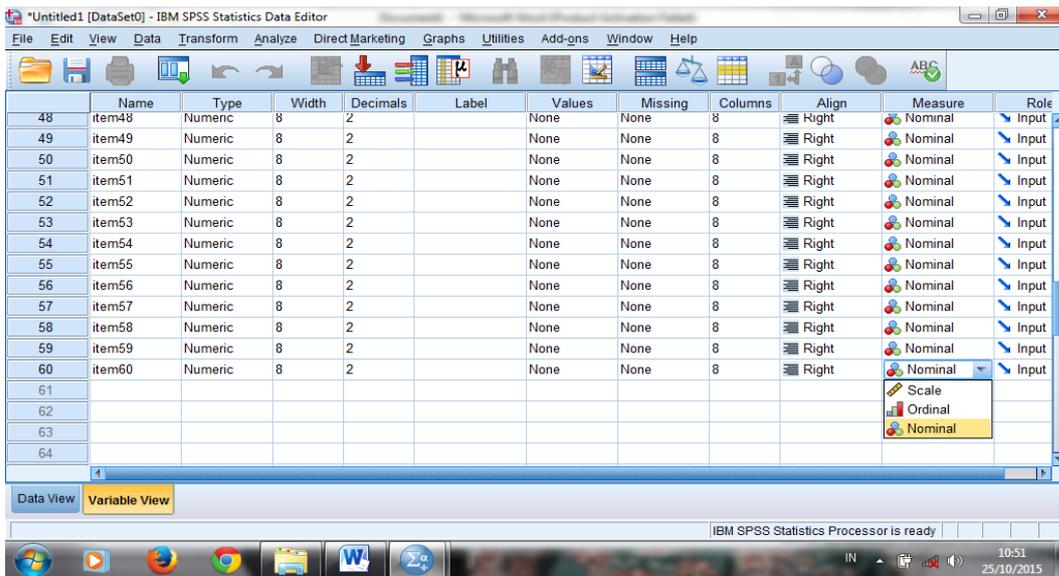
Validitas ini dilakukan untuk membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang diajarkan. Ringkasnya, validitas konstrak dan validitas isi bisa diuji melalui kisi-kisi instrumen (*The Specification of the Test Items*).

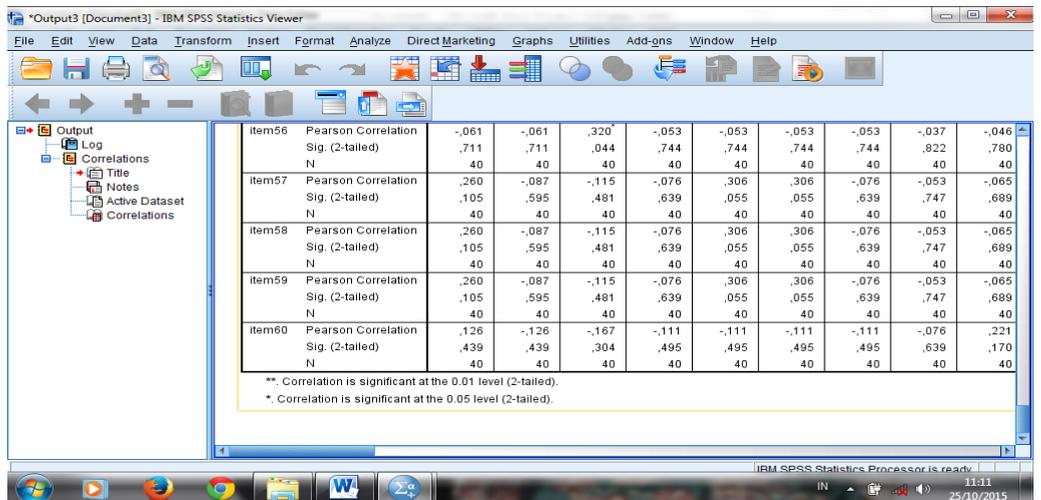
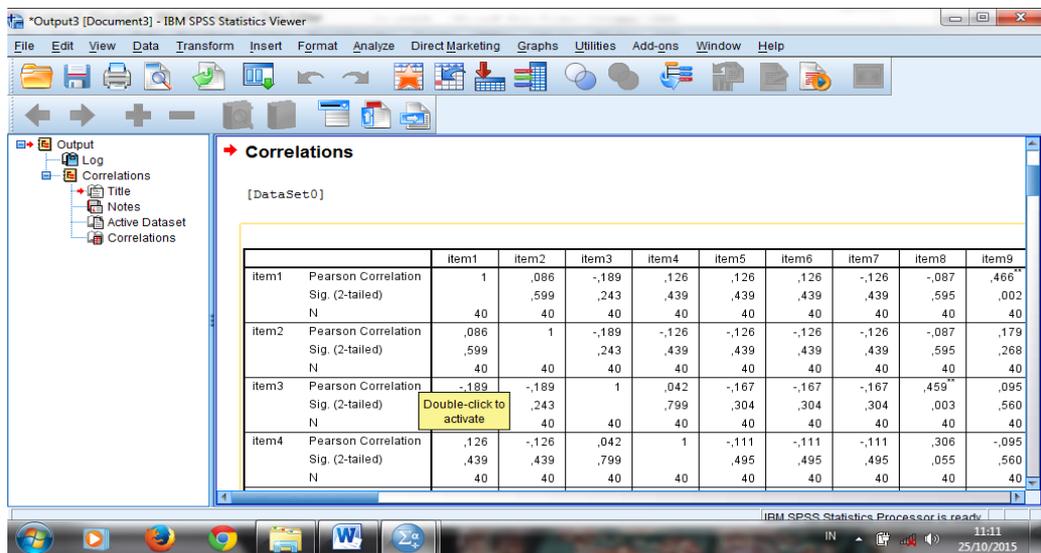
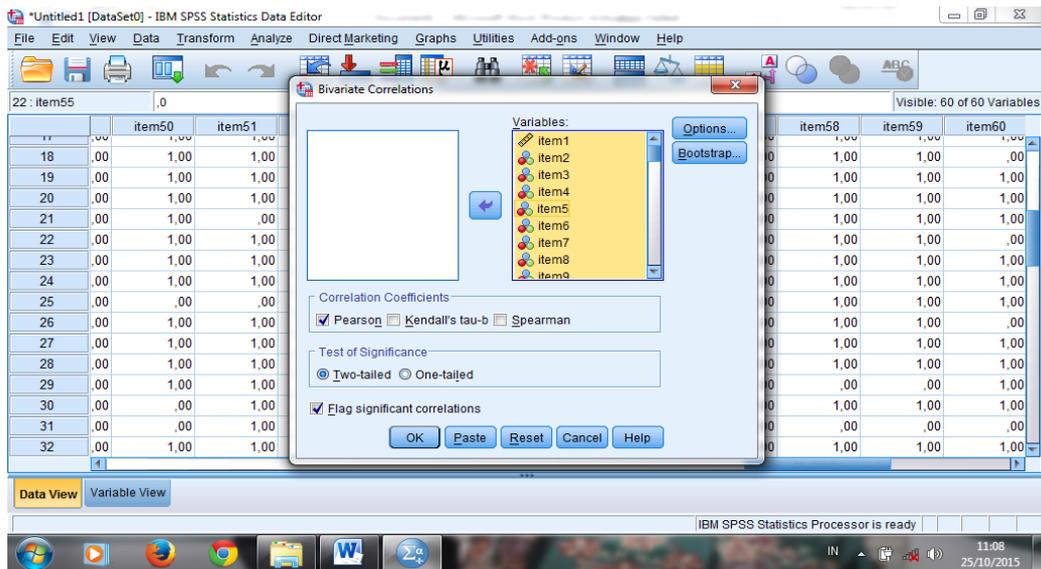
3) Validitas Eksternal (*External Validity*)

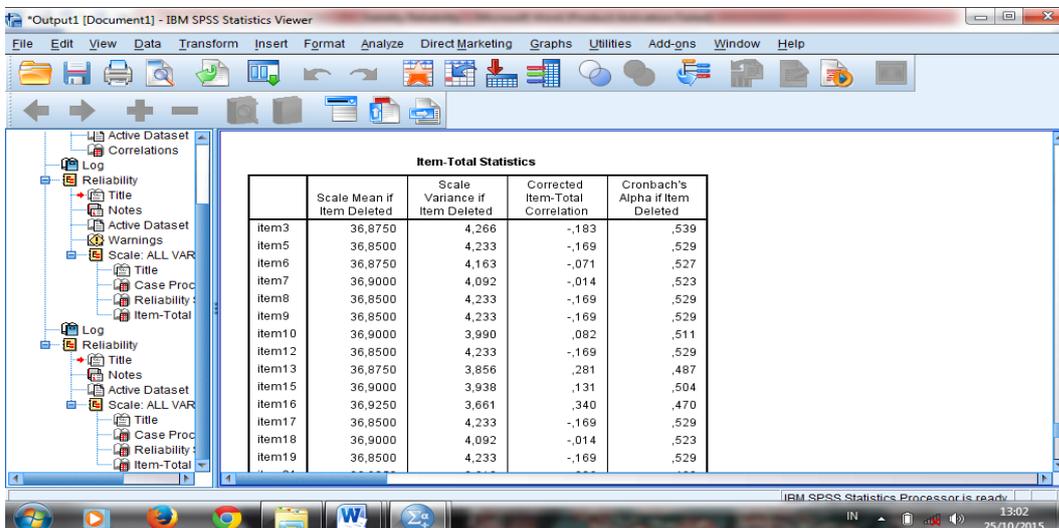
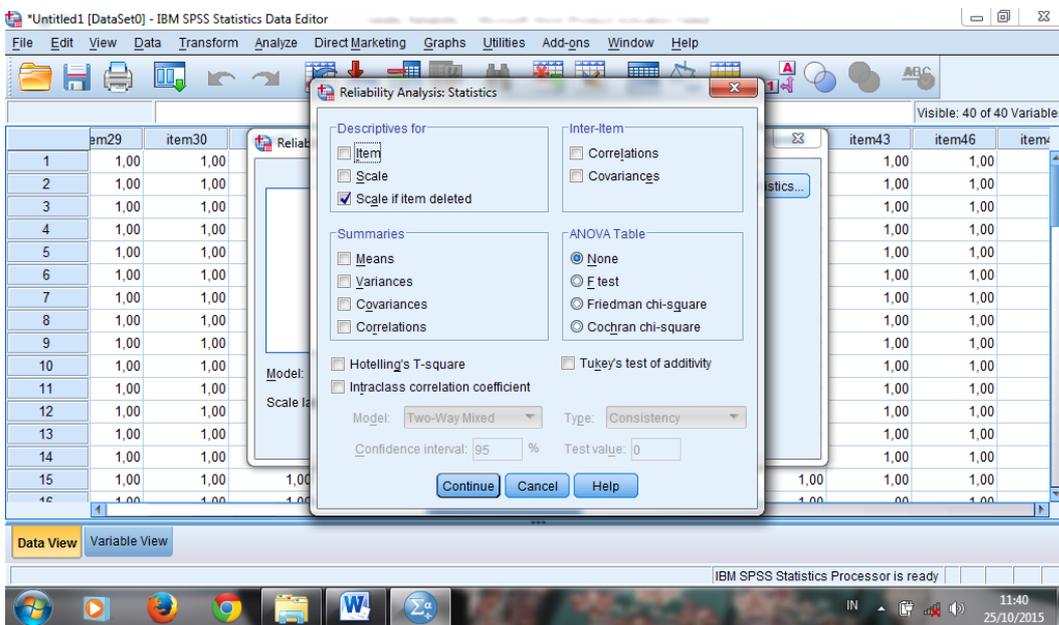
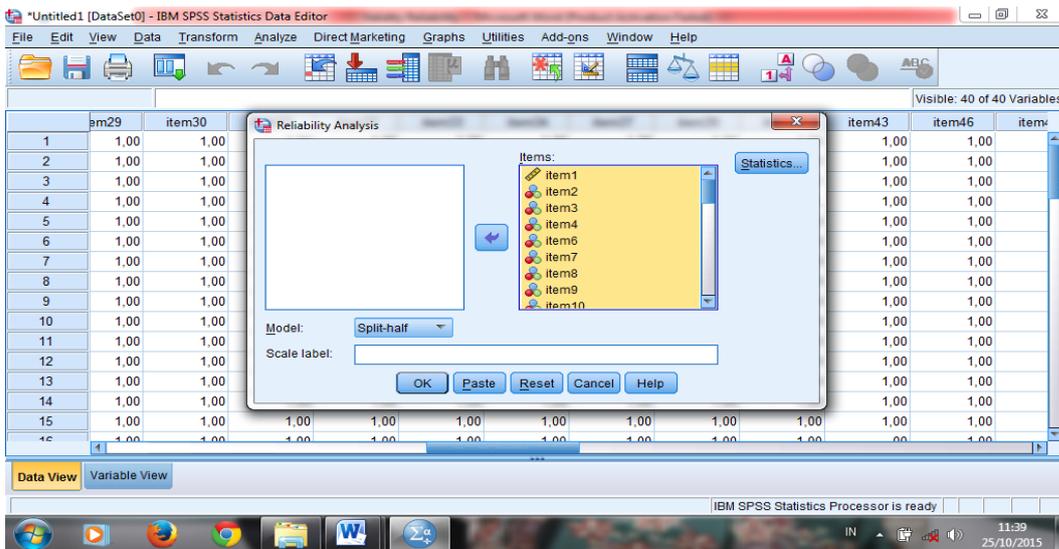
Validitas ini dilakukan dengan cara membandingkan (mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan.

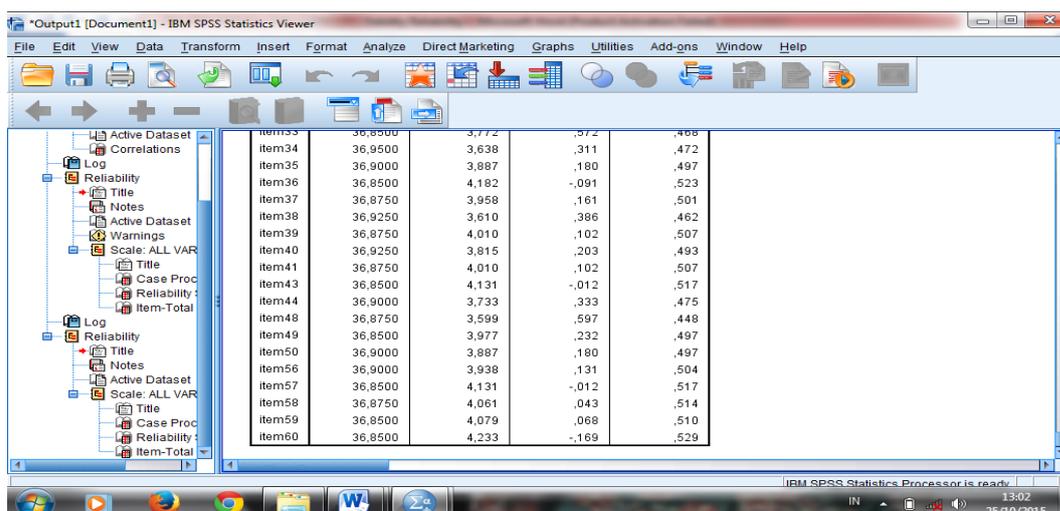
Dalam penelitian kuantitatif pendidikan bahasa Inggris ada tiga jenis validitas yang dipakai dalam penulisan skripsi atau tesis, meliputi validitas konstrak, validitas soal, dan validitas isi, yang semuanya itu terdapat pada kisi-kisi soal, dan untuk mengukur apakah tes tersebut valid perlu diuji coba (*tryout*). Misalnya, seorang peneliti memberikan 60 soal bahasa Inggris tryout kepada 32 siswa-siswa SMA kelas 9 di kota Palembang, untuk di uji reliabilitasnya sebelum dijadikan soal pretest dan posttest. Nilai atau skor tryout di analisis validitasnya melalui *Pearson Correlation Coefficient* menggunakan Program SPSS, melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Aktifkan IBM SPSS
- b. Ketik “*item 1*” sampai “*item 60*” sesuai dengan jumlah soal tryout pada kolom “*variable view*” dan kolom “*measure*” diatur “*nominal*”
- c. Input nilai “1” disoal yang dijawab benar, dan “0” disoal yang dijawab salah sampai soal ke 60.
- d. Klik “*analyze*”, “*correlate*” kemudian “*bivariate*”
- e. Setelah tampil kolom “*bivariate correlation*”, pindahkan seluruh item soal yang sudah diisi dengan angka 1 atau 0, ke kolom “*variables*”, kemudian klik *OK*. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada Tabel analisis validasi tes berikut ini:

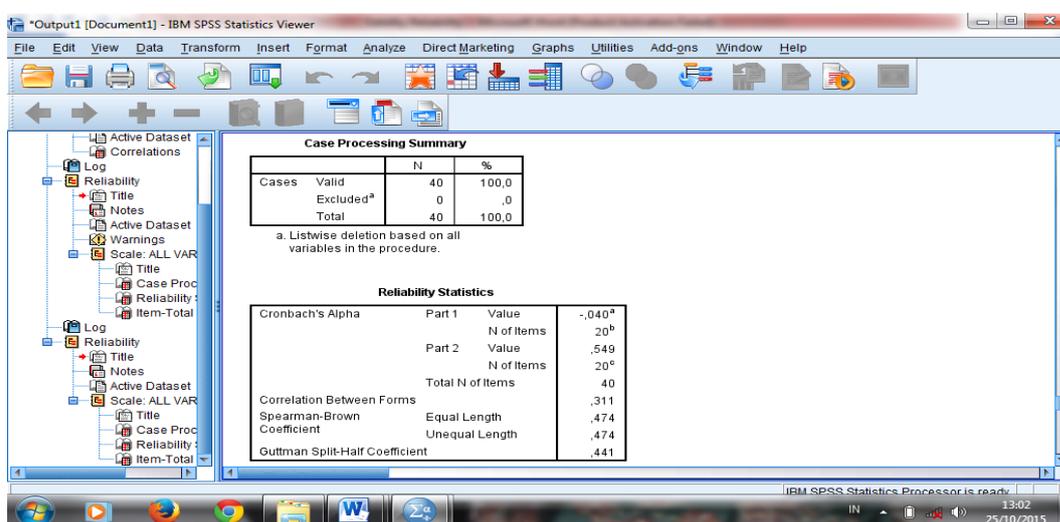








Item	Mean	SD	Correlation	Item-Mean	Item-SD
item33	36,8500	3,172	,372	,468	
item34	36,9500	3,638	,311	,472	
item35	36,9000	3,887	,180	,497	
item36	36,8500	4,182	-,091	,523	
item37	36,8750	3,958	,161	,501	
item38	36,9250	3,610	,386	,462	
item39	36,8750	4,010	,102	,507	
item40	36,9250	3,815	,203	,493	
item41	36,8750	4,010	,102	,507	
item43	36,8500	4,131	-,012	,517	
item44	36,9000	3,733	,333	,475	
item48	36,8750	3,599	,597	,448	
item49	36,8500	3,977	,232	,497	
item50	36,9000	3,887	,180	,497	
item56	36,9000	3,938	,131	,504	
item57	36,8500	4,131	-,012	,517	
item58	36,8750	4,061	,043	,514	
item59	36,8500	4,079	,068	,510	
item60	36,8500	4,233	-,169	,529	



Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
	40	40	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	-.040 ^a
	N of Items	20 ^b	
	Part 2	Value	,549
	N of Items	20 ^c	
	Total N of Items	40	
Correlation Between Forms		Value	,311
Spearman-Brown	Equal Length	Value	,474
Coefficient	Unequal Length	Value	,474
Guttman Split-Half Coefficient		Value	,441

Dari Tabel analisis diatas, diketahui bahwa 40 item soal tersebut *reliabel*, dan bisa dijadikan soal pretest dan posttest dikarenakan p-output *Guttman Split-Half Coefficient* adalah 0.441 lebih besar dari 0.355. Selain menggunakan analisis statistik, menguji reliabilitas sebuah instrumen penelitian (*test*) dapat dilakukan secara manual, dengan menggunakan *Kuder Richardson (KR-21)* dengan formula sebagai berikut:

$$KR_{21} = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{M(k-M)}{k(SD)^2} \right]$$

Keterangan:

KR 21 = Kuder-Richardson Reliabilitas

K = Jumlah soal tes

M = Nilai rata-rata

SD = Standar deviasi dari nilai tes

Sebelum menghitung reliabilitas menggunakan rumus KR-21, sebaiknya menghitung standar deviasi terlebih dahulu, dengan formula sebagai berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2}}{N}$$

Keterangan:

- N = Jumlah Siswa
- X = Nilai perindividu
- \bar{X} = Nilai rata-rata

Adapun standar kriteria koefisien dikatakan *reliabel*, jika nilai reliabilitasnya 0.70 atau lebih, dan jika nilai reliabilitasnya dibawah 0.70, maka instrument penelitian (test) dikatakan tidak *reliabel* (Fraenkel, et al.,(2012, p.156)). Lebih jelas, perhatikan Tabel nilai *tryout* 40 siswa SMA berikut ini:

TABEL 5.

NILAI TRY OUT

No	X	\bar{X}	$(X - \bar{X})$	$(X - \bar{X})^2$
1	23	24	-1.00	1
2	33	24	9	81
3	28	24	4	16
4	33	24	9	81
5	9	24	-15	225
6	36	24	12	144
7	28	24	4	16
8	28	24	4	16
9	23	24	-1	1
10	17	24	-7	49
11	27	24	3	9
12	17	24	-7	49
13	23	24	-1	1
14	23	24	-1	1
15	17	24	-7	49
16	17	24	-7	49
17	24	24	0	0
18	19	24	-5	25
19	30	24	6	36
20	29	24	5	25
21	23	24	-1	1
22	22	24	-2	4

23	22	24	-2	4
24	35	24	11	121
25	30	24	6	36
26	19	24	-5	25
27	36	24	12	144
28	18	24	-6	36
29	17	24	-7	49
30	22	24	-2	4
31	28	24	4	16
32	16	24	-8	64
33	16	24	-8	64
34	20	24	-4	16
35	32	24	8	64
N:35	840	840		1.522

Dari Nilai *tryout* di atas, dapat dihitung reliabelitasnya dengan menggunakan Kuder Richardson (KR-21), sebagai berikut:

$$K = 40$$

$$M = 24$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{1.522}{35}}$$

$$SD = \sqrt{43.48}$$

$$SD = 6.59$$

$$KR - 21 = \frac{K}{K-1} \left[1 - \frac{M(K-M)}{K(SD)^2} \right]$$

$$KR - 21 = \frac{40}{40-1} \left[1 - \frac{24(40-24)}{40(6.59)^2} \right]$$

$$KR - 21 = 1.0251 \left[1 - \frac{2416}{40(43.42)} \right]$$

$$KR - 21 = 1.0251 \left[1 - \frac{384}{1736.8} \right]$$

$$KR - 21 = 1.0251 - 0.21$$

$$KR - 21 = 1.0251 - 0.21 = 0.8151 = 0.80$$

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa soal-soal tes tersebut *reliabel*, dikarenakan nilai reliabilitas yang didapat adalah 0.80, diatas nilai koefisien reliabelitas 0.70.

2. Angket

Angket atau *questionnaire* adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada sampel atau responden penelitian. Angket digunakan terutama dalam penelitian survey yang melibatkan banyak jumlah responden. Sebagai instrumen yang sangat populer dalam penelitian survey, angket dapat menjangkau data persepsi dan sikap responden terhadap sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Riyanto (2010, p. 87) menambahkan bahwa angket atau kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada responden untuk dijawab secara tertulis. Suatu angket disebut langsung apabila angket tersebut dikirim langsung kepada orang yang dimintai pendapat. Sebaliknya jika angket dikirim kepada seseorang yang diminta pendapat tentang keadaan orang lain, angket tersebut dinamakan angket tidak langsung. Lebih lanjut,

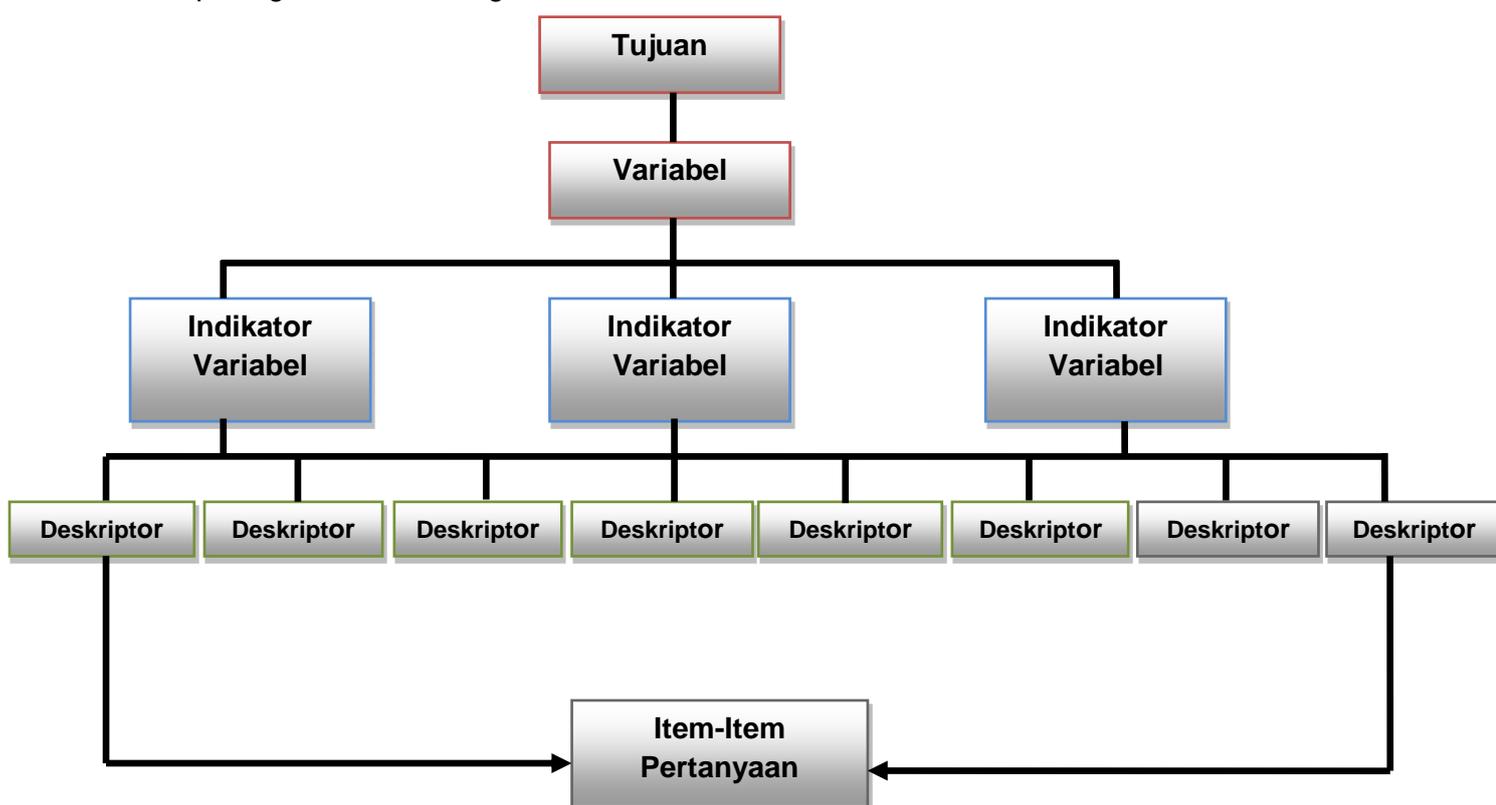
a) Prinsip-Prinsip dan Prosedur Penyusunan Item Pertanyaan Angket

Menyusun item pertanyaan tidaklah mudah harus berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada, sehingga item pertanyaan mudah dijawab oleh responden dan memiliki tingkat kevalidan yang tinggi. Best (1997) mengemukakan bahwa ada 10 prinsip yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam menyusun angket, sehingga mudah dipahami, yaitu:

- Hindari kata atau istilah yang mudah disalah artikan
- Hati-hati dalam memakai kata sifat atau kata keterangan yang maknanya belum disepakati
- Hati-hati menggunakan lebih dari satu kata “tidak”
- Hindari alternatif jawaban yang tidak lengkap
- Hindari pertanyaan yang bercabang
- Garis bawahi kata-kata yang perlu diberi tekana khusus
- Hindari asumsi-asumsi yang tidak relevan
- Susun kalimat yang menghasilkan jawaban sempurna
- Hati-hati mengantisipasi jawaban responden

Adapun prosedur penyusunan angket dapat dilakukan secara operasional, yaitu:

- Merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui kuesioner
- Setelah tujuan dirumuskan, tetapkan variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian
- Jabarkan indikator-indikator variabel yang telah ditetapkan
- Dari indikator tersebut, jabarkan kedalam deskriptor-deskriptor yang selanjutnya berbentuk item-item pertanyaan. Tahapan-tahapan dalam prosedur penyusunan angket dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 19. Prosedur Penyusunan Angket

Contoh Judul penelitian: “Hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar mahasiswa FKIP Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Palembang”

- a. Tujuan yang ingin dicapai melalui angket adalah tentang motivasi berprestasi.
- b. Variabelnya adalah motivasi berprestasi.

- c. Indikator variabel dari motivasi berprestasi adalah ketekunan belajar bahasa Inggris, ketekunan dalam meningkatkan status sosialnya, bersaing, menghargai hasil karya orang lain, kreatifitas, cita-cita.
- d. Dari masing-masing indikator dapat dijabarkan sub-sub indikator (deskriptor-deskriptor), kedalam item-item pertanyaan, misalnya:
- Frekuensi belajar bahasa Inggris setiap hari
 - Pemanfaatan waktu luang untuk belajar bahasa Inggris
 - Kunjungan keperpustakaan
 - Jumlah/kuantitas buku yang dibaca, dan seterusnya.

b) Jenis dan Bentuk Angket

1. Berdasarkan Sifat Data

Dornyei (2003) membagi angket menjadi tiga kategori berdasarkan sifat data yang dapat dikumpulkan: faktual (*Factual*), tingkah laku (*Behavioral*), sikap (*Attitudinal*).

a. Pertanyaan Faktual

Pertanyaan faktual mengungkap siapa responden atau sampel penelitian secara individu, misalnya pertanyaan yang berhubungan dengan data demografi (umur, jenis kelamin, dan ras/suku), tempat tinggal, status perkawinan dan status sosial, tingkat pendidikan, agama, pekerjaan, dan latar belakang lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dalam studi bahasa data faktual dapat berupa jumlah bahasa yang dikuasai, lama belajar bahasa, lingkungan pembelajaran/pemerolehan bahasa, termasuk buku utama yang digunakan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

b. Pertanyaan Tingkah Laku

Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menjangkau informasi tentang apa yang sedang dilakukan atau telah dilakukan pada masa lalu. Pertanyaan biasanya berhubungan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan sejarah individu. Jenis pertanyaan ini biasa digunakan dalam mencari dan mendalami strategi belajar, misalnya strategi belajar bahasa kedua.

c. Pertanyaan Sikap

Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan mencari informasi tentang pendapat. Sifat pertanyaan ini mencakup berbagai dimensi, selain sikap (*attitude*) itu sendiri, dimensi opini

(*opinion*), keyakinan (*belief*), minat (*interest*), dan nilai (*value*). Pertanyaan yang berdimensi sikap biasanya respons yang dihasilkan bersifat evaluatif terhadap sasaran penelitian. Respons yang dihasilkan bukan hasil pemikiran logis, namun lebih pada persepsi responden terhadap sesuatu dan biasanya pada kebiasaan yang teramati. Opini sama dengan sikap, bersifat subjektif, namun dapat berubah.

Sikap lebih bersifat permanen dibanding dengan opini yang lebih bersifat sesaat. Keyakinan bersifat lebih pasti dari opini, pertanyaan yang dibuat dalam angket sejenis ini lebih mengukur keyakinan benar dan salah terhadap sesuatu. Sedangkan minat berhubungan dengan pertanyaan yang menjangkau informasi tentang kesukaan (*preference*) responden terhadap sesuatu. Nilai lebih filosofis, sehingga pertanyaannya lebih pada tujuan dan cara hidup.

2. Berdasarkan Pola Butir Pertanyaan

Angket berdasarkan pola butir pertanyaan dibagi menjadi dua macam, angket tertutup (*closed-ended questionnaire items*) dan angket terbuka (*open-ended questionnaire items*).

a. Angket Tertutup

Disebut angket tertutup karena butir pertanyaan disertai dengan pilihan-pilihan jawaban. Responden hanya memilih respons sesuai dengan persepsi dan opini yang mereka rasakan. Responden dapat memberikan atau memilih respons dengan cara memberi tanda centang, silang atau melingkari. Angket tertutup dibuat sesuai dengan jenis data yang dijangkau dan biasanya format angketnya disesuaikan dengan skala yang akan digunakan, misalnya Skala Likert dan Skala Diferensiasi Makna (*Semantic Differential Scales*), Skala angka *rating*, skala benar salah (*True-False*), dan pilihan berganda (*Multiple Choice*)

1) Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur responden dalam memberikan pandangan dengan memilih dengan memberikan tanda centang pada kolom pilihan, misalnya: sangat setuju (*Strongly Agree*), setuju (*Agree*), antara setuju dan tidak (*Neither Agree nor Disagree*), tidak setuju (*disagree*), atau sangat tidak setuju (*Strongly Disagree*).

Contoh angket tertutup menggunakan Skala *Likert*

TABEL 6.
ANGKET TERTUTUP

		Strongly agree	Agree	Neither agree nor disagree	Disagree	Strongly disagree
	English should be used in classroom.					
	Students should speak English to teachers in classroom.					

2) Skala Diferensiasi Makna

Skala diferensiasi makna jenis angket yang menekankan makna dari satu kutup ke kutup yang berlawanan, misalnya kata 'sulit' (*difficult*) dibuat garis kontinum dan diakhiri dengan kata 'mudah' (*easy*) dari kutupnya berlawanan.

Contoh Angket yang menggunakan skala diferensiasi makna:

1. Listening comprehension tasks difficult ___ ___ X ___ ___ ___ easy
2. Reading comprehension tasks difficult ___ ___ ___ X ___ ___ easy

3) Skala Angka Rating

Skala ini digunakan dalam angket yang membuat penilainya dengan mengikuti pola garis kontinum, misalnya sangat baik (*excellent*) sampai pada rating buruk (*poor*) dan selalu (*always*) sampai pada tidak pernah (*never*). Contoh lain adalah:

___ *How much do you like writing?*

1 = *not at all* 2 = *not really* 3 = *so-so* 4 = *quite a lot* 5 = *very much*

4) Skala Benar-Salah

Angket jenis ini memiliki jawaban dikotomi Ya-Tidak atau Benar-Salah. Responden diminta memilih ya/benar atau tidak/salah.

5) Pilihan Berganda

Pilihan berganda menghendaki responden lebih tegas menetapkan pilihan. Pilihan terhadap salah satu pilihan (*options*) lebih dapat menggambarkan apa yang dipikirkan responden terhadap suatu objek.

c) Kata Pengantar Dalam Angket

Salah satu komponen angket adalah adanya kata pengantar. Kata pengantar ini pokoknya menjelaskan maksud yang sebenarnya dari penelitian yang menggunakan kuesioner, disusun dengan jelas dan berterus terang, untuk menghindari terjadinya keraguan dan kecurigaan responden dalam mengisi angket. Kata pengantar hendaknya juga disusun secara sistematis dan dapat memotivasi responden untuk menjawab yang sebenarnya terhadap pertanyaan yang ada didalam angket. Ringkasnya, hendaknya ditimbulkan kesan bahwa responden termasuk orang penting yang dapat memberi informasi yang benar, dan pentingnya informasi untuk proses penyelesaian penelitian.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata dan narasi, bukan data angka hasil penilaian dan perhitungan. Angka dapat juga saja dijadikan data kualitatif, terutama jika angka digunakan sebagai notasi dan kategori. Keberadaan angka tidak memiliki nilai kuantitas. Misalnya angka 1, 2, 3 dan 4 digunakan sebagai penanda daerah, bahasa atau suku. Jika 1 sebagai penanda bahasa Inggris, 2 bahasa Arab, 3 bahasa Perancis, 4 bahasa-bahasa asing lainnya. Jelas angka 1, 2, 3 dan 4 dalam konteks ini tidak menunjukkan bahasa Inggris lebih baik dari bahasa Arab, Perancis dan bahasa-bahasa asing lainnya, atau sebaliknya.

Data kualitatif memang secara umum dapat ditemukan lebih banyak dalam penelitian yang menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, teknik yang sering digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam melakukan pengamatan atau observasi, peneliti seharusnya mempertimbangan lima hal: topik, panduan observasi, akses, peran dan etika. Observasi menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dalam psikologi, karena dalam cara-cara tertentu selalu terlibat dalam proses mengamati, semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif ataupun kuantitatif selalu menggunakan metode observasi di dalamnya. Istilah observasi awalnya merupakan bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Istilah observasi diarahkan kepada kegiatan yang memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek fenomena yang

didapat dalam proses observasi tersebut. observasi selalu menjadi bagian penting dalam penelitian psikologis, dan berlangsung dalam konteks eksperimental maupun ilmiah.

1. Jenis-Jenis Observasi

➤ Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan yang diobservasi, yang perlu diingat bahwa didalam observasi partisipan jangan sampai observee tahu bahwa pengamat yang sedang berada ditengah-tengah mereka sedang memperhatikan mereka, oleh karena itu pencatatan yang dibuat pengamat jangan sampai terlihat oleh sasaran pengamatan.

➤ Observasi Nonpartisipan

Observasi dikatakan nonpartisipan apabila observer tidak berperan serta ikut ambil bagian kehidupan observee. Dengan kata lain, ia hanya melakukan pengamatan terhadap orang lain dan melakukan pencatatan yang diketahui oleh orang tersebut.

➤ Observasi Sistematis dan Non Sistematis

Observasi sistematis adalah observasi dimana pengamat menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, memiliki kerangka dan struktur yang jelas yang didalamnya berisikan faktor-faktor yang akan diobservasi dan sudah dikelompokkan kedalam kategori kategori. Adapun observasi non sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat (*observer*) dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

➤ Observasi Eksperimental

Observasi ini dilakukan dengan cara observee dimasukan kedalam suatu kondisi atau situasi tertentu yang diciptakan sendiri oleh peneliti sehingga gejala yang akan diamati akan timbul, misalnya gejala frustrasi, agresi, kreasi dan sebagainya. Pengamatan ini sering mengalami "bias". Hal ini terjadi dikarenakan observee seolah-olah di paksa untuk meninggalkan lingkungan mereka yang asli dan memasuki lingkungan atau suatu tempat/ruangan yang baru, jadi kemungkinan tingkah laku mereka selama didalam percobaan dibuat-buat.

2. Instrumen Observasi

Untuk memudahkan perekaman data atau informasi yang diperoleh melalui observasi, perlu menggunakan beberapa instrumen observasi, meliputi:

- *Check list*

Check list atau yang biasa disebut daftar check merupakan alat observasi yang terdiri dari daftar item yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang diteliti. Misalnya:

TABEL 7.

CHECK LIST

Faktor-faktor Gejala Nama	Aktif berpendapat	Disiplin	Tekun belajar	Konsentrasi belajar
1. Kirai	✓	✓	✓	✓
2. Amin	-	✓	-	✓
3. Ririn	✓	-	✓	✓
4. Moga	-	-	-	✓
5. Indah	-	-	-	-

- *Rating Scale*

Rating scale adalah pencatatan objek atau gejala penelitian menurut tingkatannya untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan obyek, dan klasifikasinya terdiri dari lima sampai tujuh kategori, misalnya *selalu, kadang-kadang, tidak pernah, baik, sangat baik, sedang, kurang, dan sangat kurang*.

- Catatan Berkala

Catatan berkala digunakan peneliti untuk mencatat kejadian yang ada pada waktu-waktu tertentu. Peneliti melakukan observasi terhadap cara-cara orang bertindak dalam jangka waktu tertentu, kemudian mencatat kesan-kesan umumnya.

- *Anecdotal Records*

Anecdotal Records merupakan daftar riwayat kelakuan. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang mengenai kelakuan-kelakuan yang luar biasa, dan peneliti memiliki kebebasan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.

2. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan teknik atau metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau responden. Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara, sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bersifat informal, pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara ini luas cakupannya dan biasanya direncanakan dan subjek

diberikan kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pandangannya sesuka hati, dan sering tidak terarah sehingga sulit mengelolah dan menganalisis datanya. Adapun cara yang bisa dilakukan dalam pencatatan wawancara, yaitu:

- a. Pencatatan langsung, yakni melakukan wawancara dan sambil mencatat
- b. Pencatatan dari ingatan, yakni pencatatan dilakukan setelah wawancara, tidak pada saat berlangsungnya wawancara
- c. Pencatatan dengan menggunakan *Recording* (alat rekaman), seperti *tape recorder*, dan lainnya
- d. Pencatatan dengan angka yakni mencatat hasil wawancara dengan angka-angka, misalnya setuju angka-3, kurang setuju angka-2, tidak setuju-angka-1. Dan seterusnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Teknik atau metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi merupakan sumber yang stabil, berguna sebagai bukti pengujian, bersifat alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi. Ringkasnya, sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, dan sifat utama data yang ada didalam dokumentasi tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya.

BAB VII

MENGANALISIS DATA PENELITIAN

Setelah data terkumpul. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti ialah menganalisis data tersebut. Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Pola mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik perlu dipertimbangkan oleh peneliti. Analisis statistik sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yakni data yang berbentuk angka-angka bilangan, sedangkan analisis non statistik sesuai dengan data yang bersifat kualitatif.

A. Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis kualitatif atau yang juga sering disebut dengan analisis non statistik biasanya berupa studi literatur, atau studi empiris, dan pada teknik analisa data kualitatif, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisa data. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya. Analisis dan interpretasi data merupakan tahap yang harus dilewati oleh seorang penelitian. Adapun urutannya terletak pada tahap setelah tahap pengumpulan data. Dalam arti sempit, analisis data di artikan sebagai kegiatan pengolahan data, yang terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi data.

Tabulasi data dinyatakan sebagai proses pemaduan atau penyatupaduan sejumlah data dan informasi yang diperoleh peneliti dari setiap sasaran penelitian, menjadi satu kesatuan daftar, sehingga data yang diperoleh menjadi mudah dibaca atau dianalisis. Rekapitulasi merupakan langkah penjumlahan dari setiap kelompok sasaran penelitian yang memiliki karakter yang sama, berdasar kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Dalam proses pelaksanaannya, tahap pengolahan data tidak cukup hanya terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi saja, akan tetapi mencakup banyak tahap. Di antaranya adalah tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Lebih dari sekedar itu, pengolahan data, yang tidak lain merupakan tahap analisis dan interpretasi data mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan /verifikasi.

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun

berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Adapun, interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Ringkasnya, analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan mereduksi, mengklasifikasikan, melakukan verifikasi, menyajikan data yang sudah diverifikasi, kemudian menarik kesimpulan yang kesemua proses tersebut berhubungan dengan proses mengkode data, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan mendokumentasikannya kedalam catatan atau memo khusus. Hamilton (2009) menyatakan bahwa teknik analisis data kualitatif biasanya melalui beberapa proses, yaitu pengaturan, pengklasifikasian, dan menyimpulkan. Sejalan dengan hal tersebut, Marshall dan Rossman (1989) mengatakan ada lima tahapan dalam menganalisis data dari sebuah penelitian kualitatif, yaitu:

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbal. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh

responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan Bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tetnag kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis unntuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah persentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan significant other. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan significant other, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

Disisi lain, Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa analisis data penelitian kualitatif berlangsung melalui beberapa proses atau tahapan. Yaitu: analisis sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian, analisis selama dilapangan penelitian dan analisis setelah selesai dari lapangan penelitian. Adapun analisis sebelum memasuki lapangan bertujuan

untuk menentukan fokus penelitian yang bersumber dari dua data utama yakni data primer dan data sekunder. Sedangkan analisis selama dilapangan, menggunakan *Model Miles & Huberman*, dan *Model Spradley* (pp. 336-344). Adapun tahapan analisis data yang menggunakan *Model Miles & Huberman* meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Sedangkan analisis data selama dilapangan menggunakan *Model Spradley*, meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Analisis domain adalah langkah pertama dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Analisis domain berhubungan dengan kegiatan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara dan melakukan observasi deskriptif. Tiga elemen dasar yang berhubungan dengan analisis domain yaitu *cover term* (nama domain budaya), *included term* (rincian domain) dan *semantic relationship* (hubungan semantik antar kategori). Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain yaitu:

- (a) Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantic (*strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rationale* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *means-ends* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), dan *attribution* (atribut) yang tersedia)
- (b) Menyiapkan lembar analisis domain;
- (c) Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya;
- (d) Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;
- (e) Mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis;
- (f) Membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi) (Sugiyono, 2010, pp. 347-355).

2. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga domain atau kategori dari situasi sosial, kemudian domain yang dipilih ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus penelitian dan perlu diperdalam dengan menggunakan analisis Taksonomi. Analisis Taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan yang merupakan himpunan dari hubungan-hubungan antar kategori (*semantic relationship*). Ringkasnya, analisis taksonomi merupakan rincian dari *domain cultural*. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam,

dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Ada tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu:

- (a) Memilih salah satu domain untuk dianalisis;
- (b) Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu;
- (c) Mencari tambahan istilah bagian;
- (d) Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis;
- (e) Membentuk taksonomi sementara;
- (f) Mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan;
- (g) Membangun taksonomi secara lengkap (Sugiyono, 2010, pp. 356-358).

3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Analisis Komponensial (*Componential Analysis*) adalah analisis data yang diperoleh diorganisasikan bukan pada kesamaan domain. Dengan kata lain, peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan. Ada delapan langkah dalam analisis komponen ini yaitu:

- (a) Memilih domain yang akan dianalisis;
- (b) Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan;
- (c) Menyiapkan lembar paradigme;
- (d) Mengidentifikasi demensi kontras yang memiliki dua nilai;
- (e) Menggabungkan demensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu;
- (f) Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada;
- (g) Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data;
- (h) Menyiapkan paradigma lengkap (Sugiyono, 2010, pp. 359-360).

4. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*).

Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*) adalah analisis yang merupakan upaya peneliti dalam mencari “benang merah: yang mengintegrasikan lintas

domain yang ada dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan.

Dengan kata lain, setelah peneliti menemukan “benang merah” dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial, akan terbentuk susunan situasi sosial atau objek penelitian yang sebelumnya masih remang-remang menjadi lebih terang benderang, dan berdasarkan analisis tema kultural selanjutnya peneliti dapat menyusun judul penelitian baru, apabila judul dalam proposal berubah setelah peneliti memasuki lapangan penelitian. Ada empat tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam analisis tema kultural, meliputi:

- (a) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting;
- (b) memberikan kode pada topik-topik penting;
- (c) menyusun tipologi;
- (d) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian (Sugiyono, 2010, pp. 360-362).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh analisis data dalam penelitian kualitatif direkonstruksi langsung oleh peneliti dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi, dan diperlukan *sensitivity* (kepekaan), *intelligence* (kecerdasan), *accuracy* (kejelian), dan *expertise* (kepakaran) peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian. Ada tujuh cara untuk menemukan tema kultural dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

- (a) Meleburkan diri;
- (b) Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan;
- (c) Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pemandangan budaya;
- (d) Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis;
- (e) Mengidentifikasi domain terorganisir;
- (f) Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain;
- (g) Mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

5. Analisis Komparasi Konstan (*Constant Comparative Analysis*)

Analisis komparasi konstan (*Constant Comparative Analysis*) melibatkan peneliti mengkosentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ ciri dari data yang

dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat mulai menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomena-fenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain. Tiga aspek kegiatan yang penting untuk dilakukan, yaitu : (1) menulis catatan atau *note writing*., (2) mengidentifikasi konsep-konsep atau *discovery or identification of concepts*, dan (3) mengembangkan batasan konsep dan teori atau *development of concept definition and the elaboration of theory*. Ada tiga tahapan dalam melakukan analisis komparasi konstan, meliputi:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya;
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum (Sugiyono, 2010. pp. 364-365).

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat simpulkan bahwa pada analisis data kualitatif. tahapan-tahapan analisis data dilakukan secara terarah dan terukur dengan berdasarkan pada beberapa prinsip-prinsip, meliputi:

- a) Membiasakan diri dengan data melalui tinjauan pustaka;
- b) Membaca, mendengar, dan melihat;
- c) Transkrip wawancara dari perekam;
- d) Pengaturan dan indeks data yang telah diidentifikasi;
- e) Anonim dari data yang sensitif;
- f) Koding;
- g) Identifikasi tema;
- h) Pengkodean ulang;
- i) Pengembangan kategori;
- j) Eksplorasi hubungan antara kategori;
- k) Pengulangan tema dan kategori;
- l) Membangun teori dan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya;
- m) Pengujian data dengan teori lain; dan
- n) Penulisan laporan, termasuk dari data asli jika tepat.

Selanjutnya, dalam bab ini juga, penulis menjelaskan beberapa penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pendekatan (approach) tertentu, selain menggunakan *Model Miles & Huberman*, dan *Model Spradley*. Adapun analisis data penelitian kualitatif tersebut meliputi:

1. Analisis Bahasa (*Linguistics Analysis*)

a. Analisis Unsur-Unsur Bahasa

Sudaryanto (2015) mengungkapkan bahwa ada delapan teknik analisis data dalam penelitian bahasa, khususnya yang berhubungan dengan unsur-unsur bahasa (pp. 49-125).

Adapun teknik-teknik tersebut, meliputi:

1) Teknik Lesap

Teknik lesap adalah teknik analisis bahasa yang berupa penghilangan atau pelesapan unsur satuan lingual data yang menghasilkan tuturan yang dapat diterima oleh penutur (secara Gramatikal), ataupun sebaliknya (Sudaryanto, 2015:49). Adapun kegunaan teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan, dan teknik ini dapat melesapkan konstituen yang mana pun, asalkan dalam letak yang sama misalnya:

Unsur awal : ia

Unsur tengah : duduk/tinggal

Unsur akhir : di sana

Bila yang di lesapkan unsur awal "ia", maka analisis yang muncul adalah tidak adanya perbedaan pola struktur, (1a) duduk disana, (2a) tinggal disana., akan tetapi jika unsur tengah "duduk/tinggal" dilesapkan, maka analisis yang muncul adalah adanya kesamaan bentuk, makna dan informasi, (1b) ia di sana, (2b) ia di sana, dan apabila unsur akhir "di sana" yang dilesapkan, maka analisis yang muncul adalah dua bentuk yang gramatikal dan tidak gramatikal, (1c) ia duduk, (2c) ia tinggal. Dari hasil itu, diketahui bahwa unsur *di sana* pada kalimat data (1) bukan merupakan unsur inti. Bentuk(1c) merupakan bentuk yang gramatikal. Unsur *di sana*, pada kalimat data (2) merupakan unsur inti. Hilangnya unsur *di sana* dari kalimat (2) menjadi bentuk (2c) menjadi tidak gramatikal. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil pada kalimat data yang menggunakan teknik lesap, dan perbedaan tersebut mengarah pada perbedaan tipe kalimat Subjek- Predikat dengan contoh "ia duduk", dan "di sana" adalah unsur tambahan yang dapat dilesapkan karena tidak merusak struktur kalimat.

2) Teknik Ganti

Teknik ganti adalah teknik analisis bahasa yang berupa pergantian unsur satuan lingua data kalimat, yang di gunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti (Sudaryanto, 2015:59). Bila dikatakan bahwa kata "ayah" sekelas,

sekategori dengan kata “mereka” maka keduanya dapat saling menggantikan atau saling digantikan, misalnya:

(a) Mereka pergi ke Jakarta

(b) Ayah pergi ke Jakarta

Demikian juga dalam bidang morfologi, bentuk /me-/, /di-/, dan /ter-/, dapat dikatakan afiks jenis prefiks yang ketiganya bisa saling menggantikan, misalnya:

mendapat → didapat → terdapat

membawa → dibawa → terbawa

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik ganti digunakan oleh peneliti kebahasaan dalam menentukan tidak hanya kadar kesamaan unsur satuan lingua, tetapi juga untuk menemukan rumusan mengenai masalah karakteristik suatu unsur satuan lingua.

3) Teknik Perluas

Teknik perluas adalah teknik analisis bahasa yang berupa perluasan unsur satuan lingua data guna menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) yang memiliki kadar kesinoniman (Sudaryanto, 2015:69). Ini berarti bahwa adanya kesamaan atau kemiripan makna dan informasi, akan tetapi adanya perbedaan bentuk, misalnya:

takut → penakut

malas → pemalas

ramah → peramah

malu → pemalu

Adapun contoh lain yang berhubungan dengan satuan lain-kalimat, misalnya:

(a) Susi menendang Tono

(b) Tono ditendang Susi

Dari contoh lain di atas, diketahui bahwa kedua kalimat tersebut mengalami perluasan bentuk dari aktif menjadi pasif, dan tanpa adanya perbedaan makna, sehingga informasi yang diperoleh pada kalimat (a) memiliki kesamaan atau kemiripan dengan kalimat (b).

4) Teknik Sisip

Teknik sisip adalah teknik analisis bahasa yang berupa penyisipan unsur satuan lingua data untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip (Sudaryanto, 2015:82-83). Teknik ini sering disamakan dengan teknik perluas, misalnya

pada kalimat “dia menulis surat di sini”, jika disisipkan kata “kemarin” maka akan terjadi perluasan unsur lingua seperti pada kalimat-kalimat berikut:

- (a) Dia kemarin menulis surat di sini
- (b) Dia menulis kemarin surat di sini
- (c) Dia menulis surat kemarin di sini

Dari contoh diatas, ditemukan adanya hubungan antara *menulis* dengan *surat*, yaitu unsur P dan O, dengan kadar keeratan yang cukup tinggi, dan antara keduanya tidak mungkin untuk disisipi unsur kata “kemarin”.

5) Teknik Balik

Teknik balik adalah teknik analisis bahasa yang berupa pembalikan unsur satuan lingua data untuk menghasilkan tuturan yang gramatikal dan tanpa mengubah informasi yang ada didalamnya disesuaikan dengan kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun (Sudaryanto, 2015:91,93). Teknik ini tidak mengubah wujud dan jumlah satuan linguanya, misalnya:

- (a) Dia belajar dengan tekun kemari
- (b) Dia belajar kemarin dengan tekun
- (c) Dia dengan tekun belajar kemarin
- (d) Belajar dia dengan tekun kemarin
- (e) Kemarin dia belajar dengan tekun
- (f) Belajar dengan tekun kemarin dia

Dari contoh diatas, dapat dipahami bahwa keenam kalimat diatas memiliki wujud dan jumlah satuan lingua yang sama, hanya adanya proses pembalikan posisi kata, tanpa mengubah makna.

6) Teknik Ubah Ujud Parafrasal

Teknik Ubah Ujud Parafrasal adalah teknik analisis bahasa yang berupa perubahan wujud yang parfrasal, dimana penutur memiliki porsi peranan yang cukup dominan dan hasil dari perubahan wujud harus bermakna utuh atau sepenuhnya dengan mempertahankan informasi semula (Sudaryanto, 2015:105, 107). Teknik ini bersifat lingual (dapat diterima oleh intuisi kebahasaan penuturnya, dan juga bersifat metalingual (dapat diterima oleh penalaran logis para peneliti bahasa), misalnya:

- (a) Ia memuatkan barang-barang itu kedalam mobilnya yang merah
- (b) Barang-barang itu dimuatkannya kedalam mobilnya yang merah
- (c) Barang-barang itu dimuatkan kedalam mobilnya yang merah olehnya

Tuturan (a) dapat dikutip kembali dan diubah wujudnya dengan teknik ubah wujud menjadi “Ia memuat mobilnya yang merah dengan barang-barang itu”. Adapun tuturan “Ia

memuati mobilnya yang merah dengan barang-barang itu” bisa dikutip kembali dan diubah wujudnya dengan teknik ubah wujud menjadi “mobilnya yang merah dimuati (-nya) dengan barang-barang itu” atau “mobilnya yang merah dimuati (dengan) barang-barang itu (olehnya). Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan wujud menghasilkan bentuk tuturan yang gramatikal secara bentuk dan diterima secara makna.

7) Teknik Ubah Ujud Non-Parafrasal

Teknik Ubah Ujud Non-Parafrasal adalah teknik analisis bahasa berupa perubahan wujud yang non-parafrasal yang menghasilkan tuturan yang tidak setataran kategorialnya dengan tuturan teranalisis (Sudaryanto, 2015:115). Teknik ini berfungsi untuk mengesahkan dugaan akan identitas makna dan maksud tertentu dari tuturan yang dianalisis, misalnya pada kata “belum-belum”, “tahu-tahu” dan “jangan-jangan”. Bentuk kata-kata ini, dapat diterangkan jelaskan makna dan maksudnya, jika teknik ubah non-parafrasal digunakan, sehingga menjadi “belum-belum sudah marah”, “tahu-tahu sudah sampai”, “jangan-jangan dia pergi”

8) Teknik Ulang

Teknik ulang adalah teknik analisis bahasa yang berupa pengulangan yang menghasilkan keragaman bentuk satuan lingual data, guna menentukan kejatian atau identitas satuan lingual (Sudaryanto, 2015:125). Teknik ini bisa digunakan untuk mengulang kata-kata yang sama tapi belum tentu dianggap sejenis, misalnya kata “orang tua” yang bisa diulang dengan menggunakan teknik ulang menjadi “orang-orang tua” atau “orang tua-orang tua”, atau contoh lain, kata “tamu” menjadi “tamu-tamu”. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa teknik ulang menghasilkan pengulangan satuan lingual yang utuh atau sepenuhnya.

b. Analisis Perbandingan dan Kesalahan Berbahasa

Dalam analisis perbandingan bahasa (*Contrastive Analysis*) dan analisis kesalahan (*Error Analysis*), teknik analisis data yang sering digunakan oleh peneliti adalah *Jame's Theory* (Teori James), yang disebut juga dengan “*Descriptive Analysis*”, yang meliputi beberapa tahapan, yaitu Mengidentifikasi data;

1. Mengklasifikasikan/mengkategorikan data;
2. Menginterpretasikan informasi/data;
3. Memprediksi masalah; dan
4. Menarik kesimpulan.

2. Analisis Kesastraan (*Literary Analysis*)

Analisis kesastraan biasanya berhubungan dengan objek-objek atau sumber data utama (*primary data*) yang berasal dari hasil karya sastra, seperti, novel, cerpen, film, lagu, drama, puisi, dan sebagainya, dan teknik analisis data atau pendekatan kesastraan yang digunakan adalah *intrinsic & extrinsic approach*, *objective approach*, *structural approach*, *narrative summary*, *biographical approach*, *socio-cultural approach*, *contextual approach*, *psychological* atau *psychoanalytical approach*, *reader-orientated approach*, *text-immanent approach* and *new criticism*, *structuralist and semiotic approach*, *poststructuralist approach*, *feminist approach* and *gender studies*, *ethnicity and postcolonialism*, dan *cultural materialism* and *new historicism*. Adapun tahapan-tahapan analisis data dengan menggunakan teknik-teknik, ataupun pendekatan diatas, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi atau data melalui metode triangulasi (dokumentasi, observasi, dan interview)
- b. Identifikasi informasi/data
- c. Mengklasifikasikan/mengategorikan informasi/data
- d. Menginterpretasikan informasi/data, dan
- e. Menarik kesimpulan.

B. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Ada dua macam statistik yang dipakai untuk analisis data, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan statistik nonparametris. Kedua macam statistik tersebut digunakan untuk menguji hipotesis penelitian baik yang berhubungan pada sebuah penelitian yang terdiri dari dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat dan dengan satu atau lebih sampel yang menggunakan metode *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Quasi Experimental Design*, *Factorial Design* ataupun *Correlation*. Adapun tahapan-tahapan analisis data kuantitatif meliputi:

1. *Data Description* (Deskripsi Data)

a. *Distribution of Frequency Data* (Frekuensi Distribusi Data)

Dalam frekuensi distribusi data, peneliti menghitung dan menjabarkan nilai yang didapat pada pretest ataupun posttest, baik pada satu atau lebih sampel kelas, baik kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan (*treatment*), dan juga kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan (*treatment*). Dalam hal ini, peneliti menghitung interval nilai, kategori nilai, frekuensi dan persentase nilai tersebut. Misalnya sebuah penelitian bahasa Inggris yang berjudul: “ *Improving the Writing Skill through Mind Mapping toward the Seventh Grade Students of Private Junior High School of*

.....” (“*Meningkatkan Kemampuan Menulis menggunakan Mind Mapping Kepada Siswa-Siswa SMP Kelas 7 di*”). Dari Pretest dan Posttest dalam menulis (mengarang) yang diberikan kepada 37 orang siswa, terdapat nilai yang bervariasi, mulai terendah, sedang dan tertinggi. Kemudian Nilai tersebut dimasukan kedalam Tabel distribusi nilai, sebagai berikut:

TABEL 8.
DISTRIBUSI NILAI PRETEST DAN POSTTEST

Score Interval	Category	Pretest		Posttest	
		Frequency	Percentage	Frequency	Percentage
21-25	Very Good	0	0%	2	5.4%
16-20	Good	3	8.10	7	18.9%
11-15	Average	20	54.1%	18	48.7%
6-10	Poor	14	37.8%	10	27%
0-5	Very Poor	0	0%	0	0%
Total		37	100%	37	100%

(Adapted from Haris, D.P., *Testing English As a Second Language*, 1969)

b. Descriptive Statistics (Statistik Deskriptif)

Dalam statistik deskriptif, peneliti menganalisis nilai rata-rata (*Mean*), nilai yang sering muncul (*Mode*), *nilai tengah (Median)*, nilai minimum (*Minimum*), nilai maksimum (*Maximum*), Standar Simpangan (*Standar Deviasi*), Jumlah (*Sum*) dan seterusnya, misalnya sebuah penelitian bahasa Inggris yang berjudul “*Teaching Reading Procedural Texts through Look-Up and Say Technique towards the Eleventh Grade Students of SMA Negeri.....*” (*Mengajarkan Teks Prosedural menggunakan Teknik Look-UP and say kepada Siswa-Siswa SMA Negeri Kelas 11 di.....*”). Dari Pretest yang diberikan kepada 15 siswa, didapatkan nilai yang bervariasi seperti pada Tabel berikut ini:

TABEL 9.

NILAI PRETEST

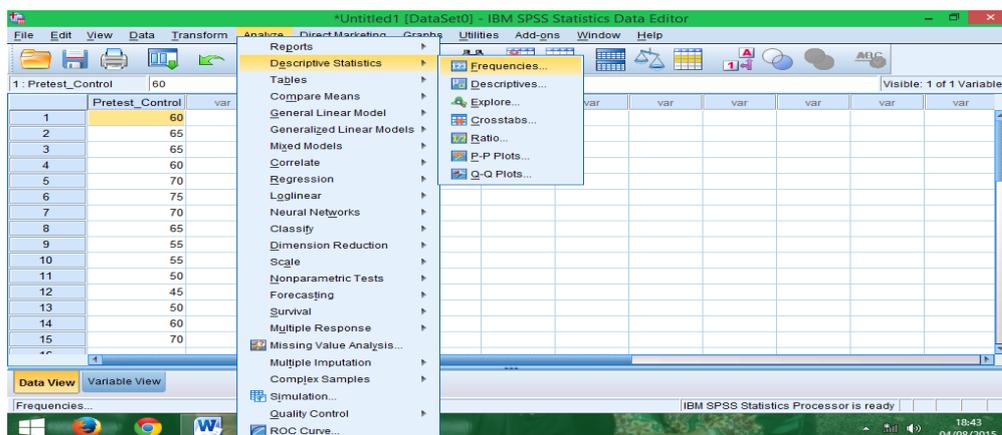
No	Nilai yang Diperoleh
1	60
2	65
3	65
4	60
5	70

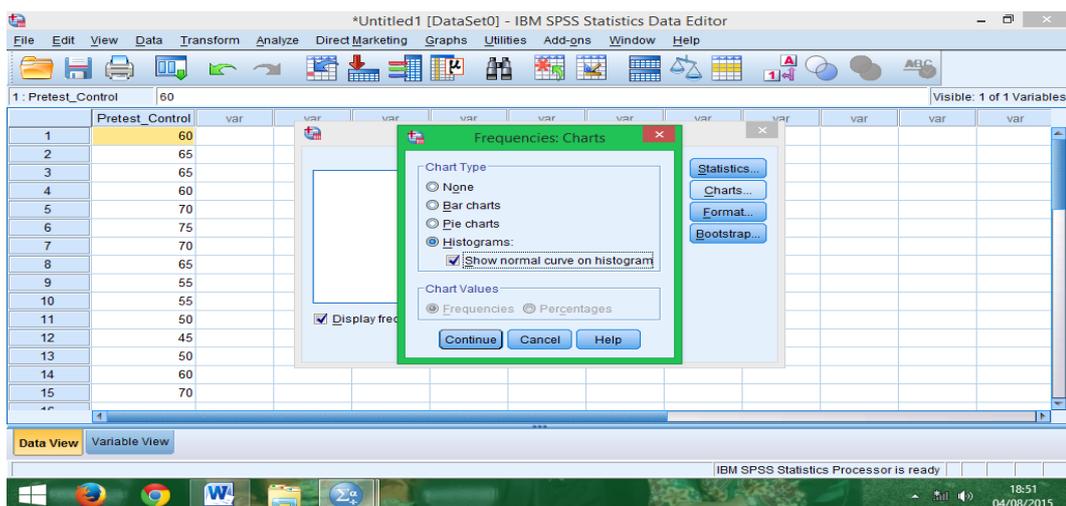
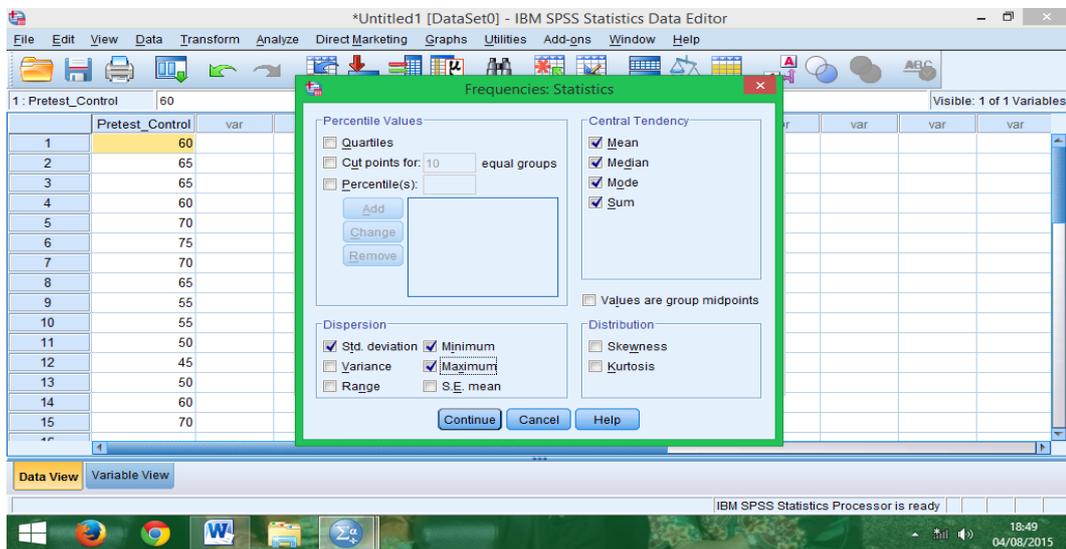
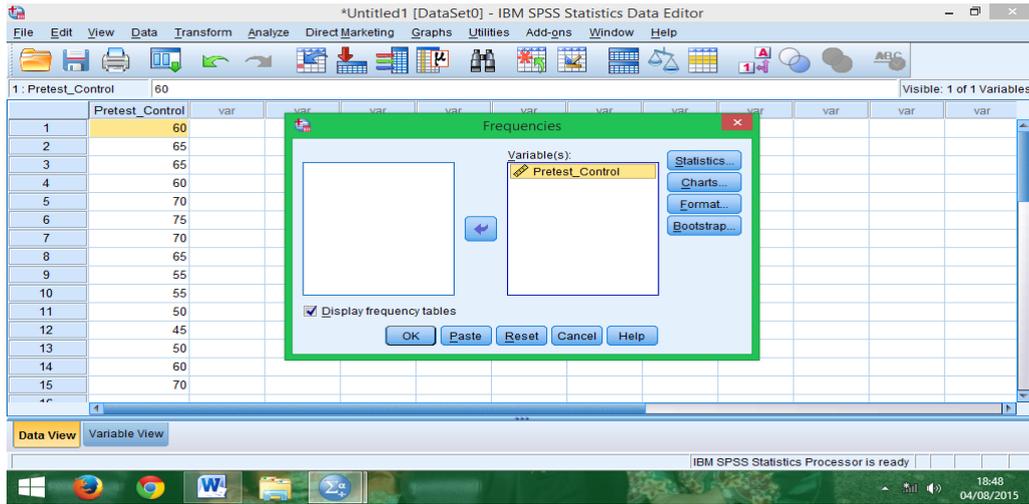
6	75
7	70
8	65
9	55
10	55
11	50
12	45
13	50
14	60
15	70

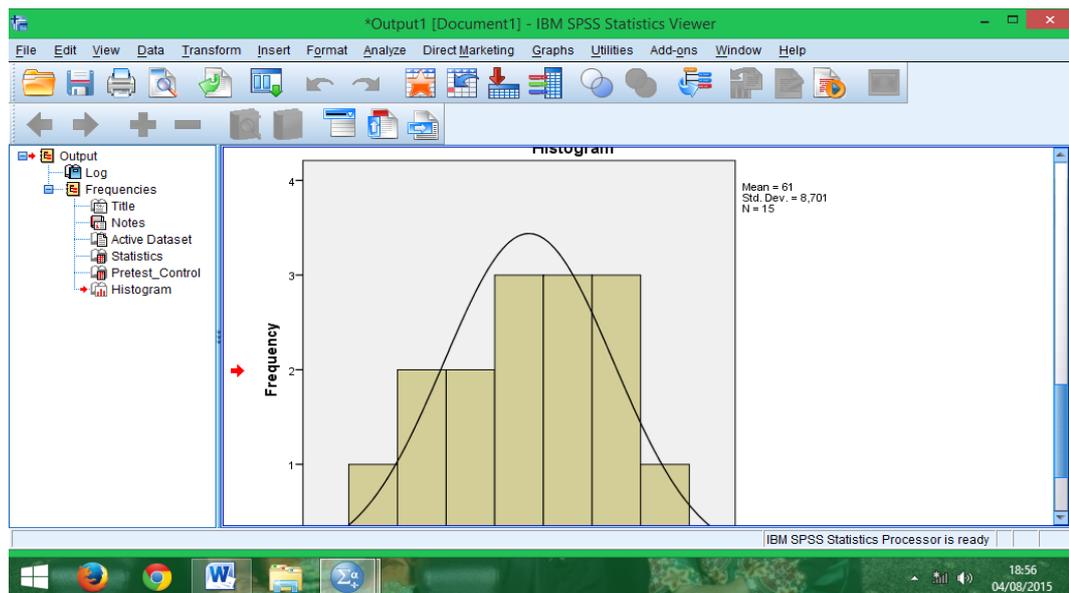
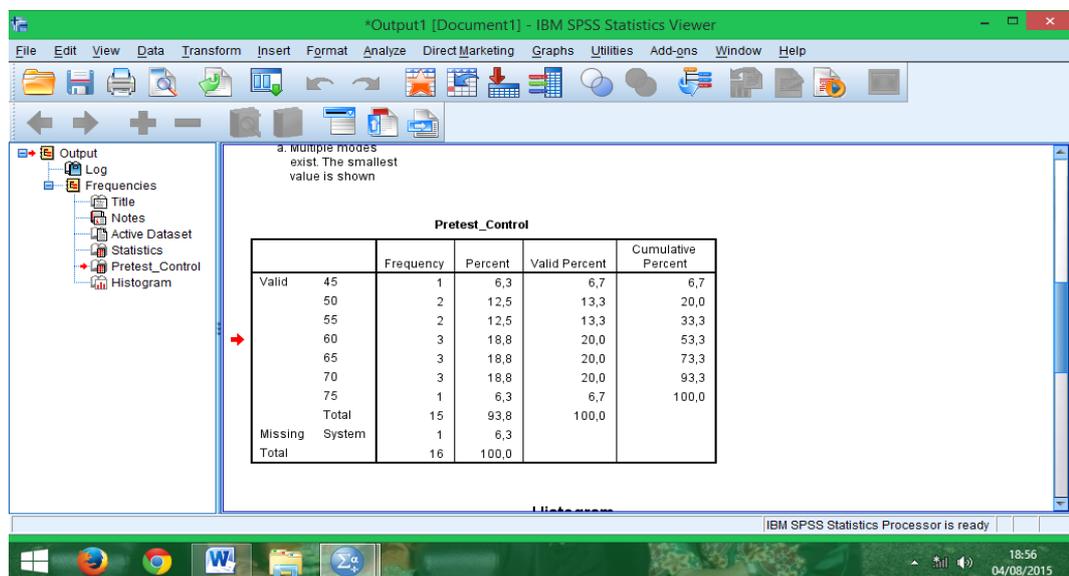
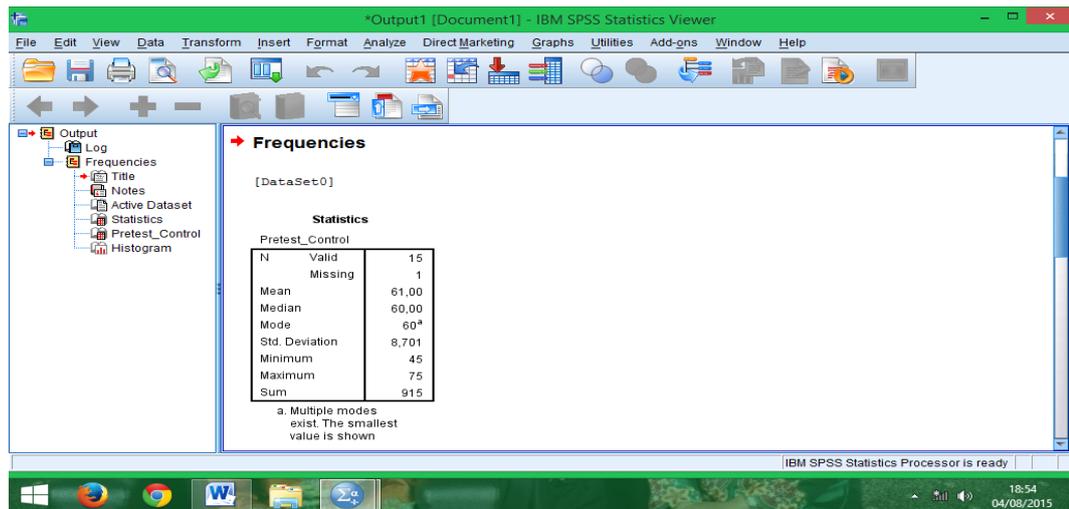
Dari Tabel nilai pretest yang ada, dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik "*pretest control/experiment*" atau "*posttest control/experiment*" pada kolom "*name*" di *variabel view*.
- 3) Input nilai "*pretest control/experiment*" atau "*posttest control/experiment*" pada kolom "*data view*"
- 4) Klik "*analyze*", kemudian "*descriptive statistics*" dan "*frequencies*"
- 5) Setelah tampil kolom "*pretest*" atau "*posttest*" dan kolom "*variables*", pindahkan "*pretest*" atau "*posttest*" ke kolom "*variables*", kemudian klik *OK*
- 6) Maka akan tampil tabel "*mean*", "*median*", "*mode*", "*sum*", "*range*", "*variance*" dll, kemudian klik "*continue*"
- 7) Setelah itu klik "*chart*", pilih tipe grafik yang disukai, klik "*continue*" kemudian *OK*

Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada Tabel analisis data statistik deskriptif dibawah ini:







2. Pre-requisite Analysis (Analisis Prasyarat)

a. Normality Test (Tes Normalitas)

Tes normalitas (Normality test) digunakan untuk mengukur apakah penyebaran data yang diperoleh normal atau tidak, dibuktikan dengan kondisi atau posisi kurva pada analisis statistik apakah condong kekiri, kekanan atau ditengah sejajar. Data juga diklasifikasikan normal jika p-output lebih besar dari pada 0.025 (Basrowi, 2007, p.85). Didalam menguji kenormalan data, *1 Sample-K-S (Kolmogronov Smirnov)* digunakan. Tes normalitas mengukur nilai pretest Kelas Kontrol&Kelas Eksperimen dan posttest Kelas Kontrol&Kelas Eksperimen. Misalnya: Seorang peneliti memberikan pretest pada dua kelas yang berbeda (kontrol dan eksperimen) yang terdiri dari masing-masing 15 siswa SMA kelas 10, dan nilai yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 10.

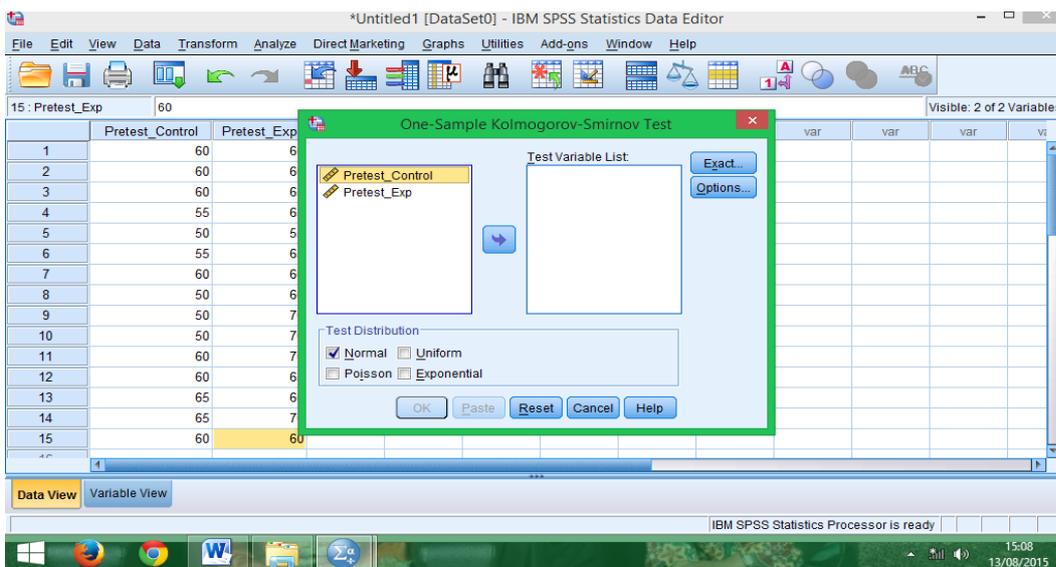
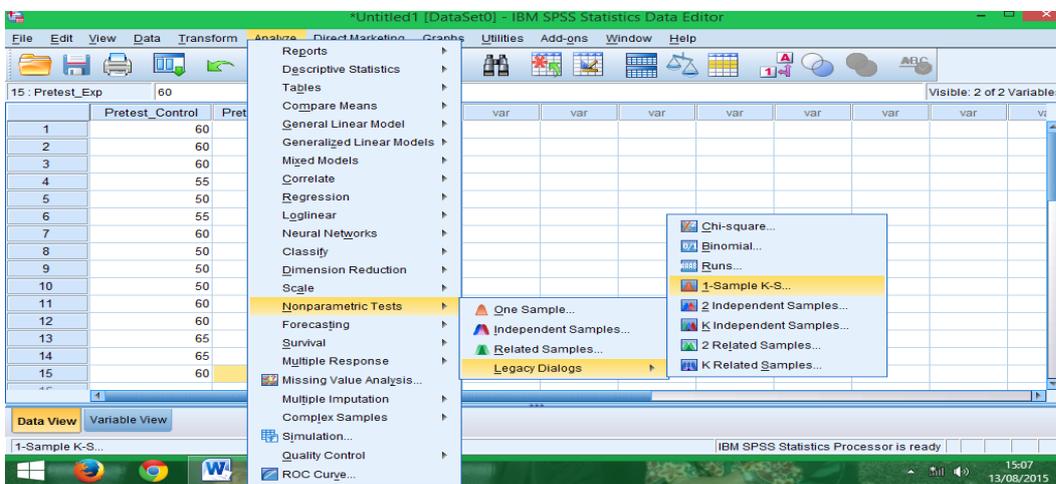
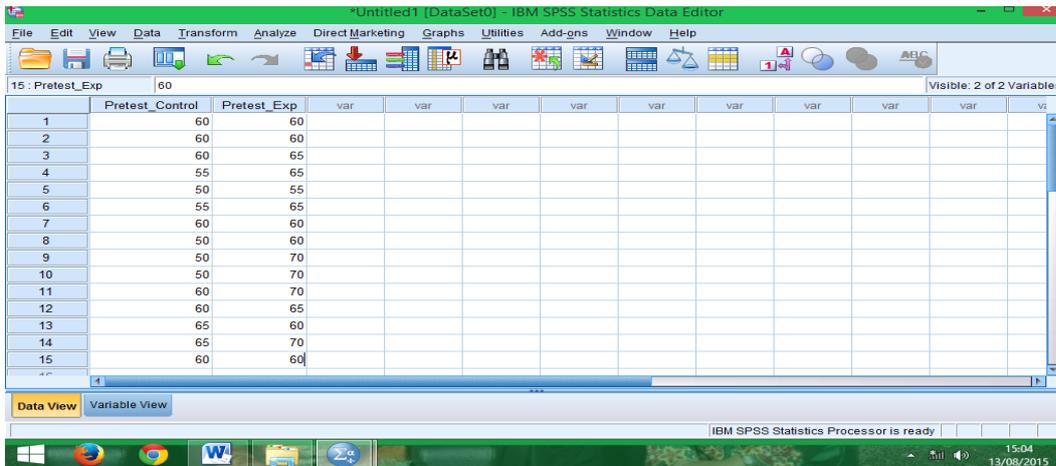
NILAI PRETEST KONTROL DAN PRETEST EKSPERIMEN

No	Nilai	
	Pretest Kelas Kontrol	Pretest Kelas Eksperimen
1	60	60
2	60	60
3	60	65
4	55	65
5	50	55
6	55	65
7	60	60
8	50	60
9	50	70
10	50	70
11	60	70
12	60	65
13	65	60
14	65	70
15	60	60

Dari Tabel nilai pretest dan posttest yang ada, dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik "*pretest control/experiment*" atau "*posttest control/experiment*" pada kolom "*name*" di "*variabel view*"
- 3) Input nilai "*pretest control/experiment*" atau "*posttest control/experiment*" pada kolom "*data view*"
- 4) Klik "*analyze*", kemudian "*nonparametric tests*", "*legacy dialog*" dan "*1 sample K-S*"
- 5) Setelah tampil kolom "*pretest*" atau "*posttest*" dan kolom "*variables*", pindahkan "*pretest*" atau "*posttest*" ke kolom "*test variable list*", kemudian "Kasih tanda centrang pada Kata

“normal” di test distribution, kemudian klik OK. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada Tabel analisis data Tes Normalitas dibawah ini:



The screenshot shows the SPSS NPar Tests dialog box for a One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. The results table is as follows:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pretest_Contr ol	Pretest_Exp
N		15	15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	57,33	63,67
	Std. Deviation	5,300	4,806
Most Extreme Differences	Absolute	,293	,244
	Positive	,183	,244
	Negative	-,293	-,173
Kolmogorov-Smirnov Z		1,133	,945
Asymp. Sig. (2-tailed)		,153	,334

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

b. Homogeneity Test (Tes Homogenitas)

Tes homogenitas (*Homogeneity Test*) digunakan untuk mengukur penyebaran data apakah homogen atau tidak. Ringkasnya, untuk melihat apakah nilai yang diperoleh kecil semua atau besar semua, jika itu terjadi berarti data tidak homogen karena kemungkinan soal yang diberikan kepada siswa terlalu sulit atau sebaliknya terlalu mudah. Data dikatakan homogen jika p-output lebih besar dari nilai signifikan perbedaan rata-rata (*mean significant difference*) 0.05. Untuk mengukur homogenitas, *Levene Statistic* digunakan. Tes homogenitas mengukur pretest Kelas Kontrol&Kelas Eksperimen dan posttest pada Kelas Kontrol&Kelas Eksperimen. Misalnya: Seorang peneliti memberikan pretest pada dua kelas yang berbeda (kontrol dan eksperimen) yang terdiri dari masing-masing 15 siswa SMP kelas 8, dan nilai yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 11.

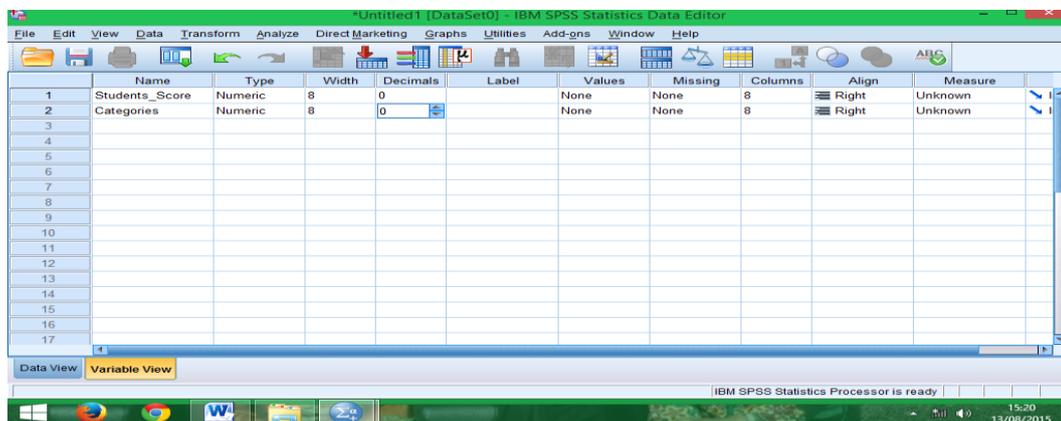
NILAI PRETEST KONTROL DAN PRETEST EKSPERIMEN

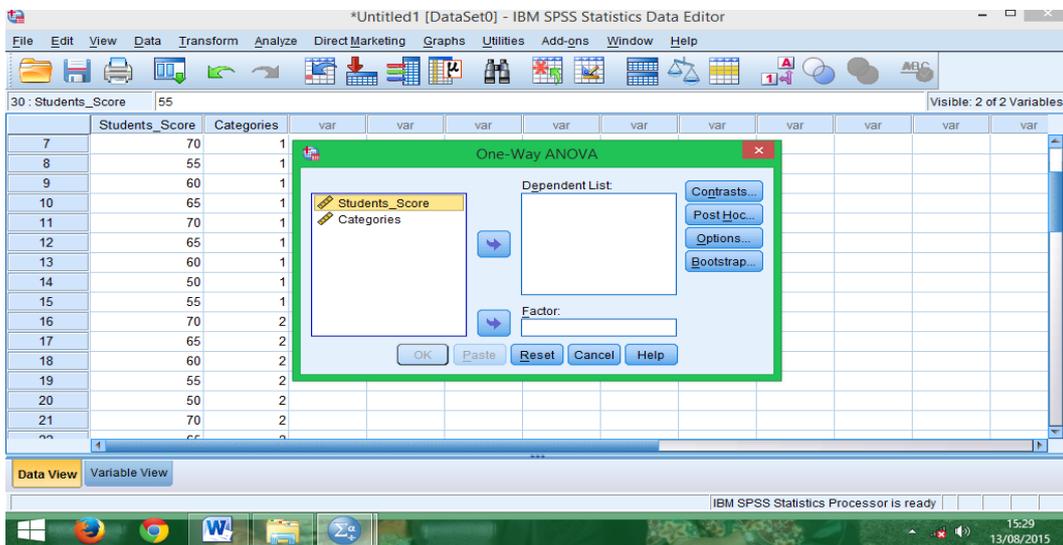
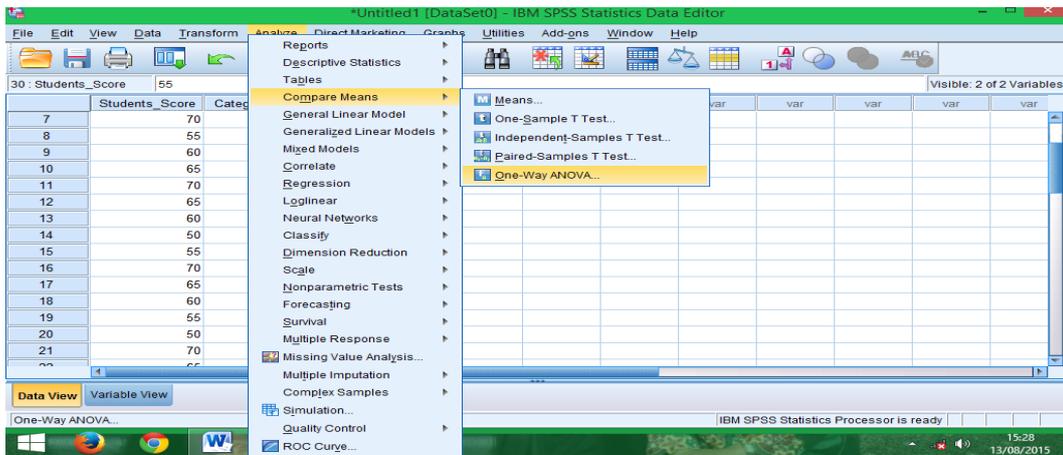
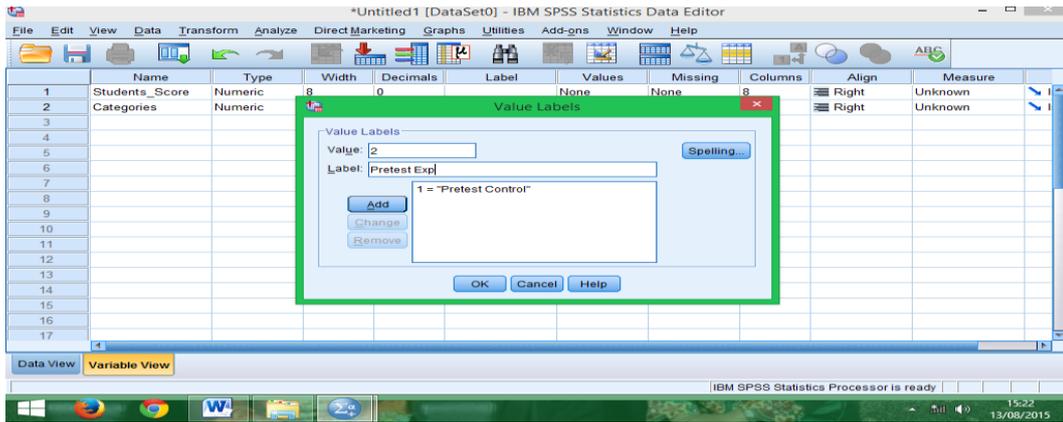
No	Nilai	
	Pretest Kelas Kontrol	Pretest Kelas eksperimen
1	60	70
2	60	65
3	60	60
4	55	55
5	50	50
6	55	70
7	70	65
8	55	70
9	60	77
10	65	80
11	70	80
12	65	70

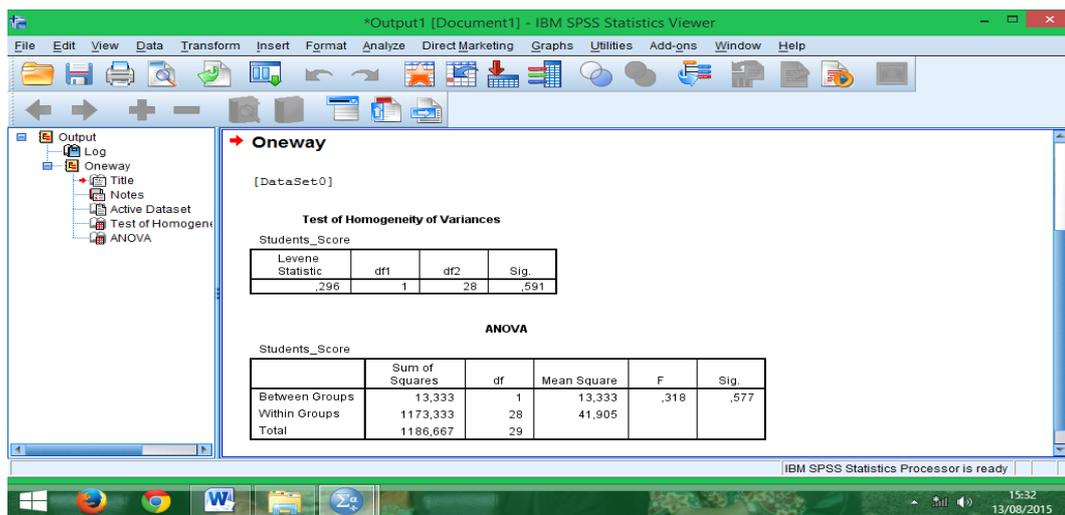
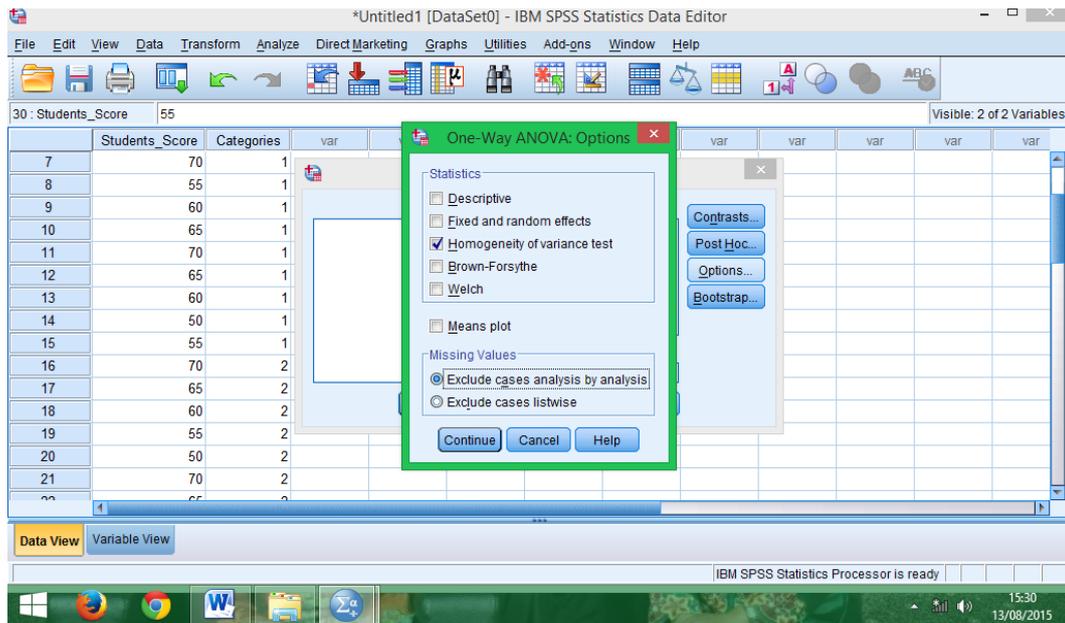
13	60	60
14	50	60
15	55	60

Dari Tabel nilai pretest dan posttest yang ada, dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik “*students scores*” dan *categories* pada kolom “*name*” di *variabel view*
- 3) Isi kolom “*values*” dengan angka 1, dan kolom “*label*” dengan kata ‘*pretest kontrol*’ dan berikutnya masih di kolom “*value*” dengan angka 2, dan dikolom “*label*” dengan kata “*pretest experiment*”.
- 4) Input nilai ke kolom “*students scores*” , mulai dari nilai pretest kelas kontrol dilanjutkan nilai kelas eksperimen denga total 30 siswa. Kemudian kolom “*categories*”, dari nilai ke 1 sampai ke 15 diisi dengan kode “1”, dan dari nilai ke 16 sampai nilai ke 30 diisi dengan dengan kode “2”.
- 5) Klik “*analyze*”, kemudian “*compare means*”, kemudian “*one way ANOVA*”
- 6) Setelah tampil kolom “*one way ANOVA*” pindahkan “*students scores*” ke kolom “*dependent list*”, dan “*categories*” ke kolom “*factor*”, kemudian “Kasih tanda centrang pada Kata “*homogeneity of variance test*”, kemudian klik OK. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada Tabel analisis data Tes Homogeneity dibawah ini:







3. Hypothesis Testing Analysis (Analisis untuk Menguji Hipotesis)

a. Matched t-test

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan *Matched t-test* biasanya hanya mengukur perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada satu sampel kelas yang diteliti. Misalnya: Seorang peneliti memberikan pretest dan kemudian posttest (setelah *treatment*) pada satu sampel kelas yang sama, yang terdiri dari 20 siswa SMP kelas 7, dan nilai yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 12.
NILAI PRETEST DAN POSTTEST

No	Pretest (X_1)	Posttest (X_2)
1	50	60
2	40	60
3	40	47.5
4	42.5	62.5
5	45	52.5
6	65	60
7	55	57.5
8	45	60
9	55	62.5
10	42.5	55
11	45	62.5
12	45	70
13	40	50
14	40	50
15	40	50
16	40	70
17	40	70
18	40	55
19	40	72.5
20	40	65

Maka analisis datanya sebagai berikut:

No	Pretest (X_2)	Posttest (X_1)	D ($X_1 - X_2$)	D ²
1	50	60	10	100
2	40	60	20	400
3	40	47.5	7.5	56.25
4	42.5	62.5	12.5	156.25
5	45	52.5	15	225
6	65	60	12.5	156.25
7	55	57.5	7	49
8	45	60	7	49
9	55	62.5	10	100
10	42.5	55	7.5	56.25
11	45	62.5	5	25
12	45	70	17.5	306.25
13	40	50	2.5	6.25
14	40	50	-5	25
15	40	50	15	225
16	40	70	12.5	156.25
17	40	70	7.5	56.25
18	40	55	22.5	506.25
19	40	72.5	12.5	156.25
20	40	65	5	25
$\sum X_2 = \frac{690}{20}$ $\bar{X}_2 = 34.5$		$\sum X_1 = \frac{775}{20}$ $\bar{X}_1 = 38.75$		$\sum D = 89$ $\sum D^2 = 1223$

$$t_{\text{obt}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{D}}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{D^2 - \left(\frac{1}{n}\right)(D)^2}{n-1}}$$

Keterangan:

X₁ = Nilai Tes Awal

X₂ = Nilai Tes Akhir

D = Perbedaan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir

D² = Derajat Perbedaan

t_{obt} = Hasil Akhir

SD = Standard Deviasi

S _{\bar{D}} = Standar Perbedaan Nilai Rata-Rata

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{D^2 - \left(\frac{1}{n}\right)(D)^2}{n-1}} \\ &= \sqrt{\frac{1223 - \left(\frac{1}{20}\right)(89)^2}{20-1}} \\ &= \sqrt{\frac{1223 - (0.05)(7921)}{19}} \\ &= \sqrt{\frac{1223 - 396.05}{19}} \\ &= \sqrt{\frac{826.95}{19}} = \sqrt{43.52} \end{aligned}$$

$$SD = 6.59$$

$$S_{\bar{D}} = \frac{SD}{\sqrt{n}}$$

$$S_{\bar{D}} = \frac{6.59}{\sqrt{20}}$$

$$S_{\bar{D}} = \frac{6.59}{4.47}$$

$$S_{\bar{D}} = 1.47$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{D}}}$$

$$t = \frac{38.75 - 34.5}{1.47}$$

$$t = \frac{4.25}{1.47}$$

$$t_{\text{obt}} = 2.89 > t_{\text{tab}} = 1.72$$

$$df = (n-1)$$

$$= (20-1) = 19, \text{ so } df = 1.72$$

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan terdapat antara nilai *pretest* dan *posttest*, dengan memperhatikan t_{obt} adalah 2.89 lebih besar dari nilai t_{tab} 0.05 dan nilai df 1.72.

b. Paired t-test

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan *Paired t-test* biasanya digunakan untuk mengukur peningkatan nilai rata-rata yang signifikan antara *pretest-posttest* kelas kontrol dan *pretest-posttest* kelas eksperimen. Misalnya: Seorang peneliti memberikan *pretest* dan *posttest* pada kontrol, dan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen) yang terdiri dari masing-masing 15 siswa SMA kelas 11, dan nilai yang diperoleh sebagai berikut:

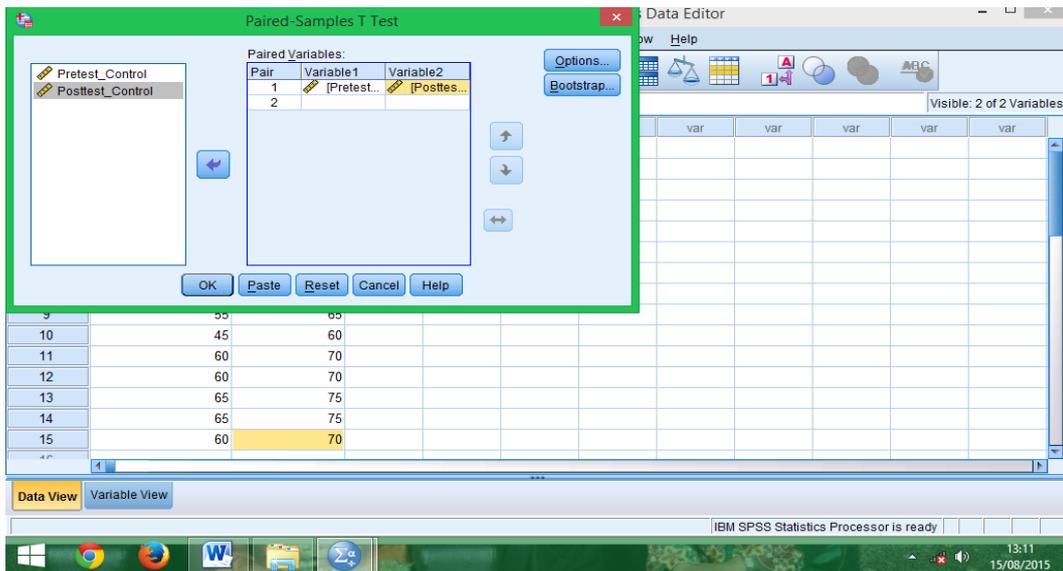
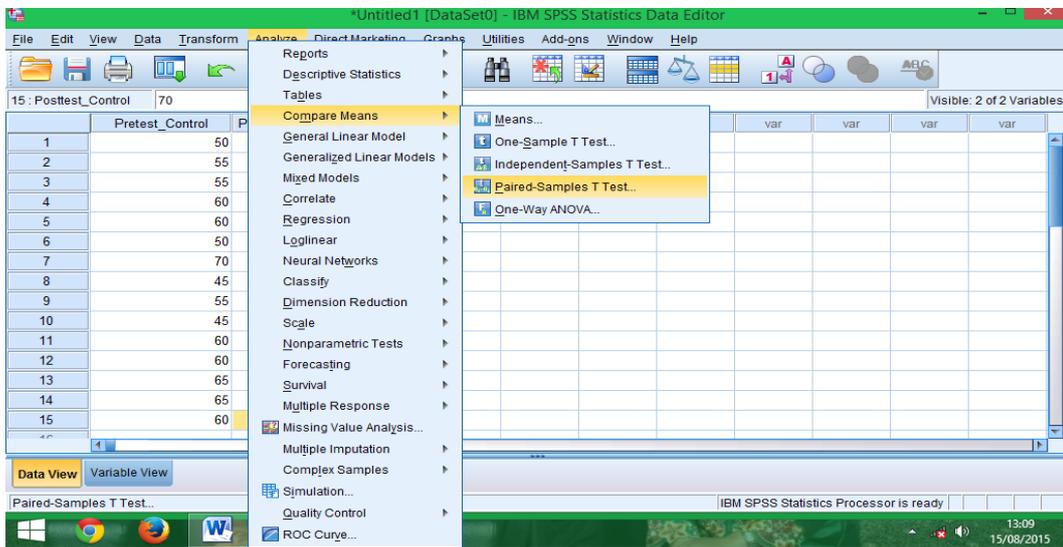
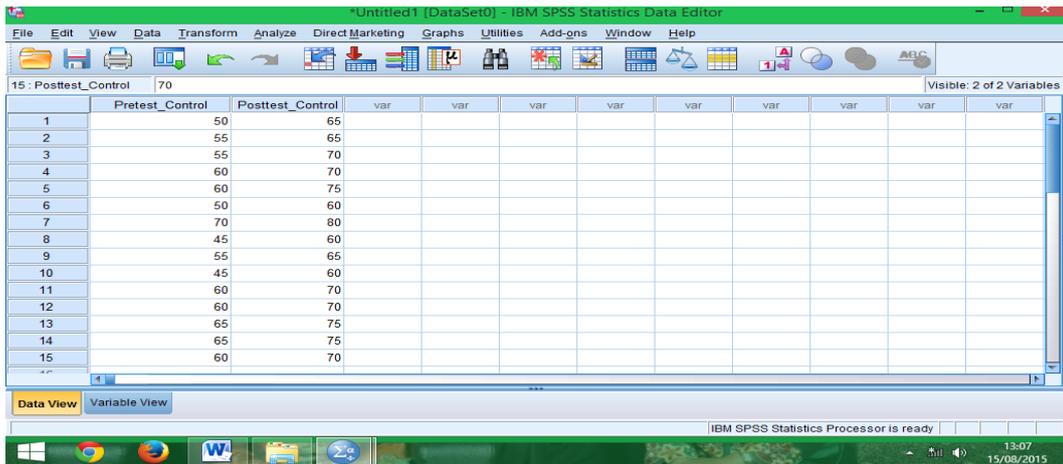
TABEL 13.

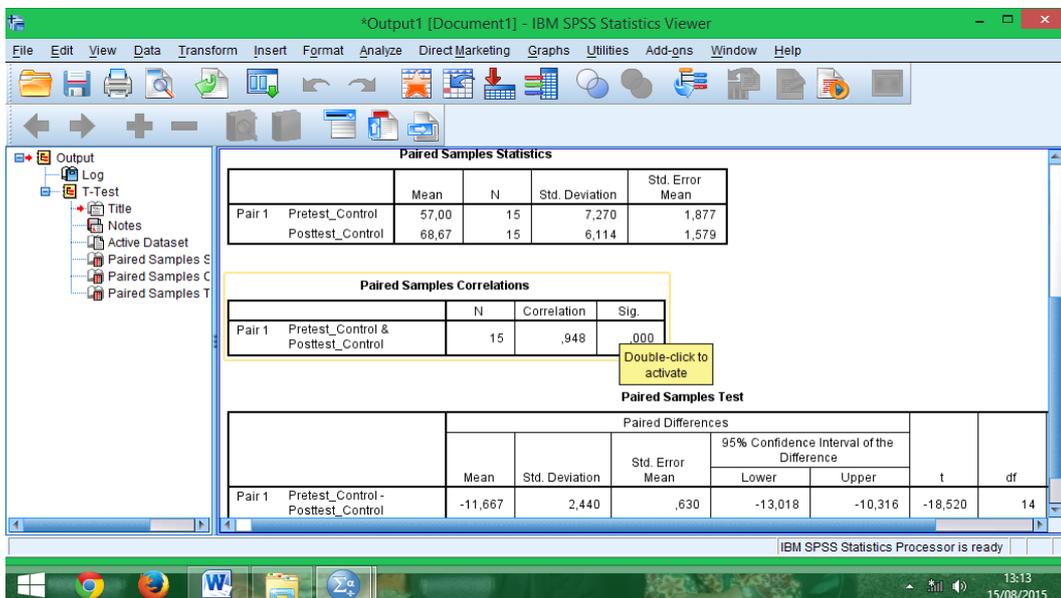
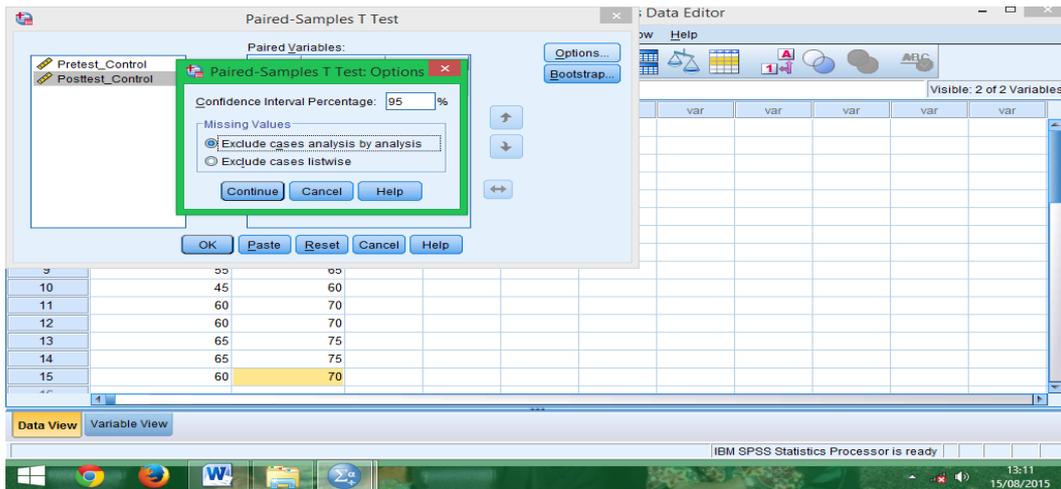
NILAI PRETEST KONTROL DAN POSTTEST KONTROL

No	Nilai	
	Pretest Kelas Kontrol	Posttest Kelas Kontrol
1	50	65
2	55	65
3	55	70
4	60	70
5	60	75
6	50	60
7	70	80
8	45	60
9	55	65
10	45	60
11	60	70
12	60	70
13	65	75
14	65	75
15	60	70

Dari Tabel nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol yang ada, dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik "*pretest control*" dan "*posttest control*" pada kolom "*name*" di *variabel view*.
- 3) Input nilai "*pretest control*" dan "*posttest control*" pada kolom "*data view*"
- 4) Klik "*analyz*", kemudian "*compare means*" dan "*paired samples t-test*"
- 5) Setelah tampil kolom "*Paired Variables*" pindahkan "*pretest control*" ke kolom "*variable 1*" dan "*posttest control*" ke kolom "*variable 2*". Pastikan kolom "*exclude cases analysis by analysis*" diberi tanda centrang, kemudian klik OK.





c. Independent Sample t-test

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan *Independent Sample t-test* biasanya digunakan untuk mengukur perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara nilai *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen, juga untuk mengukur keefektivitasan dan pengaruh suatu strategi, teknik, media, pendekatan, dan lain-lain. Misalnya: Seorang peneliti memberikan *posttest* pada kelas kontrol, dan pada kelas eksperimen yang terdiri dari masing-masing 15 siswa SMP kelas 9, dan nilai yang diperoleh sebagai berikut:

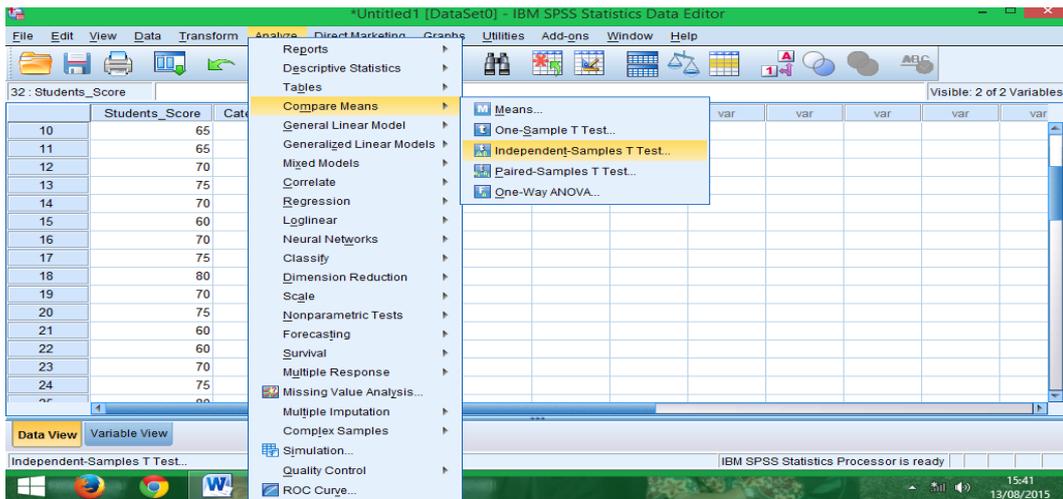
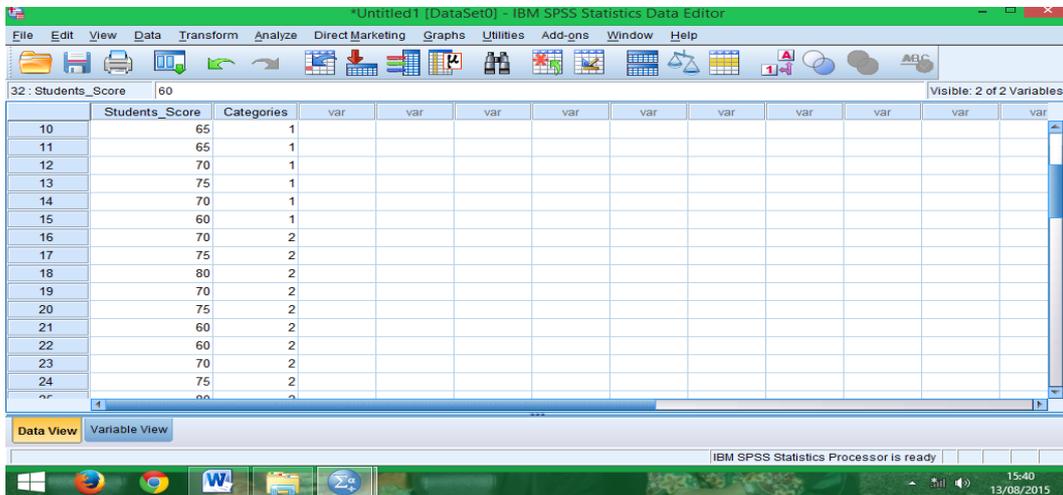
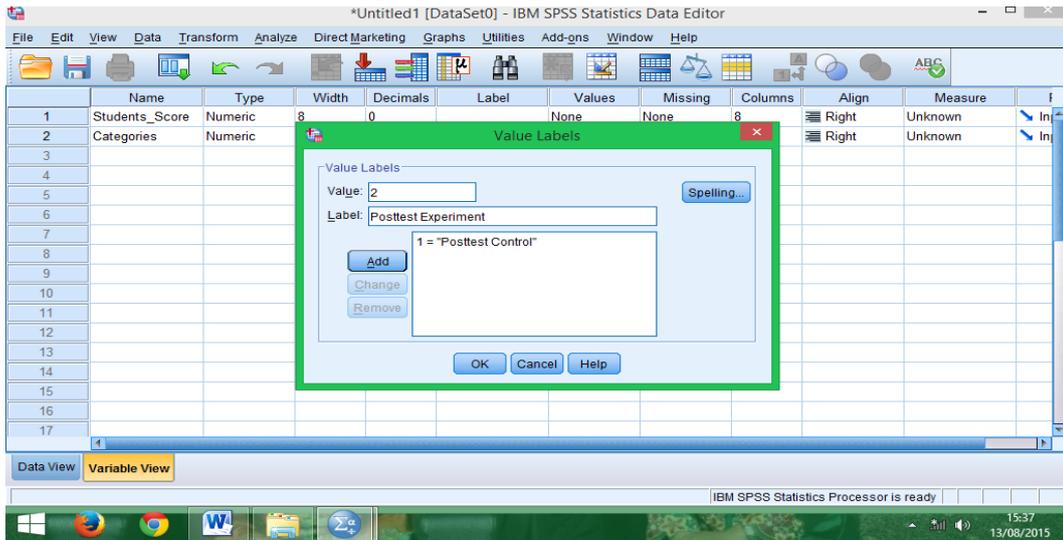
TABEL 14.

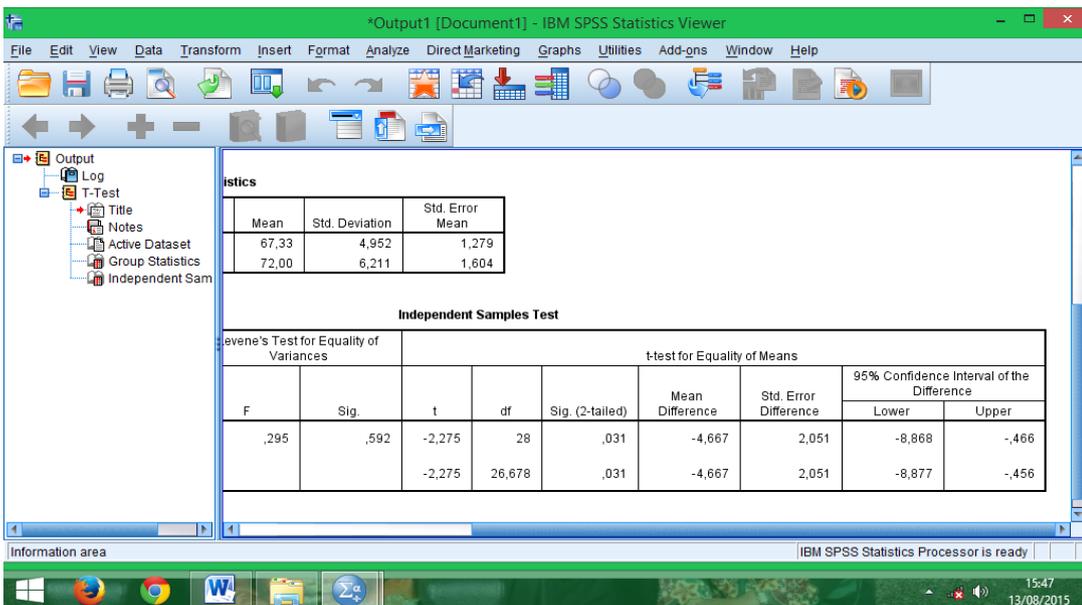
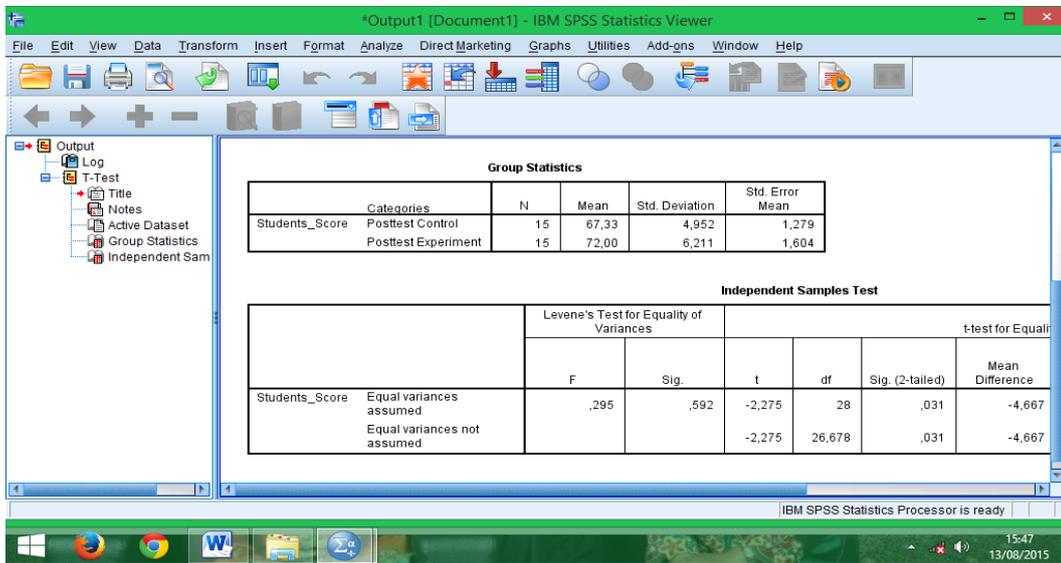
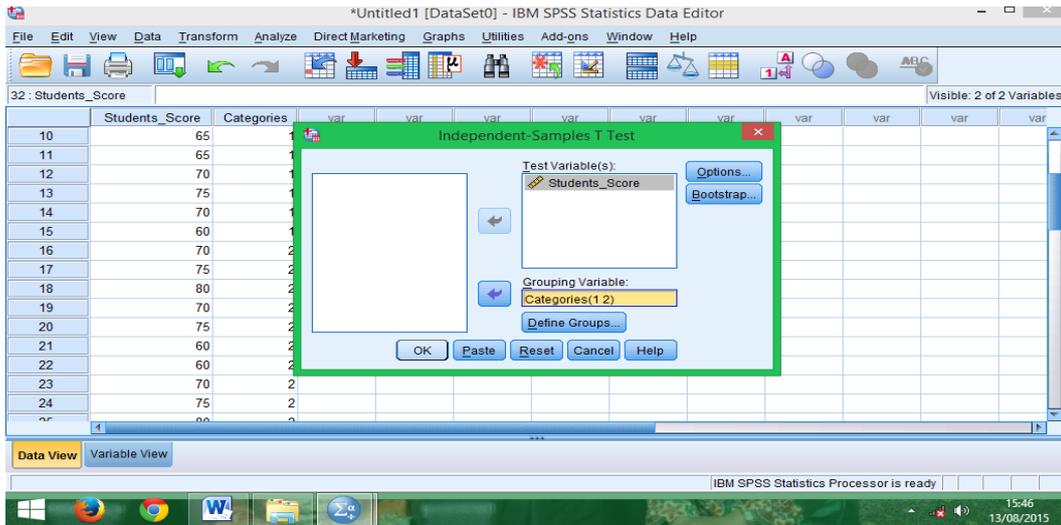
NILAI POSTTEST KONTROL DAN POSTTEST EKSPERIMEN

No	Nilai	
	Posttest Kelas Kontrol	Posttest Kelas eksperimen
1	60	70
2	60	65
3	60	60
4	55	55
5	50	50
6	55	70
7	70	65
8	55	70
9	60	77
10	65	80
11	70	80
12	65	70
13	60	60
14	50	60
15	55	60

Dari Tabel nilai posttest yang ada, dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik "*students scores*" dan "*categories*" pada kolom "*name*" di *variabel view*.
- 3) Isi kolom "*values*" dengan angka 1, dan kolom "*label*" dengan kata "*posttest kontrol*" dan berikutnya masih di kolom "*value*" dengan angka 2, dan dikolom "*label*" dengan kata "*posttest Eksperimen*".
- 4) Input nilai ke kolom "*students scores*", mulai dari nilai *posttest* kelas kontrol dilanjutkan nilai kelas eksperimen dengan total 30 siswa. Kemudian kolom "*Categories*", dari nilai ke 1 sampai ke 15 diisi dengan kode "1", dan dari nilai ke 16 sampai nilai ke 30 diisi dengan dengan kode "2".
- 5) Klik "*analyze*", kemudian "*compare means*", kemudian "*Independent Samples t-test*"
- 6) Setelah tampil kolom "*Independent Samples t-test*" kolom "*test variable*", dan "*categories*" ke kolom "*grouping variable*", kemudian "isi "group 1" dengan angka "1", dan "group 2" dengan angka "2". kemudian klik OK. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada Tabel analisis data *Independent Sample t-test* dibawah ini:





d. *One-Way ANOVA*

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan *One-Way ANOVA* juga bisa digunakan untuk mengukur perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara nilai posttest kelas kontrol dan posttest kelas eksperimen, juga untuk mengukur keefektivitasan dan pengaruh suatu strategi, teknik, media, pendekatan, dan lain-lain. Misalnya: Seorang peneliti memberikan posttest pada kelas kontrol, dan pada kelas eksperimen yang terdiri dari masing-masing 15 siswa SMA kelas 12, dan nilai yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 15.

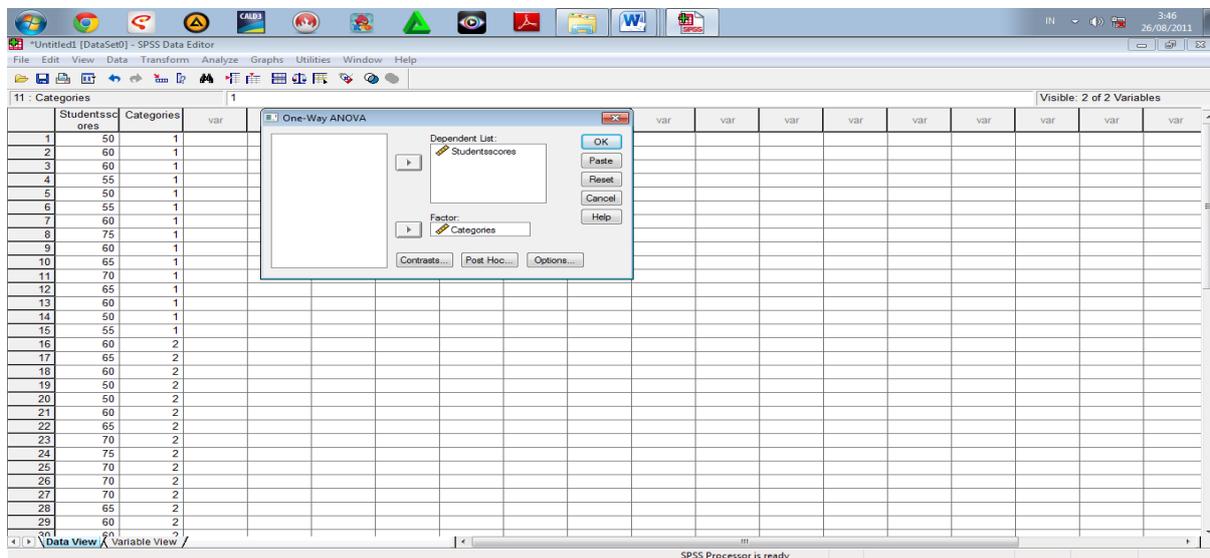
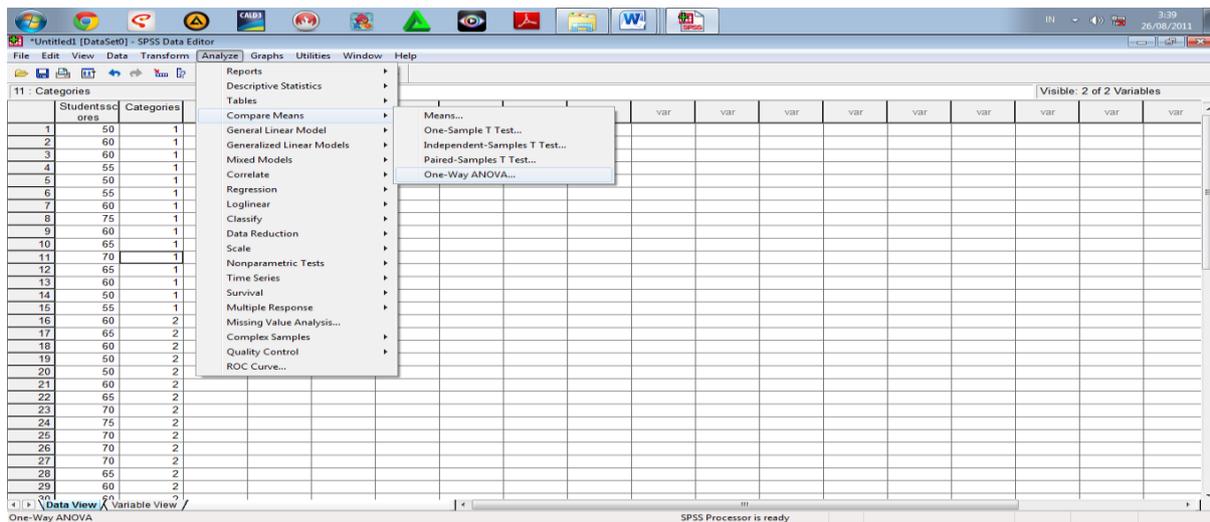
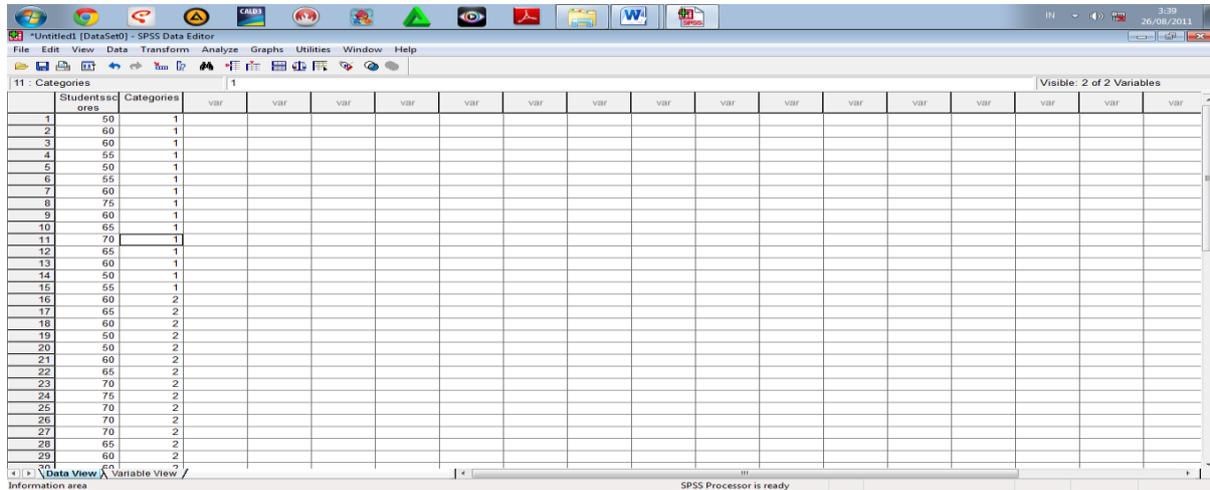
NILAI POSTTEST KONTROL DAN POSTTEST EKSPERIMEN

No	Nilai	
	Posttest Kelas Kontrol	Posttest Kelas eksperimen
1	50	60
2	60	65
3	60	60
4	55	50
5	50	50
6	55	60
7	60	65
8	75	70
9	60	75
10	65	70
11	70	70
12	65	70
13	60	65
14	50	60
15	55	60

Dari Tabel nilai posttest yang ada, dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik "*students scores*" dan *categories* pada kolom "*name*" di *variabel view*.
- 3) Isi kolom "*values*" dengan angka 1, dan kolom "*label*" dengan kata "*posttest kontrol*" dan berikutnya masih di kolom "*value*" dengan angka 2, dan dikolom "*label*" dengan kata "*posttest Experiment*".
- 4) Input nilai ke kolom "*students scores*", mulai dari nilai *posttest* kelas kontrol dilanjutkan nilai kelas eksperimen dengan total 30 siswa. Kemudian kolom "*Categories*", dari nilai ke 1 sampai ke 15 diisi dengan kode "1", dan dari nilai ke 16 sampai nilai ke 30 diisi dengan dengan kode "2".
- 5) Klik "*analyze*", kemudian "*compare means*", kemudian "*One-Way ANOVA*"
- 6) Setelah tampil kolom "*One-Way ANOVA*" pindahkan "*students scores*" ke kolom "*test variable*", dan "*categories*" ke kolom "*grouping variable*", kemudian "isi "group 1" dengan

angka “1”, dan “group 2” dengan angka “2”. kemudian klik OK. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada Tabel analisis data *Independent Sample t-test* dibawah ini:



The screenshot shows the SPSS Output window for an Oneway ANOVA. The main table displays the following data:

ANOVA					
Studentscores	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	120,000	1	120,000	2,275	,143
Within Groups	1476,667	28	52,738		
Total	1596,667	29			

e. Correlation

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan *Correlation* untuk mengetahui /mengukur adakah korelasi antar dua variabel atau lebih, apakah koefisien korelasinya rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi, atau tidak ada korelasi sama sekali. Misalnya; seorang peneliti mengadakan penelitian korelasi yang berjudul “Korelasi antara minat belajar, motivasi dan prestasi mahasiswa FKIP semester 1 pendidikan bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Palembang . Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 16.

NILAI MINAT BELAJAR, MOTIVASI DAN PRESTASI

No	Data /Nilai Yang Diperoleh		
	Minat	Motivasi	Prestasi
1	40	40	90
2	50	50	80
3	60	60	80
4	40	40	75
5	50	50	90
6	60	50	65
7	65	65	70
8	50	50	80
9	55	55	65
10	60	60	70
11	60	45	70
12	50	50	75
13	40	45	75
14	40	40	70
15	40	40	80
16	50	50	80
17	55	55	65
18	45	45	65
19	40	40	75
20	50	50	70

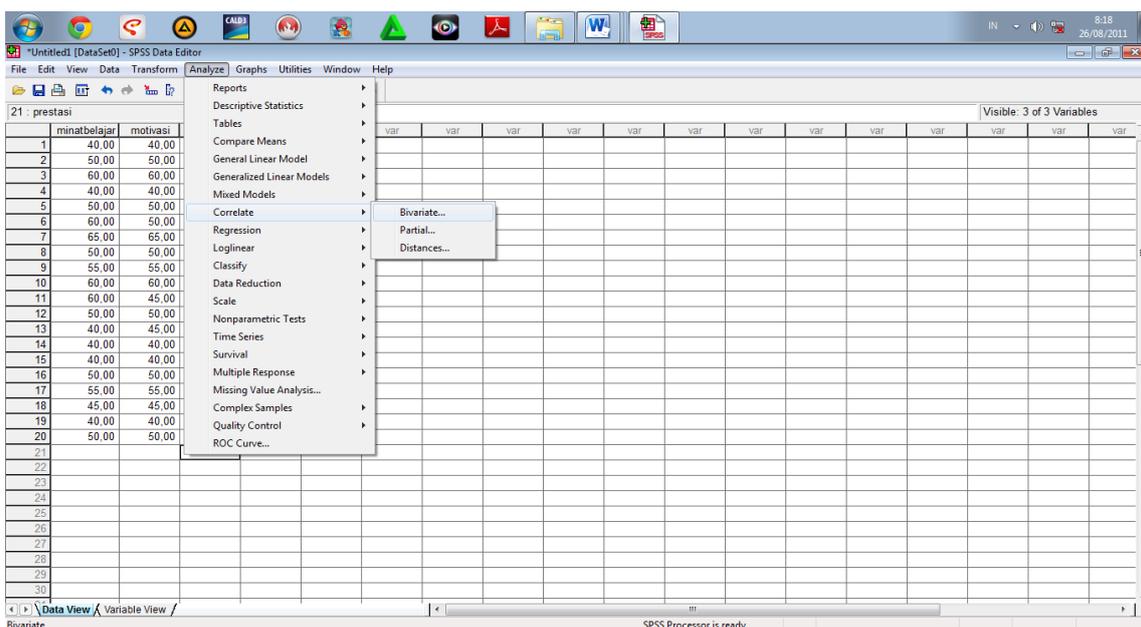
Dari Tabel data dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

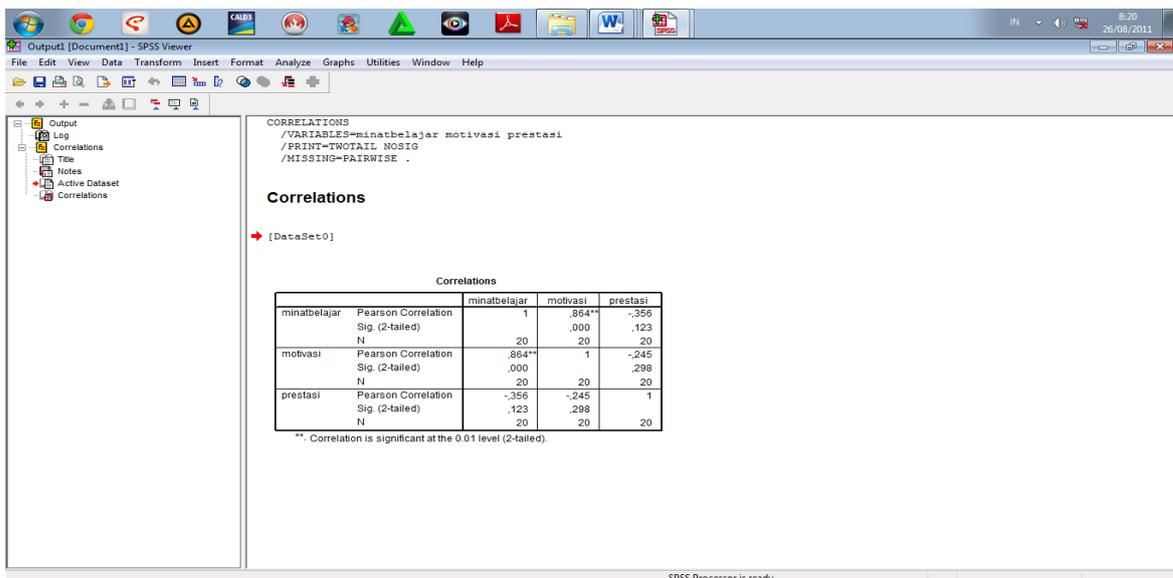
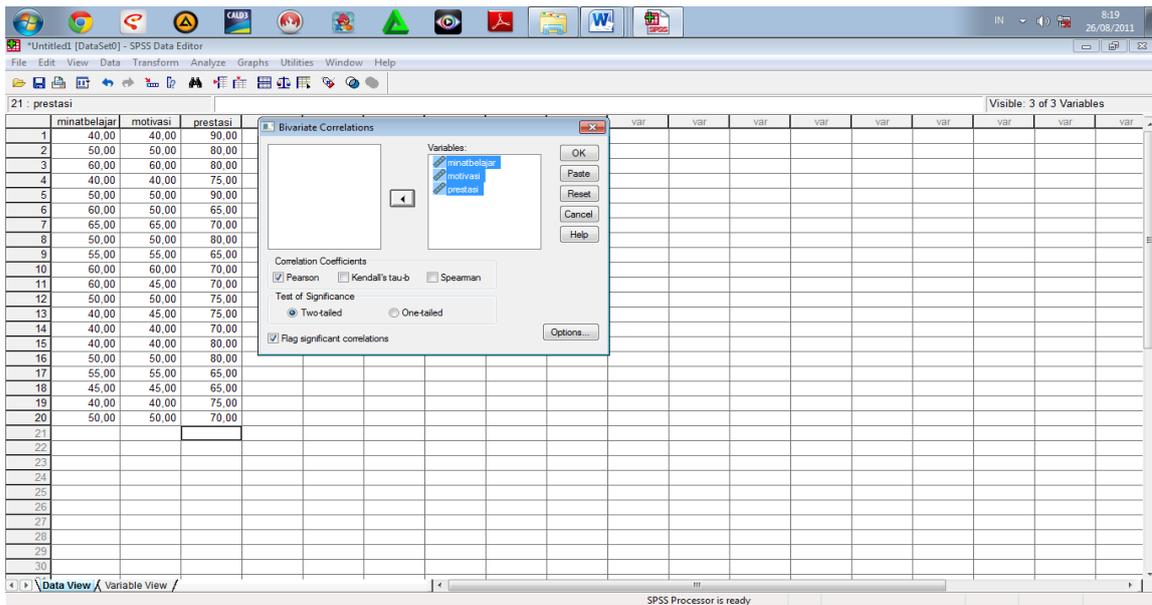
- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik "Masa belajar" dan Nilai akhir pada kolom "name" di variabel view.
- 3) Input nilai "masa belajar" dan "nilai akhir" pada kolom "data view"
- 4) Klik "analyze", kemudian "correlate", kemudian "bivariate" kemudian OK

Setelah tampil kolom "bivariate correlations" pindahkan "minat","motivasi" dan "prestasi" ke kolom "variabel" sedangkan "motivasi" ke kolom "controlling for" kemudian "beri tanda centrang pada "pearson correlation Coefficients", kemudian OK. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada tabel analisis data *Correlation* dibawah ini:

The screenshot shows the SPSS Data Editor window with a data table. The table has three columns: 'minatbelajar', 'motivasi', and 'prestasi'. The data is as follows:

	minatbelajar	motivasi	prestasi
1	40.00	40.00	90.00
2	50.00	50.00	80.00
3	60.00	50.00	80.00
4	40.00	40.00	75.00
5	50.00	50.00	90.00
6	60.00	50.00	65.00
7	65.00	65.00	70.00
8	50.00	50.00	80.00
9	55.00	55.00	65.00
10	60.00	60.00	70.00
11	60.00	45.00	70.00
12	50.00	50.00	75.00
13	40.00	45.00	75.00
14	40.00	40.00	70.00
15	40.00	40.00	80.00
16	50.00	50.00	80.00
17	55.00	55.00	65.00
18	45.00	45.00	65.00
19	40.00	40.00	75.00
20	50.00	50.00	70.00
21			
22			
23			
24			
25			
26			
27			
28			
29			
30			





f. Regression

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan *Regression* untuk mengukur atau memprediksi pengaruh atau efek dari dua atau lebih variabel. Misalnya; Seorang peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Artikel Yang Dibaca Terhadap Nilai Akhir Tes mahasiswa FKIP semester 1 program studi pendidikan bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang . Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

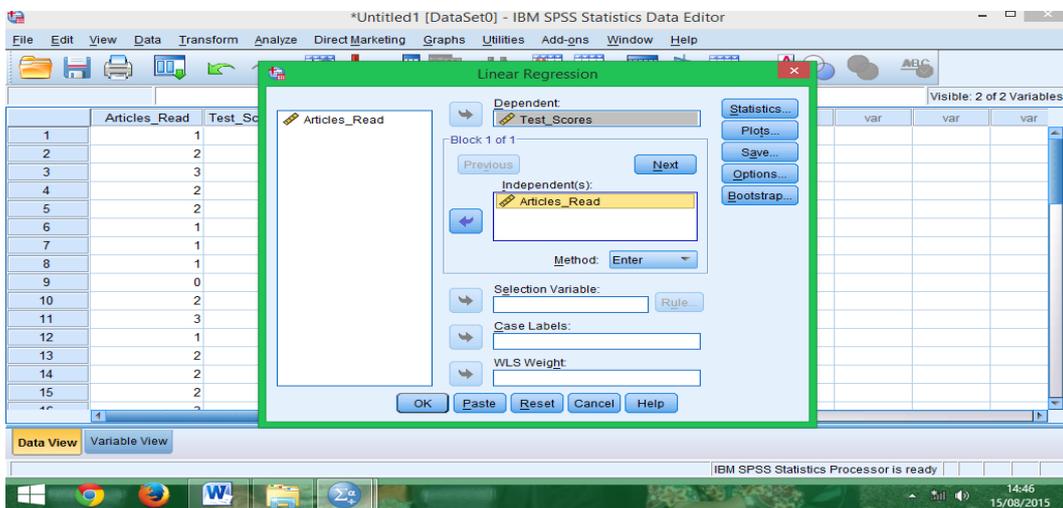
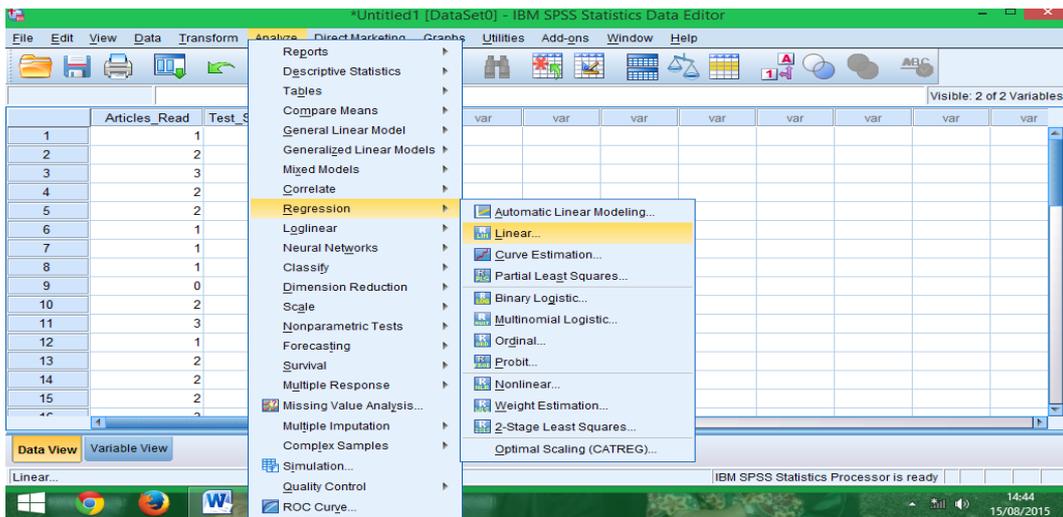
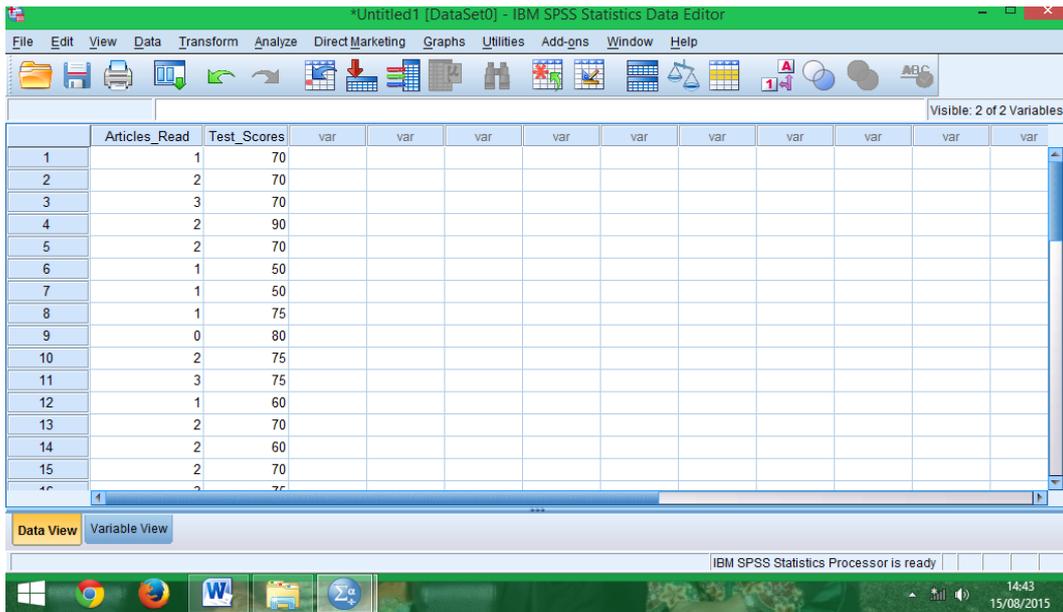
TABEL 17.
ARTIKEL YANG DIBACA DAN NILAI AKHIR TES

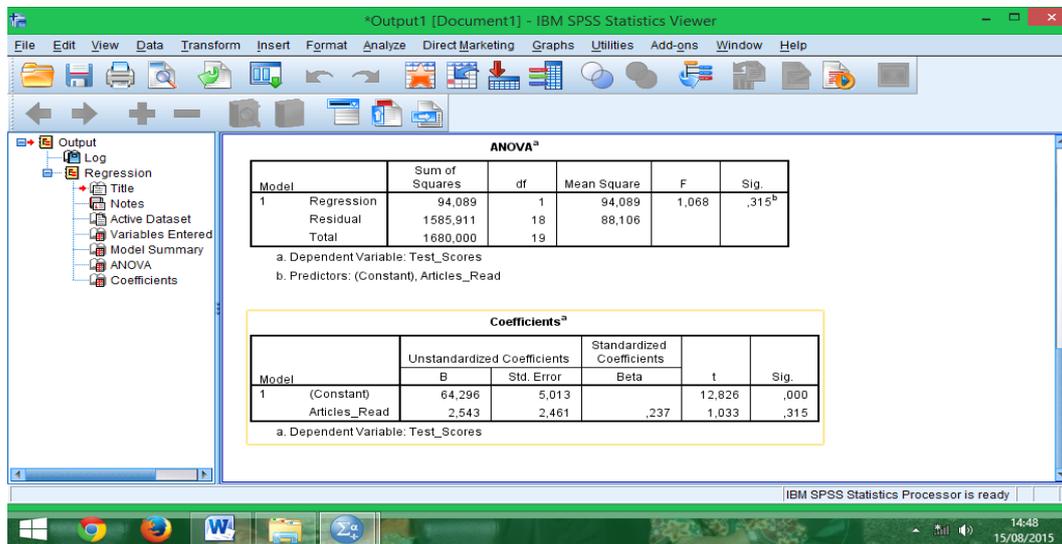
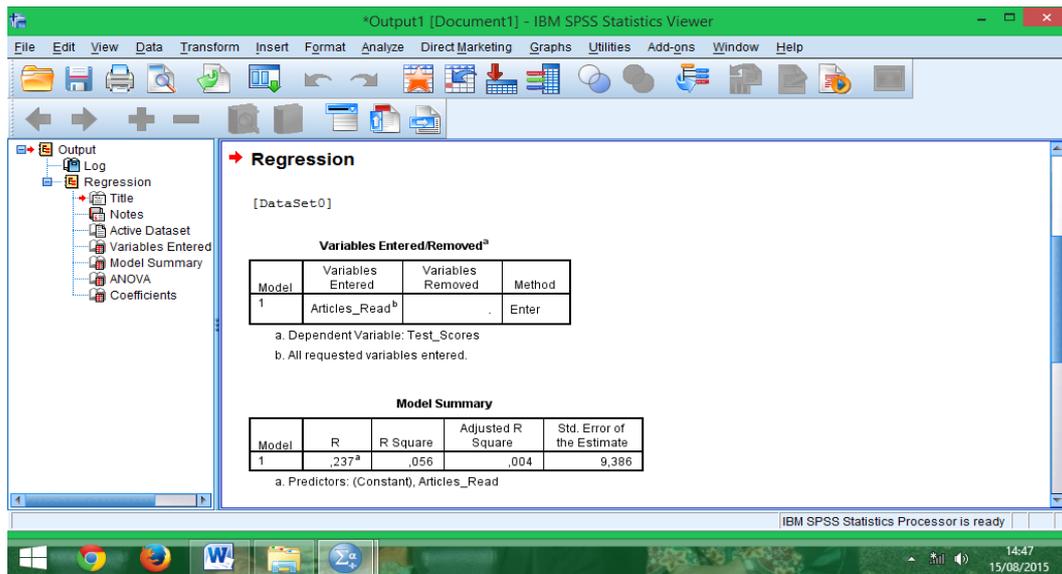
No	Data /Nilai Yang Diperoleh	
	Artikel Yang Dibaca	Nilai Akhir Tes
1	1	70
2	2	70
3	3	70
4	2	90
5	2	70
6	1	50
7	1	50
8	1	75
9	0	80
10	2	75
11	3	75
12	1	60
13	2	70
14	2	60
15	2	70
16	3	75
17	3	75
18	1	65
19	2	65
20	3	65

Dari Tabel data/nilai dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik "artikel yang dibaca" dan "Nilai akhir tes" pada kolom "name" di *variabel view*.
- 3) Input nilai "artikel yang dibaca" dan "nilai akhir tes" pada kolom "data view"
- 4) Klik "analyze", kemudian "regression", kemudian "linear" kemudian OK.

Setelah tampil kolom "regression" pindahkan "nilai akhir tes" ke kolom "dependent" dan "artikel yang dibaca" ke kolom "independent", kemudian OK. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada tabel analisis data *Regression* dibawah ini:





g. Linearity

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan *Linearity* untuk mengukur pengaruh antara beberapa variabel. Misalnya; seorang peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “*The Influence of Learning Interest, Motivation toward the Seventh Grade Students’ Achievements of SMP Pantang Mundur...*”. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 18.

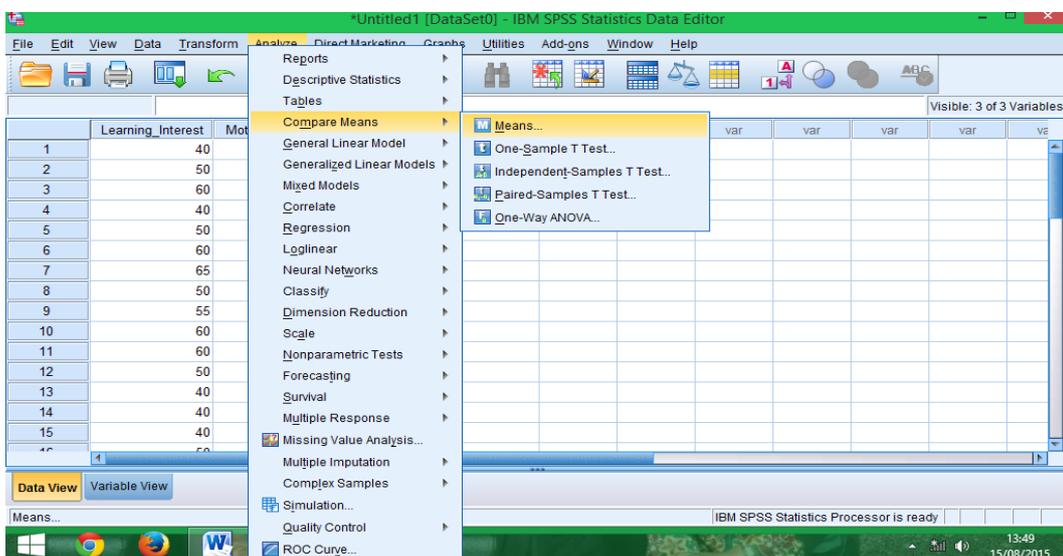
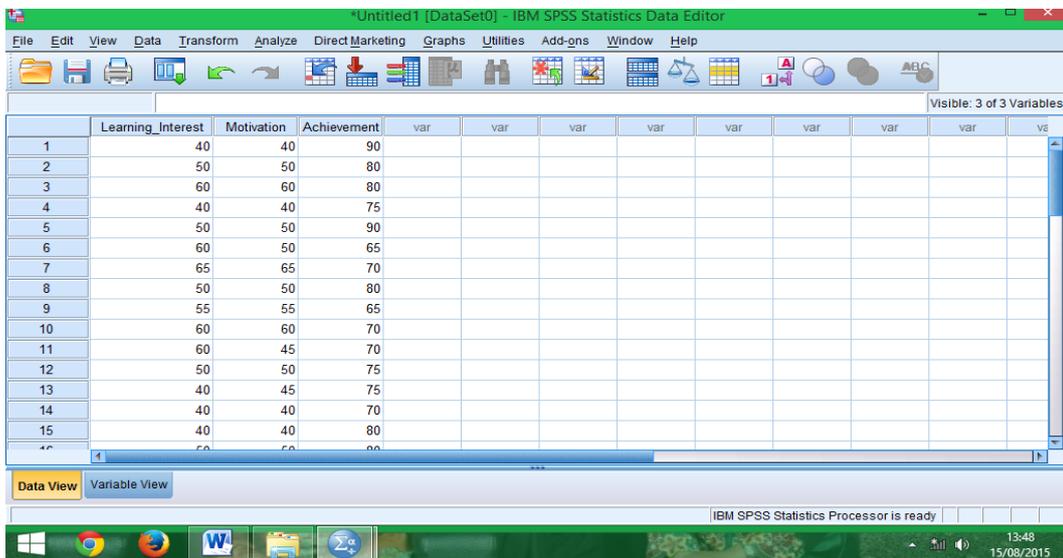
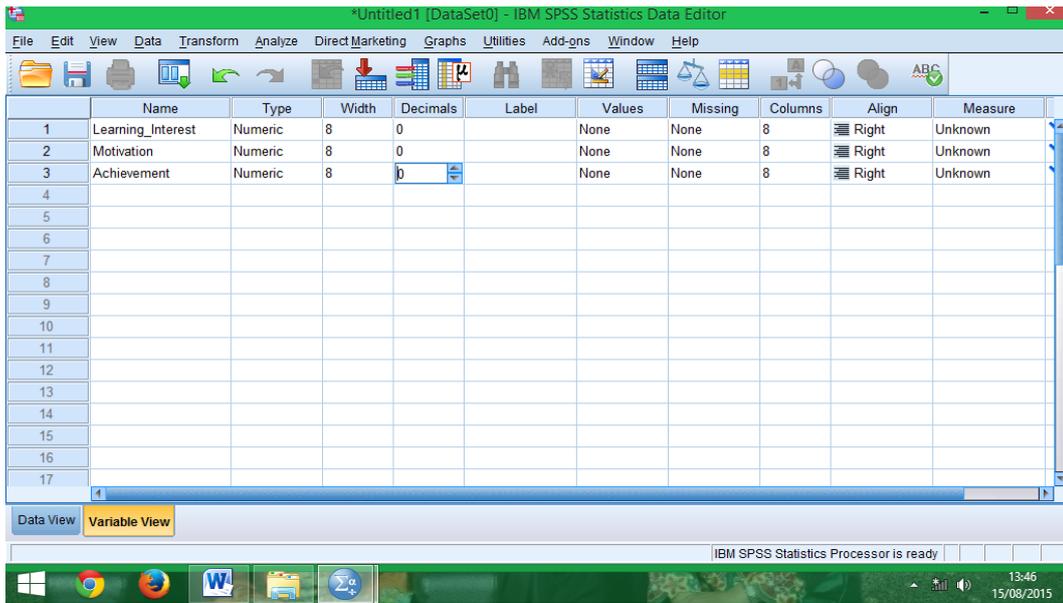
LEARNING INTEREST, MOTIVATION AND ACHIEVEMENT

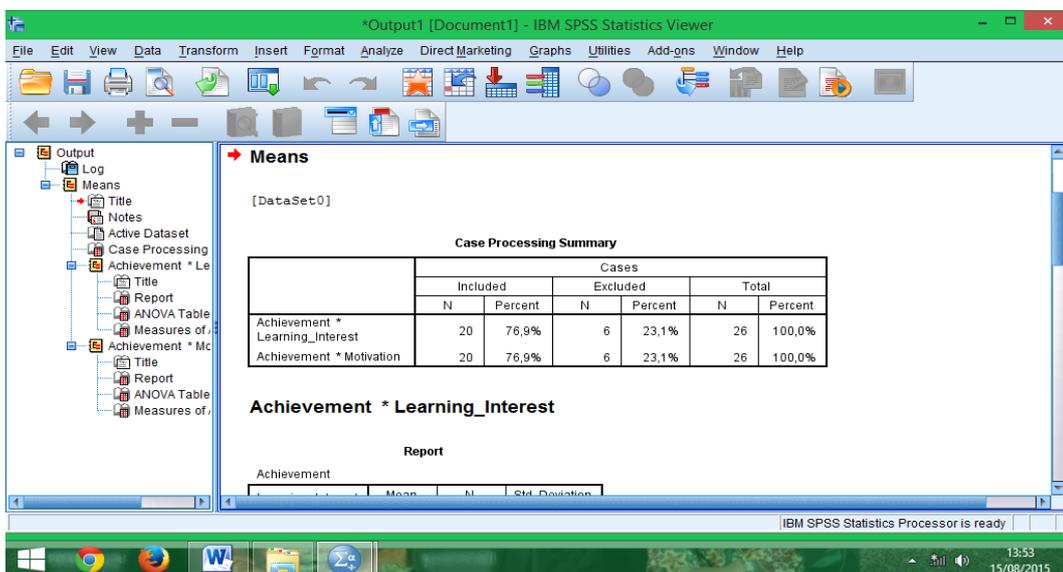
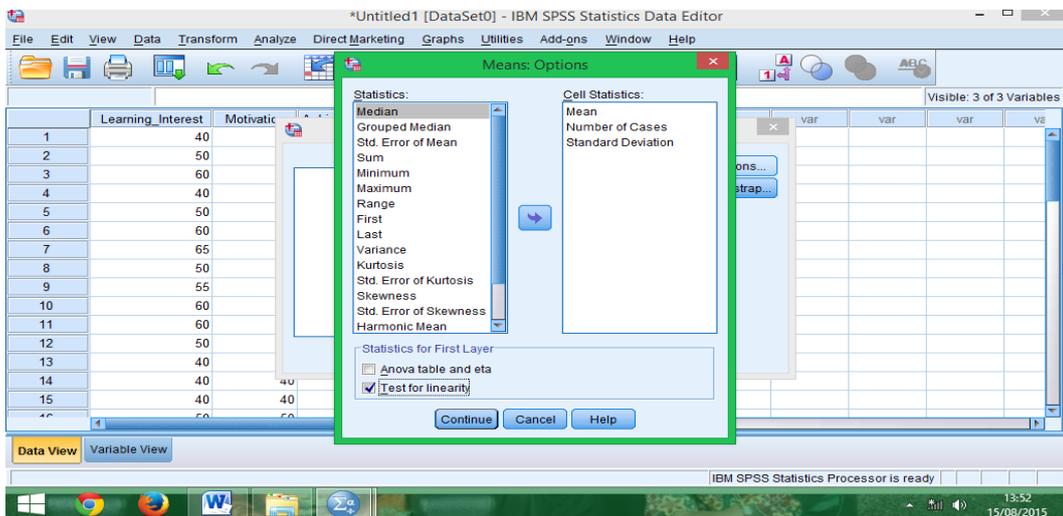
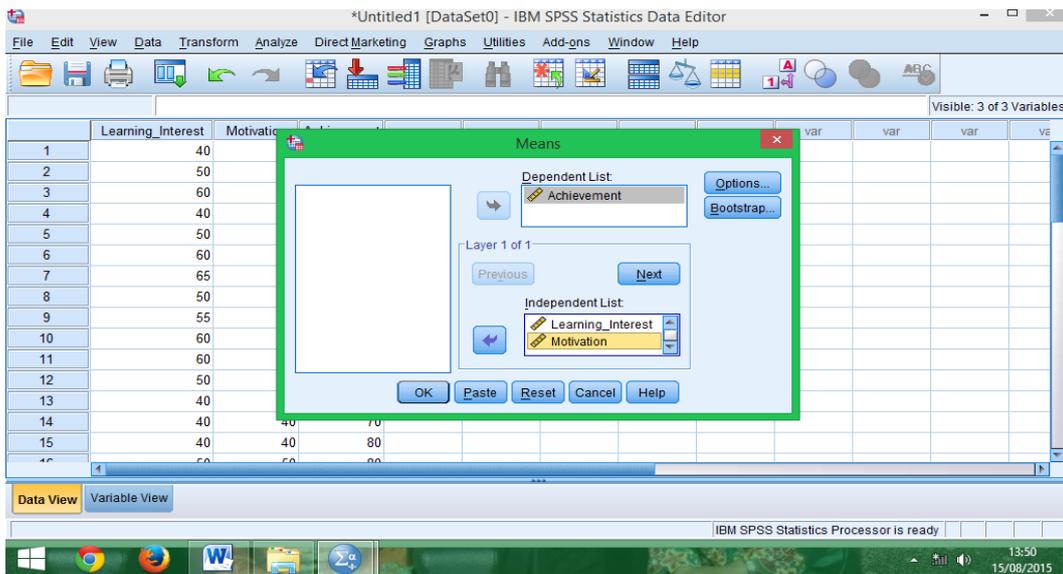
No	Data /Nilai Yang Diperoleh		
	Learning Interest	Motivation	Achievements
1	40	40	90
2	50	50	80
3	60	60	80
4	40	40	75
5	50	50	90
6	60	50	65
7	65	65	70
8	50	50	80
9	55	55	65
10	60	60	70
11	60	45	70
12	50	50	75
13	40	45	75
14	40	40	70
15	40	40	80
16	50	50	80
17	55	55	65
18	45	45	65
19	40	40	75
20	50	50	70

Dari Tabel data/nilai dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 5) Aktifkan IBM SPSS
- 6) Ketik “artikel yang dibaca” dan “Nilai akhir tes” pada kolom “*name*” di *variabel view*.
- 7) Input nilai “artikel yang dibaca” dan “nilai akhir tes” pada kolom “*data view*”
- 8) Klik “*analyze*”, kemudian “*regression*”, kemudian “*linear*” kemudian OK.

Setelah tampil kolom “*regression*” pindahkan “nilai akhir tes” ke kolom “*dependent*” dan “artikel yang dibaca” ke kolom “*independent*”, kemudian OK. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada tabel analisis data *Linearity* dibawah ini:





***Output1 [Document1] - IBM SPSS Statistics Viewer**

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Direct Marketing Graphs Utilities Add-ons Window Help

Output
Log
Means
Title
Notes
Active Dataset
Case Processing
Achievement * Learning Interest
Title
Report
ANOVA Table
Measures of Association
Achievement * Motivation
Title
Report
ANOVA Table
Measures of Association

Achievement * Learning Interest

Report

Learning Interest	Mean	N	Std. Deviation
40	77,50	6	6,892
45	65,00	1	.
50	79,17	6	6,646
55	65,00	2	,000
60	71,25	4	6,292
65	70,00	1	.
Total	74,50	20	7,592

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

IBM SPSS Statistics Processor is ready

13:54
15/08/2015

***Output1 [Document1] - IBM SPSS Statistics Viewer**

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Direct Marketing Graphs Utilities Add-ons Window Help

Output
Log
Means
Title
Notes
Active Dataset
Case Processing
Achievement * Learning Interest
Title
Report
ANOVA Table
Measures of Association
Achievement * Motivation
Title
Report
ANOVA Table
Measures of Association

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Achievement * Learning Interest	Between Groups	(Combined)	517,917	5	103,583	2,513	
		Linearity	138,942	1	138,942	3,371	
		Deviation from Linearity	378,974	4	94,744	2,298	
Within Groups		577,083	14	41,220			
Total		1095,000	19				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Achievement * Learning Interest	-,356	,127	,688	,473

Achievement * Motivation

IBM SPSS Statistics Processor is ready

13:54
15/08/2015

Achievement * Motivation

Report

Achievement

Motivation	Mean	N	Std. Deviation
40	78,00	5	7,583
45	70,00	3	5,000
50	77,14	7	8,092
55	65,00	2	,000
60	75,00	2	7,071
65	70,00	1	
Total	74,50	20	7,592

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

65 70,00 1 .

Total 74,50 20 7,592

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Achievement * Motivation	Between Groups	(Combined)	372,143	5	74,429	1,442	,2
		Linearity	65,631	1	65,631	1,271	,2
		Deviation from Linearity	306,512	4	76,628	1,484	,2
	Within Groups		722,857	14	51,633		
	Total		1095,000	19			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Achievement * Motivation	-,245	,060	,583	,340

h. Two Way ANOVA

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan *Two Way ANOVA* untuk mengukur Efek atau pengaruh interaksi yang signifikan lebih dari tiga variabel, Misalnya; Seorang peneliti mengadakan penelitian yang berjudul "*The Effects of the Tenth Grade Students' Learning Styles in Visual, Auditory, and Kinesthetics on Reading Comprehension Average Scores Taught Using Window Notes and Conventional Strategies*". Adapun data/nilai yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 19.

NILAI APLIKASI STRATEGI WINDOW NOTES DAN KONVENSIONAL

No	Data /Nilai Yang Diperoleh	
	Window Notes Strategy	Conventional Strategy
1	6	5
2	7	7
3	8	7
4	5	6
5	6	6
6	7	5
7	6	7
8	8	4
9	6	5
10	7	5
11	5	5
12	6	6
13	7	6
14	7	7
15	5	6

Dari Tabel data/nilai dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik "*students scores*", "*reading strategies*" dan "*learning styles*" pada kolom "*name*" di *variabel view*.
- 3) Ketik kode 1 untuk "*window notes strategy*" dan kode 2 untuk "*conventional strategy*" pada item "*reading strategies*" di kolom "*values*".
- 4) Ketik kode 1 untuk "*visual*", kode 2 untuk "*auditory*" dan kode 3 untuk "*kinesthetics*" pada item "*learning styles*" di kolom "*values*".
- 5) Input nilai pada item "*students scores*" sesuai dengan "strategi yang diterapkan" pada kolom "*data view*".
- 6) Klik "*analyze*", kemudian "*general linear model*" dan "*univariate*", kemudian OK.

Setelah tampil kolom "*univariate*" pindahkan "*students scores*" ke kolom "*dependent variable*", "*reading strategies*" dan "*learning styles*" ke kolom "*fixed factors*", kemudian OK. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada tabel analisis data *Two Way ANOVA* dibawah ini:

SPSS Data Editor window showing a dataset with 30 rows and 3 columns: SS_Scores, Reading_strategy, and learning_styles. The data is as follows:

Row	SS_Scores	Reading_strategy	learning_styles
1	6	1	1
2	7	1	1
3	8	1	1
4	5	1	1
5	6	1	1
6	7	1	1
7	6	1	1
8	8	1	1
9	6	1	1
10	7	1	1
11	5	1	2
12	6	1	2
13	7	1	2
14	7	1	2
15	5	1	2
16	5	2	2
17	7	2	2
18	7	2	2
19	6	2	2
20	6	2	2
21	5	2	3
22	7	2	3
23	4	2	3
24	5	2	3
25	5	2	3
26	5	2	3
27	6	2	3
28	6	2	3
29	7	2	3
30	6	2	3

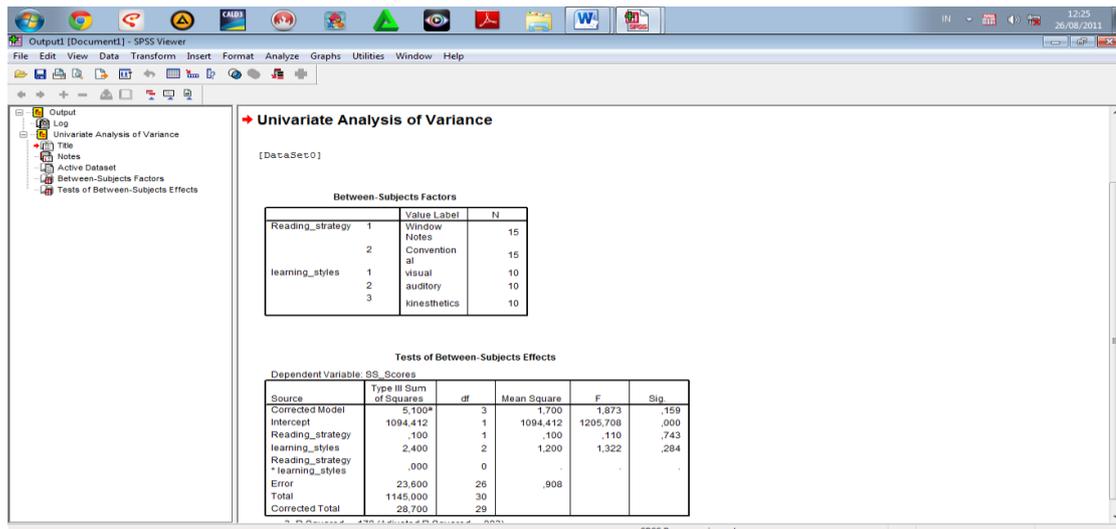
SPSS Data Editor window with the 'Analyze' menu open. The 'Univariate...' option is selected. The menu items are:

- Reports
- Descriptive Statistics
- Tables
- Compare Means
- General Linear Model
- Generalized Linear Models
- Mixed Models
- Correlate
- Regression
- Loglinear
- Classify
- Data Reduction
- Scale
- Nonparametric Tests
- Time Series
- Survival
- Multiple Response
- Missing Value Analysis...
- Complex Samples
- Quality Control
- ROC Curve...
- Univariate...
- Multivariate...
- Repeated Measures...
- Variance Components...

SPSS Data Editor window with the 'Univariate' dialog box open. The dialog box shows the following settings:

- Dependent Variable: SS_Scores
- Fixed Factor(s): Reading_strategy, learning_styles
- Random Factor(s):
- Covariate(s):
- WLS Weight:

Buttons: Model, Contrasts..., Plots..., Post Hoc..., Save, Options, OK, Paste, Reset, Cancel, Help.



i. ANCOVA

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan ANCOVA hampir sama dengan analisis menggunakan ANCOVA, juga digunakan untuk mengukur Efek atau pengaruh interaksi yang signifikan lebih dari tiga variabel, Misalnya; Seorang peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “*The Effects of the Tenth Grade Students’ Learning Styles in Visual, Auditory, and Kinesthetics on Reading Reading Comprehension Achievement Taught Using Window Notes and Conventional Strategies*”. Adapun data/nilai yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 20.

NILAI APLIKASI STRATEGI WINDOW NOTES DAN KONVENSIONAL

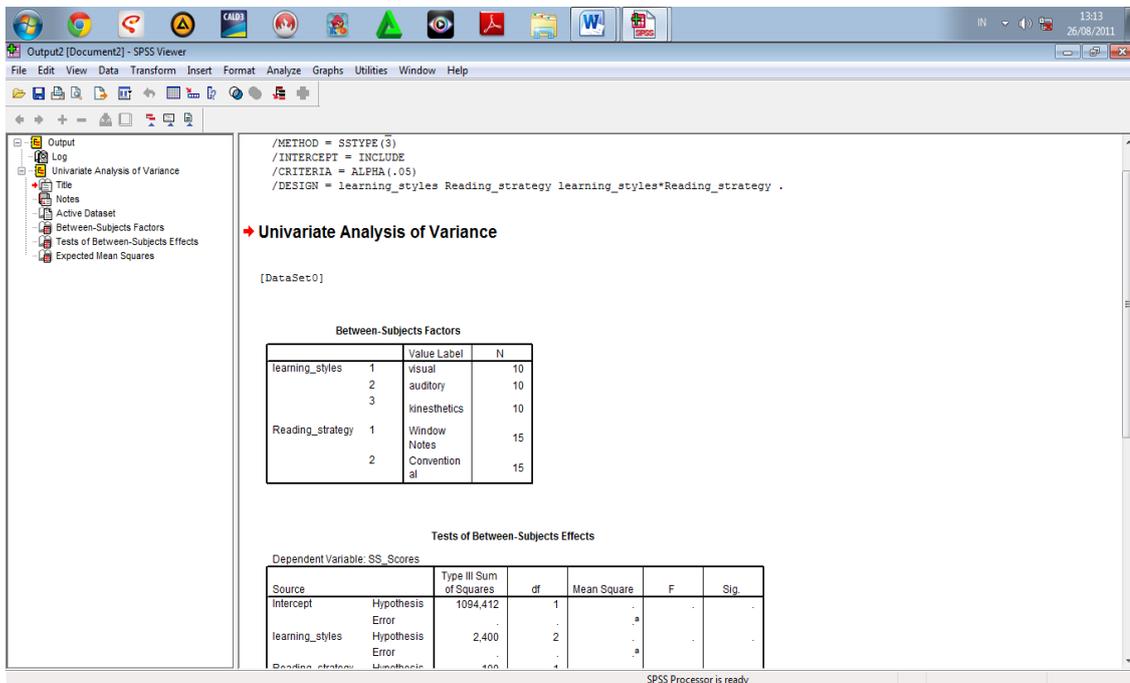
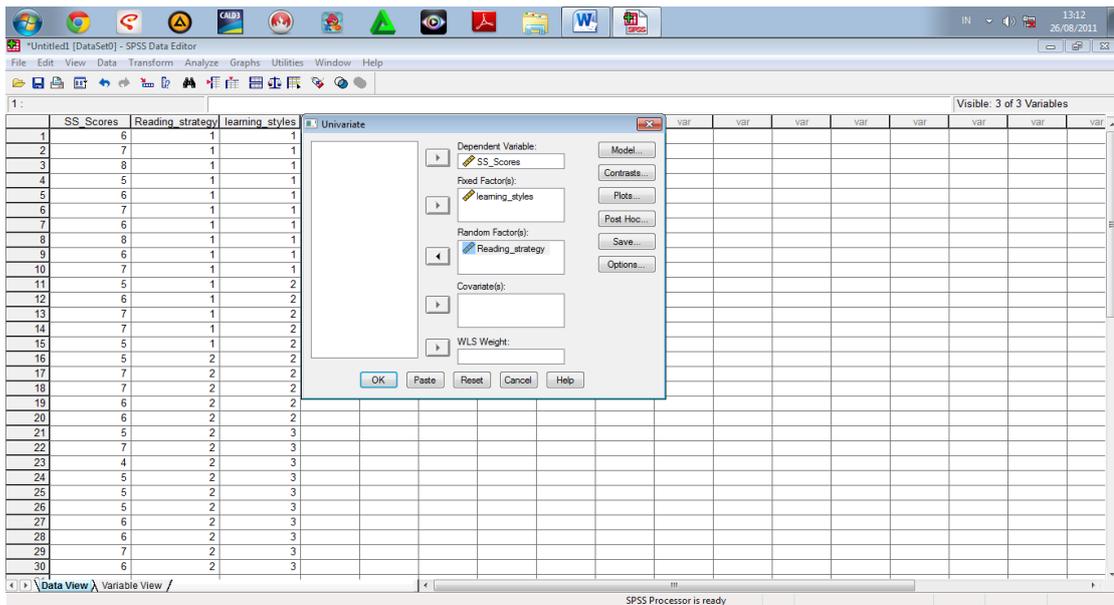
No	Data /Nilai Yang Diperoleh	
	Window Notes Strategy	Conventional Strategy
1	6	5
2	7	7
3	8	7
4	5	6
5	6	6
6	7	5
7	6	7
8	8	4
9	6	5
10	7	5
11	5	5
12	6	6
13	7	6
14	7	7
15	5	6

Dari Tabel data/nilai dapat langsung di analisis menggunakan SPSS Program, melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Aktifkan IBM SPSS
- 2) Ketik “*students scores*”, “*reading strategies*” dan “*learning styles*” pada kolom “*name*” di *variabel view*.
- 3) Ketik kode 1 untuk “*window notes strategy*” dan kode 2 untuk “*conventional strategy*” pada item “*reading comprehension achievement*” di kolom “*values*”.
- 4) Ketik kode 1 untuk “*visual*”, kode 2 untuk “*auditory*” dan kode 3 untuk “*kinesthetics*” pada item “*learning styles*” di kolom “*values*”.
- 5) Input nilai pada item “*students scores*” sesuai dengan “strategi yang diterapkan” pada kolom “*data view*”.
- 6) Klik “*analyze*”, kemudian “*general linear model*” dan “*univariate*”, kemudian OK. Setelah tampil kolom “*univariate*” pindahkan “*students scores*” ke kolom “*dependent variable*”, “*learning styles*” ke kolom “*fixed factors*”, dan “*reading comprehension achievement*” ke kolom “*random factors*” kemudian OK. Untuk hasil analisis data bisa dilihat pada tabel analisis data ANCOVA dibawah ini:

Case	SS_Scores	Reading_strategy	learning_styles
1	6	1	1
2	7	1	1
3	8	1	1
4	5	1	1
5	6	1	1
6	7	1	1
7	6	1	1
8	8	1	1
9	6	1	1
10	7	1	1
11	5	1	2
12	6	1	2
13	7	1	2
14	7	1	2
15	5	1	2
16	5	2	2
17	7	2	2
18	7	2	2
19	6	2	2
20	6	2	2
21	6	2	3
22	7	2	3
23	4	2	3
24	5	2	3
25	5	2	3
26	6	2	3
27	6	2	3
28	6	2	3
29	7	2	3
30	6	2	3

The screenshot shows the SPSS Data Editor with the 'Analyze' menu open. The path 'Analyze > General Linear Model > Univariate...' is highlighted. The data table from the previous screenshot is visible in the background.



j. Two Way MANOVA

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan ANCOVA hampir sama dengan analisis menggunakan Two Way ANOVA, juga digunakan untuk mengukur Efek atau pengaruh interaksi yang signifikan lebih dari tiga variabel, Misalnya; Seorang peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “*The Effects of the Tenth Grade Students’ Learning Styles in Visual, Auditory, and Kinesthetics and Emotional Intelligence on Reading Comprehension Average Scores Taught Using Window Notes and Conventional Strategies*”. Adapun data/nilai yang diperoleh sebagai berikut:

SPSS Data Editor - *Untitled1 [DataSet0] - SPSS Data Editor

1 : Emotional_Intelligence

	Window_Notes_Strategy	Conventional_Strategy	Learning_Styles	Emotional_Intelligence
1	6,00	5,00	8,00	5,00
2	7,00	7,00	9,00	6,00
3	8,00	7,00	9,00	7,00
4	5,00	6,00	7,00	5,00
5	6,00	6,00	8,00	8,00
6	7,00	5,00	7,00	6,00
7	6,00	7,00	8,00	4,00
8	8,00	4,00	5,00	5,00
9	6,00	5,00	8,00	6,00
10	7,00	5,00	6,00	5,00
11	5,00	5,00	8,00	5,00
12	6,00	6,00	5,00	5,00
13	7,00	6,00	8,00	6,00
14	7,00	7,00	8,00	5,00
15	5,00	6,00	8,00	5,00
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				

SPSS Processor is ready

SPSS Data Editor - *Untitled1 [DataSet0] - SPSS Data Editor

1 : Emotional_Intelligence

Analyze

- Reports
- Descriptive Statistics
- Tables
- Compare Means
- General Linear Model
- Generalized Linear Models
- Mixed Models
- Correlate
- Regression
- Loglinear
- Classify
- Data Reduction
- Scale
- Nonparametric Tests
- Time Series
- Survival
- Multiple Response
- Missing Value Analysis...
- Complex Samples
- Quality Control
- ROC Curve...

Multivariate...

SPSS Processor is ready

SPSS Data Editor - *Untitled1 [DataSet0] - SPSS Data Editor

1 : Emotional_Intelligence

Multivariate

Dependent Variables:

- Learning_Styles
- Emotional_Intelligence

Fixed Factor(s):

- Window_Notes_Strategy
- Conventional_Strategy

Covariate(s):

WLS Weight:

Model

Contrasts

Plots

Post Hoc

Save

Options

OK Paste Reset Cancel Help

SPSS Processor is ready

Output [Document1] - SPSS Viewer

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Graphs Utilities Window Help

Output

- General Linear Model
 - Title
 - Notes
 - Active Dataset
 - Between-Subjects Factors
 - Multivariate Tests
 - Tests of Between-Subjects Effects

General Linear Model

[DataSet0]

Between-Subjects Factors

	N
Window_Notes_Strategy	3
6,00	5
7,00	5
8,00	2
Conventional_Strategy	1
5,00	5
6,00	5
7,00	4

Multivariate Tests^a

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.992	242,714 ^a	2,000	4,000	.000
	Wilks' Lambda	.008	242,714 ^a	2,000	4,000	.000
	Hotelling's Trace	121,357	242,714 ^a	2,000	4,000	.000
	Roy's Largest Root	121,357	242,714 ^a	2,000	4,000	.000
Window_Notes_Strategy	Pillai's Trace	.974	1,581	6,000	10,000	.249
	Wilks' Lambda	.137	2,271 ^a	6,000	8,000	.140
	Hotelling's Trace	5,502	2,751	6,000	6,000	.122
	Roy's Largest Root	5,351	8,919 ^b	3,000	5,000	.019
Conventional_Strategy	Pillai's Trace	1,324	3,264	6,000	10,000	.048

Double click to edit Pivot Table

SPSS Processor is ready

H:337, W: 509 pt.

Output [Document1] - SPSS Viewer

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Graphs Utilities Window Help

Output

- General Linear Model
 - Title
 - Notes
 - Active Dataset
 - Between-Subjects Factors
 - Multivariate Tests
 - Tests of Between-Subjects Effects

Multivariate Tests^a

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
* Conventional_Strategy	Wilks' Lambda	.125	2,439 ^a	6,000	8,000	.121
	Hotelling's Trace	5,747	2,874	6,000	6,000	.112
	Roy's Largest Root	5,519	9,198 ^b	3,000	5,000	.018

a. Exact statistic
 b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.
 c. Design: Intercept+Window_Notes_Strategy+Conventional_Strategy+Window_Notes_Strategy * Conventional_Strategy

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Learning_Styles	15,733 ^a	9	1,748	1,457	.354
	Emotional_Intelligence	7,733 ^b	9	.859	.716	.688
Intercept	Learning_Styles	611,142	1	611,142	509,285	.000
	Emotional_Intelligence	336,292	1	336,292	280,243	.000
Window_Notes_Strategy	Learning_Styles	.939	3	.313	.261	.851
	Emotional_Intelligence	5,161	3	1,720	1,434	.337
Conventional_Strategy	Learning_Styles	9,900	3	3,300	2,750	.152
	Emotional_Intelligence	4,767	3	1,589	1,324	.365
Window_Notes_Strategy * Conventional_Strategy	Learning_Styles	3,932	3	1,311	1,092	.433
	Emotional_Intelligence	1,847	3	.616	.513	.691
Error	Learning_Styles	6,000	5	1,200		
	Emotional_Intelligence	6,000	5	1,200		
Total	Learning_Styles	858,000	15			
	Emotional_Intelligence	473,000	15			
Corrected Total	Learning_Styles	21,733	14			
	Emotional_Intelligence	13,733	14			

a. R Squared = .724 (Adjusted R Squared = .227)
 b. R Squared = .563 (Adjusted R Squared = -.223)

Double click to edit Pivot Table

SPSS Processor is ready

H:337, W: 509 pt.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, (6th ed.). Palembang: Noer Fikri Offset.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*, (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi & Soenyono. (2007). *Metode Analisis Data Sosial*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama.
- Best, J.W. (1997). *Research in Education*. New Delhi: Prentice-Hall of India, Private Limited.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1979). *Educational Research*, (3rd ed.). New York, NY: Longman.
- Brown, H.D. (2003). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York, NY: Pearson Education, Inc.
- Cohen, L.L.M. (2001). *Research Methods in Education*. New York, NY: Routledge Falmer.
- Cooper & Schindler. (2003). *Business Research Methods*, (10thed.). Singapura: McGraw-Hill.
- Creswell, J.W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Qualitative and mixed methods*, (2nd ed.). India: Sage.
- (2005). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. . New Jersey, NJ: Pearson Education, Inc.
- (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (4th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*, (1st ed.). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fraenkel, J.R., & Wallen, N. E. (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education*, (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., & Hyun, H.H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*, (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hamilton, p. (2009). *Self-Study of Practice as a Genre of Qualitative Research: Theory, Methodology and Practice*. Netherland: Spinger.
- Haris, D.P., (1969). *Testing English As a Second Language*. New York, NY: McGraw-Hill, Inc.
- Hatch, E., & Lazaraton, A. (1991). *The Research Manual Design and Statistics for Applied Linguistics*. Los Angeles: Newbury House Publishers.
- Marshall, C., & Rossman, G. R. (1989). *Designing Qualitative Research*. California: Sage.

- McMillan, J. (1992). *Educational Research: Fundamentals for the Consumer*. New York, NY: Harper Collins Publishers.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*, (5th ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W, L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*. New York, NY: Pearson Education, Inc.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian" Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (3rd ed). Surabaya: SIC.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (1¹th ed.) Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (2²th ed.) Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, MGS., & Iskandar. (2015). *Basic Statistics: How to Analyze the Statistical Data through SPSS Program*, (1st ed.). Palembang: Noer Fikri Offset.
- Wiersma, W. (1986). *Research Methods in Education: An Introduction*, (4th ed.). London: Alyn and Bacon, Inc.
- Wilcox, R.R. (2009). *Basic Statistics: Undersatnding Conventional Methods and Modern Insights*, (1st ed.). Los Angeles, LA: Oxford University Press.

Symbols Commonly Used in Statistics

No	Symbols	Description
1	n/ N	Number of Students
2	\bar{X}	Mean
3	X_1	Posttest Scores
4	X_2	Pretest Scores
5	\bar{X}_1	The students' average score of posttest
6	\bar{X}_2	The students' average score of pretest
7	$(X_1 - X_2)^2$	The square of Posttest scores minus Pretest Scores
8	D	Differences of X_1 and X_2
No	Symbols	Description
9	D^2	Square of D
10	SD	Standard Deviation
11	$S_{\bar{D}}$	Standard error of differences between two mean
12	\sum	Sigma
13	$\sum X$	Total scores of the whole sample
14	df	Degree of freedom
15	t	Value
16	T_{obt}	T Obtain (Output)
17	T_{table}	T Table
18	$\sqrt{\quad}$	Root
19	Me	Median
20	Mo	Mode
21	\leq	Less Than or Equal To
22	\geq	Greater Than or Equal To
23	KR-21	Reliability coefficient
24	K	Number of items on the test
25	α	alpha: Probability of a Type I error
26	β	beta: Probability of a Type II error
27	β_1	Slope of a regression line
28	β_0	Intercept of a regression line
29	δ	delta: A measure of effect size
30	ϵ	epsilon: The residual or error term in ANOVA and regression
31	Θ	theta: The population median or the odds ratio
32	M	mu: The population mean
33	Mt	The population trimmed mean
34	ν	nu: Degrees of freedom
35	Ω	omega: The odds ratio
36	P	rho: The population correlation coefficient
37	Φ	phi: A measure of association
38	χ	chi: χ^2 is a type of distribution
39	Δ	delta: A measure of effect size

Source: Wilcox, R.R (2009). *Basic Statistics: Understanding Conventional Methods and Modern Insights*

Critical Values of the Pearson Product Moment
Correlation Coefficient

df=n-2	alpha	alpha	alpha	alpha
Level of Significance (p) for Two Tailed Test	.10	.05	.02	.01
df				
1	.988	.997	.9995	.9999
2	.900	.950	.980	.990
3	.805	.878	.934	.959
4	.729	.811	.882	.917
5	.669	.754	.833	.874
6	.622	.707	.789	.834
7	.582	.666	.750	.798
8	.549	.632	.716	.765
9	.521	.602	.685	.735
10	.497	.576	.658	.708
11	.476	.553	.634	.684
12	.458	.532	.612	.661
13	.441	.514	.592	.641
14	.426	.497	.574	.623
15	.412	.482	.558	.606
16	.400	.468	.542	.590
17	.389	.456	.528	.575
18	.378	.444	.516	.561
19	.369	.433	.503	.549
20	.360	.423	.492	.537
21	.352	.413	.482	.526
22	.344	.404	.472	.515
23	.337	.396	.462	.505
24	.330	.388	.453	.496
25	.323	.381	.445	.487
26	.317	.374	.437	.479
27	.311	.367	.430	.471
28	.306	.361	.423	.463
29	.301	.355	.416	.456
30	.296	.349	.409	.449
35	.275	.325	.381	.418
40	.257	.304	.358	.393
45	.243	.288	.338	.372
50	.231	.273	.322	.354
60	.211	.250	.295	.325
70	.195	.232	.274	.303
80	.183	.217	.256	.283
90	.173	.205	.242	.267
100	.164	.195	.230	.254

CONTOH LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN TES

Petunjuk:

1. Anda akan diminta untuk memberikan penilaian atau validasi terhadap instrumen tes
2. Pengisian instrumen validasi ini dilakukan dengan memberikan tanda centang (√)

No	Uraian	Validasi			
		1	2	3	4
I	Aspek Petunjuk				
	a. Petunjuk tes, dinyatakan jelas				
	b. Kriteria skor yang diberikan, dinyatakan jelas				
II	Aspek Cakupan Tes Prestasi Kognitif				
	a. Butir-butir pertanyaan pada prestasi kognitif dinyatakan dengan jelas				
	b. Pilihan jawaban pada tes prestasi dinyatakan jelas				
	c. Pilihan materi sesuai dengan kemampuan siswa				
	d. Pilihan topik pada soal menulis sesuai dengan materi dan dinyatakan dengan jelas				
III	Aspek Bahasa				
	a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar				
	b. Rumusan pernyataan komunikatif				
	c. Menggunakan kalimat dan kata-kata yang mudah dipahami				
IV	Penilaian Validasi Umum	a	b	c	d
	Penilaian atau Validasi Umum terhadap instrumen				

Keterangan:

- | | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang Baik 2. Cukup Baik 3. Baik 4. Baik sekali | <ol style="list-style-type: none"> a. Dapat Digunakan tanpa revisi b. Dapat Digunakan dengan sedikit revisi c. Dapat digunakan dengan banyak revisi d. Belum dapat digunakan |
|--|--|

Catatan:.....

Palembang,.....
 Validator 1,

Prof. DR. Indawan Syahri, M.Pd.

Symbols Commonly Used in Statistics

No	Symbols	Description
1	n/ N	Number of Students
2	\bar{X}	Mean
3	X_1	Posttest Scores
4	X_2	Pretest Scores
5	\bar{X}_1	The students' average score of posttest
6	\bar{X}_2	The students' average score of pretest
7	$(X_1 - X_2)^2$	The square of Posttest scores minus Pretest Scores
8	D	Differences of X_1 and X_2
No	Symbols	Description
9	D^2	Square of D
10	SD	Standard Deviation
11	$S_{\bar{D}}$	Standard error of differences between two mean
12	\sum	Sigma
13	$\sum X$	Total scores of the whole sample
14	df	Degree of freedom
15	t	Value
16	T_{obt}	T Obtain (Output)
17	T_{table}	T Table
18	$\sqrt{\quad}$	Root
19	Me	Median
20	Mo	Mode
21	\leq	Less Than or Equal To
22	\geq	Greater Than or Equal To
23	$KR-21$	Reliability coefficient
24	K	Number of items on the test
25	α	alpha: Probability of a Type I error
26	β	beta: Probability of a Type II error
27	β_1	Slope of a regression line
28	β_0	Intercept of a regression line
29	δ	delta: A measure of effect size
30	ϵ	epsilon: The residual or error term in ANOVA and regression
31	Θ	theta: The population median or the odds ratio
32	M	mu: The population mean
33	Mt	The population trimmed mean
34	ν	nu: Degrees of freedom
35	Ω	omega: The odds ratio
36	P	rho: The population correlation coefficient
37	Φ	phi: A measure of association
38	χ	chi: χ^2 is a type of distribution
39	Δ	delta: A measure of effect size

Source: Wilcox, R.R (2009). *Basic Statistics: Understanding Conventional Methods and Modern Insights*

**Critical Values of the Pearson Product Moment
Correlation Coefficient**

df=n-2	alpha	alpha	alpha	alpha
Level of Significance (p) for Two Tailed Test	.10	.05	.02	.01
df				
1	.988	.997	.9995	.9999
2	.900	.950	.980	.990
3	.805	.878	.934	.959
4	.729	.811	.882	.917
5	.669	.754	.833	.874
6	.622	.707	.789	.834
7	.582	.666	.750	.798
8	.549	.632	.716	.765
9	.521	.602	.685	.735
10	.497	.576	.658	.708
11	.476	.553	.634	.684
12	.458	.532	.612	.661
13	.441	.514	.592	.641
14	.426	.497	.574	.623
15	.412	.482	.558	.606
16	.400	.468	.542	.590
17	.389	.456	.528	.575
18	.378	.444	.516	.561
19	.369	.433	.503	.549
20	.360	.423	.492	.537
21	.352	.413	.482	.526
22	.344	.404	.472	.515
23	.337	.396	.462	.505
24	.330	.388	.453	.496
25	.323	.381	.445	.487
26	.317	.374	.437	.479
27	.311	.367	.430	.471
28	.306	.361	.423	.463
29	.301	.355	.416	.456
30	.296	.349	.409	.449
35	.275	.325	.381	.418
40	.257	.304	.358	.393
45	.243	.288	.338	.372
50	.231	.273	.322	.354
60	.211	.250	.295	.325
70	.195	.232	.274	.303
80	.183	.217	.256	.283
90	.173	.205	.242	.267
100	.164	.195	.230	.254

CONTOH LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN TES

Petunjuk:

1. Anda akan diminta untuk memberikan penilaian atau validasi terhadap instrumen tes
2. Pengisian instrumen validasi ini dilakukan dengan memberikan tanda centang (√)

No	Uraian	Validasi			
		1	2	3	4
I	Aspek Petunjuk				
	a. Petunjuk tes, dinyatakan jelas				
	b. Kriteria skor yang diberikan, dinyatakan jelas				
II	Aspek Cakupan Tes Prestasi Kognitif				
	a. Butir-butir pertanyaan pada prestasi kognitif dinyatakan dengan jelas				
	b. Pilihan jawaban pada tes prestasi dinyatakan jelas				
	c. Pilihan materi sesuai dengan kemampuan siswa				
	d. Pilihan topik pada soal menulis sesuai dengan materi dan dinyatakan dengan jelas				
III	Aspek Bahasa				
	a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar				
	b. Rumusan pernyataan komunikatif				
	c. Menggunakan kalimat dan kata-kata yang mudah dipahami				
IV	Penilaian Validasi Umum	a	b	c	d
	Penilaian atau Validasi Umum terhadap instrumen				

Keterangan:

- | | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang Baik 2. Cukup Baik 3. Baik 4. Baik sekali | <ol style="list-style-type: none"> a. Dapat Digunakan tanpa revisi b. Dapat Digunakan dengan sedikit revisi c. Dapat digunakan dengan banyak revisi d. Belum dapat digunakan |
|--|--|

Catatan:.....

Palembang,.....
 Validator 1,

Prof. DR. Indawan Syahri, M.Pd.